

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP SANTRI TERHADAP KEGIATAN  
PESANTREN DENGAN PERILAKU BERAGAMA SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL IHYA' ULUMADDIN  
CILACAP**

**SKRIPSI**

Oleh

**WIRDIANUL 'ULUM**

**04410067**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP KEGIATAN PESANTREN  
DENGAN PERILAKU BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN AL  
IHYA' ULUMADDIN CILACAP**

**SKRIPSI**

Oleh:

WIRDIANUL ULUM

NIM: 04410067

Tanggal 13 Februari 2008

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen pembimbing

Drs. H. Yahya, MA  
NIP. 150246404

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Psikologi,

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 150 206 243

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP KEGIATAN PESANTREN  
DENGAN PERILAKU BERAGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN AL  
IHYA' ULUMADDIN CILACAP**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**WIRDIANUL 'ULUM**

**NIM: 04410067**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 27-Juli-2007

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |    |   |                 |          |
|----|---|-----------------|----------|
| 1. | <u>Drs. H. Djazuli, M. P. I</u><br>NIP. 150019224   | (Penguji Utama) | <u>1</u> |
| 2. | <u>Endah Kurniawati P, M. Psi</u><br>NIP. 150300643 | (Ketua)         | <u>2</u> |
| 3. | <u>Drs. H. Yahya, MA</u><br>NIP. 150246404          | (Sekretaris)    | <u>3</u> |

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 150 206 243



**DEPARTEMEN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI**

**Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax.  
(0341) 572533**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wirdianul 'Ulum

NIM : 04410067

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren  
dengan Perilaku Beragama Santri Pondok Pesantren Al  
Ihya' Ulumaddin Cilacap

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 9 Februari 2009

Yang menyatakan,

Wirdianul 'Ulum

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* atas segala kasih sayang dan pertolongan Allah yang telah mengaruniakan berbagai nikmat khususnya nikmat ilmu yang bermanfaat, sehingga proses penyusunan skripsi ini telah mencapai tahap akhir atau selesai. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda agung Nabi besar Muhammad SAW. yang telah mengubah zaman kejahiliah menuju zaman penuh kemajuan baik pikiran maupun akhlak dengan adanya cahaya Islam.

Selanjutnya, ucapan terimakasih dan rasa hormat sepantasnya peneliti samapaikan kepada banyak pihak yang telah begitu besar jasanya kepada peneliti, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar. Atas dukungan, bimbingan dan motivasi serta partisipasi yang besar dalam membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, maka pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih dan rasa hormat, kepada :

1. Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
2. Drs. Mulyadi, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Drs. H. Yahya Ja'far, MA selaku dosen pembimbing yang telah begitu peduli dan rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan selalu memotivasi serta mengarahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan semoga sesuai dengan harapan Bapak

4. KH. Chasbullah Badawi, selaku pengasuh pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini di pesantren yang diasuhnya
5. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam memperlancar penyusunan skripsi ini

Sebagai balasannya, peneliti hanya mampu berdoa, semoga Allah SWT. Yang Maha Adil Lagi Bijaksana memberikan rahmat dan karunia-Nya untuk membalas bantuan yang telah peneliti terima. Kiranya peneliti juga merasakan ketidaksempurnaan peneliti juga hasil penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, peneliti dengan setulus hati membuka diri untuk menerima kritik dan saran membangun dari para pembaca sekalian, yang selanjutnya dapat dijadikan pelajaran berharga dalam mejalani proses untuk menjadi lebih baik lagi. Namun, harapan peneliti, semoga skripsi ini tetap bermanfaat baik untuk diri peneliti khususnya maupun pembaca sekalian umumnya. Amin.

## PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk orang-orang terpenting dalam sejarah  
hidupku, yang sangat kucintai,  
yang dengan tanpa lelah terus dan selalu memberikanku cinta, kasih sayang,  
dukungan dan doa  
hingga mengantarkanku untuk melewati episode demi episode hidup yang  
dinamis*

*Untuk imamku, pendamping hidupku, teman sejawatku, sahabat terbaikku yang  
rela melewati hari-harinya untuk terus bersamaku,  
Ibu, Bapak, Abah, Simbok (Alm) juga Simbok  
Mas luthfi-Mba Ifah, Mas Umam-Mba Uun, Mba Wiwit- Mas Harir, Mba Wifa-  
Mas Mahrus, Mba Lina-Mas Shoiman, Mas Luham, Mas Ridlo-Mba Baidlo, Mas  
Fikri-Mba Titik, dan Adikku tersayang Nana  
Yu ham-Pak Muh, Yu Anir-Pak Min, Yu ithoh-Pak Ali, Pak Munadi-Yu Ni'mah,  
Pak Malik-Yu Fat, Yu Mu'idah-Pak Wawi, Lik Munah-Pak Muja, dan Pak Badrus  
Ponakan-ponakanku, sumber keceriaanku, Nadia, Wafa', Ica, Uzma, Ifan, Yana,  
Shila, Addin, Hani', Aghist, Wijdan, Rima, Hana, Uba', Yasmin, Kafa*

## MOTTO

Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai Agamaku dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku

Dan tidaklah Aku (Tuhan) ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembahKu (beribadah)



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sikap terhadap Kegiatan Pesantren**

1. Pengertian Sikap .....	10
2. Struktur Sikap .....	14
3. Macam-macam sikap .....	15
4. Ciri karakteristik Sikap .....	16
5. Fungsi Sikap .....	17
6. Pembentukan dan Perubahan Sikap .....	18
7. Sikap dan Perilaku	
a. Sikap dan perilaku dalam Pandangan Psikologi .....	20
b. Sikap dan Perilaku dalam Pandangn Islam .....	27

#### **B. Kegiatan Pesantren**

1. Pengertian Kegiatan Pesantren .....	31
2. Bentuk Kegiatan Pesantren .....	33

#### **C. Perilaku Beragama**

1. Pengertian Perilaku Beragama .....	35
2. Dimensi Keagamaan .....	37

3. Tahap Perkembangan Agama .....	39
4. Bentuk Perilaku Beragama .....	40
5. Ciri karakteristik Perilaku Beragama .....	45
6. Fungsi Perilaku Beragama .....	47

<b>D. Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama .....</b>	<b>48</b>
--	-----------

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Rancangan Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>B. Identifikasi Variabel Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>D. Populasi dan Sampel</b>	
1. Populasi .....	55
2. Sampel .....	57
<b>E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data</b>	
1. Observasi .....	59
2. Wawancara .....	59
3. Dokumentasi .....	60
4. Angket .....	61
<b>F. Validitas dan Reliabilitas</b>	
1. Validitas .....	68
2. Reliabilitas .....	69
<b>G. Uji Coba Penelitian .....</b>	<b>71</b>
1. Hasil Analisis Validitas Angket .....	72
2. Hasil Analisis Reliabilitas Angket .....	76
<b>H. Metode Analisis Data .....</b>	<b>76</b>

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Profil Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin</b>	
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....	83
2. Kegiatan Pendidikan .....	85
3. Fasilitas Pesantren .....	114

**B. Hasil Penelitian**

1. Hasil Analisis Pengukuran Tingkat Sikap terhadap Kegiatan Pesantren ..... 120
2. Hasil Analisis Pengukuran Tingkat Perilaku Beragama ..... 124
3. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis ..... 128

**C. Pembahasan**

1. Deskripsi Sikap terhadap Kegiatan Pesantren ..... 136
2. Deskripsi Perilaku Beragama ..... 141
3. Deskripsi Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren Dengan Perilaku Beragama Santri ..... 145

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan** ..... 150
- B. Saran** ..... 154

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Ulum, Wirdianul. 2009. Skripsi. Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Santri Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin Cilacap. Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.**

**Kata Kunci : Sikap, Kegiatan Pesantren, Perilaku Beragama**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan menerapkan kegiatan-kegiatan khusus yang diberlakukan kepada para santri untuk menjadi keseharian selama di pesantren. Pengalaman santri terhadap kegiatan pesantren membentuk sikap berupa respon terhadap sesuatu baik berupa pandangan, perasaan, maupun kecenderungan bertindak terhadap kegiatan-kegiatan yang meliputi kegiatan pokok, penunjang dan kegiatan pengembangan. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, yang ditunjukkan para santri dalam perilaku kesehariannya. Suatu bentuk perilaku-perilaku yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang disebut juga dengan perilaku beragama atau dalam kajian fiqh berarti ibadah baik wajib maupun sunah.

Dari paparan tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui tingkat sikap santri terhadap kegiatan pesantren dan juga tingkat perilaku beragama yang ditunjukkan santri dalam kesehariannya. Hal yang utama adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap kegiatan keagamaan dengan perilaku beragama dan arah hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian korelasional yang dianalisis dengan metode statistik regresi linier sederhana. Instrument penelitian yang utama adalah angket yang disebar pada 75 sampel dari prosentase 25 % populasi sejumlah 300 santri yang terbagi dalam dua kelompok jenjang pendidikan yaitu pendidikan menengah pertama dan atas. Teknik pengambilan sampelnya adalah *propotional sampling* dan dilanjutkan dengan *quota sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren pada santri setingkat SLTP diperoleh data jumlah santri untuk tiap-tiap kategori yaitu kategori baik dengan prosentase 18,7 %, untuk kategori cukup baik dengan prosentase 71,9 %, dan untuk kategori kurang baik dengan prosentase 9,4 %. Pada santri setingkat SLTA diperoleh hasil prosentase 16,3 % untuk kategori sikap baik, 62,5 % untuk kategori sikap cukup baik, dan 25,6 % untuk kategori kurang baik. Untuk tingkat perilaku beragama santri pada santri setingkat SLTA diperoleh hasil masing-masing kategori yaitu untuk kategori tinggi dengan prosentase 15,6 %, untuk kategori sedang dengan prosentase 62,5 %, dan untuk kategori rendah dengan prosentase 21,9 %. Sedangkan pada santri setingkat SLTA diperoleh hasil prosentase perilaku beragama 13,9 % untuk kategori tinggi, 69,8 % untuk kategori sedang dan 16,3 % untuk kategori rendah. Adapun untuk uji hipotesis untuk santri setingkat SLTP menyebutkan bahwa ada korelasi yang positif antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin. Sedangkan hasil

pengujian hipotesis pada santri setingkat SLTA menunjukkan tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah atas.

## ملخص البحث

العلوم، ورديان. ٢٠٠٩. البحث الجامعي. العلاقة بين موقف الطالبة تجاه النشاط المعهدي وبين سلوك التدين لدى الطالبة في المعهد الإحياء علوم الدين شيلاشاب. المشريف: الدكتور اندس يحي الحاج الماجستير. القسم علم النفس بكلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمة الرئيسية: الموقف، النشاط المعهدي، سلوك الدين

المعهد كمؤسسة تربوية ينظم البرامج الخاصة المطبقة في نشاط الطالبة حتى تصير أنشطة يومية لهم طوال الإقامة في ذلك المعهد. وهذه التجربة التي جرّبها الطلبة طوال إقامتهم في المعهد ينتج الموقف وهو الاستجابة كالرأي والشعور والحماسة العملية في متابعة البرامج المعهدية المشتملة على البرنامج الرئيسى والبرنامج الثانوى والتطويرى. وكذلك المعهد كمؤسسة تحترم غاية الاحترام القيمة الدينية. وهذا الإحترام تمثل في سلوك الطلبة وأخلاقهم الكريمة: السلوك الذى يؤدى التقرب إلى الله، والذة يعبر بسلوك التدين. وهذا أيضا المصطلح عليه في الكتب الفقهية بالعبادة، سواء كانت واجبة أو مندوبة أو غير ذلك.

ومن لمحة هذا البيان يجدر علينا البحث المهدف إلى معرفة مواقف الطلبة تجاه البرامج المعهدية، واكتشاف السلوك التدين المتمثل في حياتهم اليومية. بل المهدف الرئيسى من هذا البحث أن يعرف هل يجد ثم العلاقة بين الموقف تجاه النشاط المعهدي وبين السلوك الطلبة الدينى أم لا.

وهذا البحث يستخدم المنهج الكمي وهو من نوع البحث الارتباطى الذى يكشف الارتباط بين النطاقين موضوعي البحث على منهج الإحصائي *regresi linear sederhana*. وأما آلة البحث الرئيسية فهو الورقة المرسلة إلى ٧٥ شخصا بصورة

٣٠٠ طلبة. وهذا الورقة تنقسم إلى فرقتين المرحلة التعليمية وهما المرحلة الإعدادية (SLTP) والمرحلة الثانوية (SLTA).

وهذا البحث ينتج لنا أن للتقدير جيّد جدًا من الموقف تجاه الأنشطة المعهدية للطلبة في المرحلة الإعدادية (SLTP) بنسبة مئوية ١٨،١٧%. وللتقدير جيّد من هذا الموقف ١٧،٩%. للتقدير سيّء منه ٩،٤%. أما لطلبة في المرحلة الثانوية (SLTA) من هذ الموقف فيجد هناك ٣،١٦% للتقدير جيّد جدًا، و ٦٢،٥% للتقدير جيّد، و ٢،٦% للتقدير سيّء. ومراتب سلوك التديّن لدى الطلبة في المرحلة الإعدادية ١٥،٦% للتقدير جيّد جدًا، و ٦٢،٥% للتقدير جيّد و ٢١،٩% للتقدير سيّء. أما لطلبة في المرحلة الثانوية (SLTA) ويجد ١٣،٩% للتقدير جيّد جدًا، و ٦٩،٨% للتقدير سيّء. وتجربة الفروض للطلبة في المرحلة الإعدادية (SLTP) تدلّ على وجود الارتباط الإجابي بين الموقف تجاه نشاطة معهدية وبين سلوك التديّن لدى الطلبة في المعهد الإحياء علوم الدين. وتجربة الفروض للطلبة في المرحلة الثانوية (SLTA) تدلّ على عدم الارتباط القوي بين الموقف تجاه نشاطة معهدية وبين سلوك التديّن لدى الطلبة في المعهد الإحياء علوم الدين.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga yang eksistensinya telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas karena ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik moral maupun intelektual, dari sumbangsuhnya yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, pesantren menjadi lembaga keagamaan memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.<sup>1</sup>

Sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sedikitnya lima unsur pokok yang khas yakni : Kyai sebagai pendiri atau pengasuh, santri sebagai orang yang belajar di pesantren, pengajian, dan masjid dengan segala aktivitas keagamaan dan kemasyarakatannya. Dengan segala aktivitas dan kegiatan yang diterapkan dalam pesantren, para santri diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, mengembangkan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Harapan tersebut menjadikan kegiatan dalam pesantren memiliki peranan penting dan mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaannya, khususnya kegiatan keagamaannya. Selain itu karena kegiatan dalam pesantren merupakan proses belajar bagi para santri yang diterapkan dengan metode-

---

<sup>1</sup> -----2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

<sup>2</sup> *Ibid.* hal : 28



metode tertentu khas pesantren yang umumnya diterapkan pada kegiatan pengajian atau pendalaman agama.

Beberapa metode pembelajaran khas pesantren antara lain : metode *sorogan* dimana santri belajar individual dengan langsung berhadapan dengan kyai/ustadz/gurunya; metode *bandongan* dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah; metode *musyawarah/bahtsul masa'il* dimana sejumlah santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz; pengajian pasaran dimana para santri mengkaji materi (kitab) pada kyai/ustadz dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu; metode hafalan; dan metode praktek ibadah.<sup>3</sup>

Penerapan metode pembelajaran tersebut dapat ditemukan di pesantren-pesantren pada umumnya, termasuk Pondok Pesantren Agama Islam (PPAI) Al Ihya' Ulumaddin yang memiliki kekhasan tersendiri dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan pesantren. Adapun kekhasan pesantren ini terletak pada kewajiban santri untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal dan waktu kegiatan, sedangkan mengenai jenis kegiatannya menjadi hak santri untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana contoh kegiatan pesantren yang utama yakni mengaji kitab telah ditentukan waktunya setelah 'isya dan santri diberi kebebasan untuk memilih kitab yang ingin dikajinya beserta kyai/ustadz pengajarnya.

Akan tetapi terdapat pula kegiatan lain yang ditentukan dan dikelompokkan sesuai dengan tingkat pendidikan santri seperti mengaji kitab

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal : 38 – 47

dengan metode *bandongan* (setelah shubuh), metode *sorogan* (setelah sholat Isya) dan mengaji Al Qur'an. Penentuan tersebut dilakukan karena pesantren ini juga memiliki sistem pembelajaran yang khas dengan jenjang pendidikan bagi santri baik untuk pembelajaran kitab maupun Al Qur'an. Dalam hal ini untuk pengkajian kitab dimulai dari mengaji *niat ingsun ngaji* (kitab khusus karangan Kyai Badawi selaku pendiri pesantren ini) bagi santri baru, kemudian baru menginjak mengaji kitab dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan untuk pembelajaran al Qur'an dimulai dari makhroj huruf, juz '*Amma bil ghoib*, al Qur'an *binnadzor*.

Selain itu pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan perpaduan dua sistem yakni salaf dan modern. Sedangkan dalam struktur organisasinya, pesantren ini terdiri atas dewan pengasuh, dewan pelaksana kyai dan dewan kepengurusan santri. Adapun dewan pelaksana kyai terbagi lagi menjadi tiga bidang yakni bidang Bimbingan, Penyuluhan dan Keamanan (BPK); bidang kepesantrenan atau pendidikan; dan bidang prsarana, lingkungan dan kemasyarakatan. Sedangkan dewan kepengurusan santri tersusun seperti halnya kepengurusan organisasi pada umumnya.

Sehingga mengenai kewenangan dan tanggung jawab tidak sepenuhnya dan secara langsung ada pada dewan pengasuh, tetapi diserahkan pada dewan pelaksana kyai yang kemudian pelaksanaannya diberikan pada kepengurusan santri. Demikian halnya dengan penanganan dan penyelesaian masalah pesantren serta membuat kebijakan dilakukan oleh dewan pelaksana kyai baik

secara langsung maupun melalui musyawarah dengan kepengurusan santri atau dewan pengasuh.

Dengan demikian berjalannya aktivitas dan kegiatan pesantren diatur oleh pengurus santri sebagai koordinatornya dengan pengawasan dan tanggung jawab pada dewan pelaksana kyai. Sehingga permasalahan pesantren dan segala aspirasi santri ditampung oleh pengurus santri/pondok. Hal tersebut menjadikan santri lebih leluasa untuk menilai dan mengungkapkan penilaiannya tersebut kepada santri lain atau bahkan pengurus pondok.

Oleh karena itu, kemudian muncul berbagai sikap santri terhadap hal-hal yang ada di pesantren terutama mengenai kegiatan-kegiatannya yang ditunjukkan secara lebih terbuka. Sehingga terdapat santri-santri yang dengan leluasa mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap kegiatan pesantren seperti tidak suka dengan banyaknya kegiatan karena merasa terbebani atau tidak suka dengan jadwal mengaji yang diwajibkan dan terlalu malam. Namun terdapat pula santri yang mengungkapkan kesukaannya pada kegiatan mengaji kitab karena dapat dipilih sesuai dengan kitab yang ingin dikajinya.

Hal tersebut merupakan penilaian para santri yang bersifat pikiran dan perasaan terhadap kegiatan-kegiatan pesantren, khususnya kegiatan keagamaannya seperti : mengaji dengan segala ragam metodenya, tahlil, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Selain itu terdapat pula kegiatan-kegiatan yang diterapkan sebagai salah satu upaya pesantren untuk meningkatkan rasa atau naluri beragama para santrinya. Hal ini senada dengan pengalaman Ustadz Shoiman Nawawi selaku alumnus dan dewan kyai bahwa seringkali

orang tua yang menitipkan anaknya untuk belajar di pesantren adalah untuk memperdalam agama Islam.

Hal tersebut kemudian tercermin dari kehidupan beragama yang dijalani oleh para santrinya diluar berbagai kegiatan Ihya' Ulumaddin yang dimaksudkan untuk memperdalam agama seperti : wajib berjama'ah, tahlil bersama setiap malam jum'at, pengajian agama pada senin malam, dsb. Para santri seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Shoiman Nawawi selaku alumnus dan salah satu dewan kyai, kerap menambah ibadah mereka dengan amalan-amalan lain di luar aturan pesantren seperti : puasa sunnah, wirid-wirid tertentu maupun amalan-amalan yang diperoleh dari *'ijazah* dari kyai. Meskipun sebagian santri lain merasa cukup dengan hanya melaksanakan kewajibannya di pesantren tersebut..

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada dua hal pokok yang dikaji lebih khusus mengenai pesantren khususnya para santrinya yakni adanya kegiatan-kegiatan keagamaan untuk para santrinya dan penilaian para santri terhadap kegiatan tersebut yang termasuk dalam pengertian sikap. Sedangkan hal pokok lainnya adalah perilaku beragama yang ditunjukkan oleh para santri tersebut.

Adapun sikap merupakan masalah penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial, bahkan ada yang berpendapat sikap merupakan problem sentralnya<sup>4</sup>. Hal tersebut karena sikap seringkali dihubungkan dengan perilaku dan bahkan dikatakan dapat memprediksi perilaku<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Penerbit Andi. Hal : 123

<sup>5</sup> Tridayakisni, Hudaniah. 2006. Psikologi Sosial (Edisi Revisi). Malang : UMM Press. Hal : 149

Oleh karena itu banyak tokoh yang memberikan pendapat mengenai sikap seperti Thurstone yang membatasi sikap pada suatu tingkatan afeksi baik positif maupun negatif dalam kaitannya dengan obyek-obyek psikologis. Tetapi Newcomb (1965) menyebutkan bahwa sikap mengandung dua komponen yakni kognitif dan konatif, tanpa afektif didalamnya. Hal senada diungkapkan oleh Rokeach bahwa sikap mengandung komponen kognitif dan konatif<sup>6</sup>.

Akan tetapi tokoh lain justru menyebutkan ketiganya yaitu komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*)<sup>7</sup>. Sehingga kemudian disebutkan struktur sikap yang terdiri dari komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan terhadap obyek sikap; komponen afektif (komponen emosional) yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap; komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*) yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap<sup>8</sup>.

Sedangkan mengenai perilaku beragama, psikologi modern memberi tempat khusus bagi kajian tentang perilaku keagamaan dengan didasarkan pada pandangan aliran-aliran psikologi seperti psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Dalam pandangan psikonalisis berkaitan dengan perilaku beragama, Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri dan agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi yakni

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Penerbit Andi. Hal : 126

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal : 127

<sup>8</sup> *Ibid.* Hal : 128

kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*) oleh karena ketidakberdayaannya<sup>9</sup>.

Sedangkan behaviorisme memandang perilaku beragama sebagaimana perilaku lain yang merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Sementara humanistik mengakui eksistensi agama melalui aktualisasi diri yang didorong oleh metamotivasi (*metamotivation*). Abraham Maslow dalam teorinya mengemukakan konsep metamotivasi berada di luar hirarki kebutuhan, dengan menyebutkan *mystical atau peak experience* yang merupakan bagian dari metamotivasi sebagai bagian yang menggambarkan pengalaman beragama seseorang, dimana pada level ini dimata Maslow merupakan bagian dari kesempurnaan manusia<sup>10</sup>.

Namun terlepas dari pandangan-pandangan yang memposisikan perilaku beragama seseorang, terdapat pengertian agama yang lebih dekat dengan Islam yang dikemukakan Glock dan Stark (1966) bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan dengan berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)<sup>11</sup>. Sedangkan dalam kaitannya dengan perilaku beragama tercermin dari dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), peribadatan atau praktek agama (ritualistik), penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), pengetahuan agama (intelektual) dan pengamalan (konsekuensi).

---

<sup>9</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso. 2005. Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-  
problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal : 70 - 71

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal : 72 - 75

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal : 76 - 77

Paparan tersebut sebagaimana firman Allah yang menyatakan bahwa manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya, yaitu dalam Adz-Dzariyat : 56 :

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون

Artinya : “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku (beribadah).

Oleh karena itu, berdasarkan pada fakta-fakta tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama pada Santri Pondok Pesantren Ihya’ Ulumaddin” untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku dalam kaitannya dengan pesantren sebagai lokasi penelitian. Sedangkan hal pokok yang telah dikaji lebih khusus dalam pembahasan di atas berkaitan dengan pesantren adalah kegiatan pondok dan keberagamaannya. Sehingga dalam hal ini, kegiatan pondok pesantren dijadikan sebagai obyek sikapnya, sedangkan perilakunya dikhususkan pada perilaku beragama santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap santri terhadap kegiatan pesantren di pondok pesantren Al Ihya’ Ulumaddin ?
2. Bagaimanakah tingkat perilaku beragama santri Al Ihya’ Ulumaddin ?
3. Apakah ada hubungan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan tingkat perilaku beragama santri ?

### **C. Tujuan penelitian**

Dengan melihat hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sikap santri terhadap kegiatan pesantren di pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin
2. Mengetahui tingkat perilaku beragama santri Al Ihya' Ulumaddin
3. Mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan tingkat perilaku beragama santri

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu psikologi dan menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi peneliti : Penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang proses dan prosedur penelitian dan menjadi pengalaman berharga.
- b. Bagi pondok pesantren Ihya' Ulumaddin : Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan dalam menangani perbedaan sikap terhadap kegiatan pondok dan menerapkan sistem yang digunakan pondok pesantren berkaitan dengan perilaku beragama santri.
- c. Bagi santri : Hasil penelitian ini akan menjadi acuan para santri untuk melakukan evaluasi diri dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku beragamanya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren

##### 1. Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap berasal dari kata bahasa Inggris yaitu attitude yang kemudian diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, atau sikap pandangan, sikap perasaan, dimana sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap itu. Jadi, attitude berarti adalah sikap dan kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal tertentu.<sup>12</sup>

Adapun mengenai sikap itu sendiri, banyak tokoh yang langsung mendefinisikan sikap dengan beberapa versi yang cukup berbeda. Seperti G.W Allport (1935) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Definisi tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan ditekankan pada pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap. Dalam definisi tersebut sikap juga digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya<sup>13</sup>. Seperti yang diungkapkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang memandang sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk

---

<sup>12</sup> W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung : Rafika Aditama. 2004), hal : 160

<sup>13</sup> David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 1987), hal : 137

merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.

Sherif & Sherif (1956) juga seiring dengan pendapat Allport yang menyebutkan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku<sup>14</sup>. Lapierre menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus social yang telah terkondisikan.<sup>15</sup>

Sebaliknya, Krech dan Crutchfield justru mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Definisi yang sangat mendukung perspektif kognitif ini mengabaikan beberapa petunjuk tentang asal mula sikap dan bahkan menekankan pada pengalaman subyektif di masa sekarang.<sup>16</sup>

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang memandang sikap dengan batasan-batasan tertentu yang mengarah pada indikasi yang terkandung pada sikap tersebut. Seperti Thurstone yang berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif maupun negatif

---

<sup>14</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hal : 113

<sup>15</sup> Saifudin Azwar. *Sikap, Manusia dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000), hal : 5

<sup>16</sup> David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 1987), hal : 137

dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis<sup>17</sup>. Sehingga Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku, dan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi<sup>18</sup>. Sedangkan Kimball Young (1945) justru menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan<sup>19</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen konasi, karena berkenaan dengan aksi atau tindakan.

Hal itu berbeda dengan Newcomb (1965) yang membatasi sikap dengan menghubungkan komponen kognitif dan komponen konatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokeach yang dalam pengertian sikap yaitu *predisposing* untuk merespon dan untuk berperilaku. Sehingga menurut pendapat Rokeach dalam sikap mengandung komponen kognitif dan konatif. Namun, kedua tokoh ini tidak menampakkan komponen afeksi dalam kandungan sikap.<sup>20</sup>

Akan tetapi, lebih dari itu, beberapa tokoh lain justru menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi unsur-unsur yang terkandung dalam sikap. Hal itu dikemukakan oleh Baron & Byrne yang memberi pengertian sikap dengan menyebutkan bahwa sikap mengandung

---

<sup>17</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hal : 113

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 126

<sup>19</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hal : 113

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 126

komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*).<sup>21</sup>

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman (1964), keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemen*) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut menunjukkan banyaknya variasi pendapat mengenai sikap, dalam arti tokoh yang satu memiliki batasan lain apabila dibandingkan dengan batasan dari tokoh yang lain. Dalam beberapa pengertian menyebutkan hanya ada satu komponen dalam sikap, yaitu afeksi, sementara yang lain menggabungkan dua komponen yaitu kognisi dan afeksi, dan bahkan terdapat sebagian pengertian lain menyatakan tiga komponen ada dalam sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Bimo Walgito Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) bahwa “sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.<sup>23</sup> Pengertian ini

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal : 127

<sup>22</sup> Saifudin Azwar. *Sikap, Manusia dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000), hal : 5

<sup>23</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*, (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 127

justru menjadi seperti sebuah rangkaian proses sikap yang muncul dari individu terhadap suatu obyek tertentu.

Oleh karena itu maka sikap santri dapat diartikan sebagai suatu proses organisasi pendapat, keyakinan seorang santri mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada santri tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

## **2. Struktur Sikap**

Struktur sikap atau komponen sikap seringkali telah termuat dan dapat dilihat dari pengertian sikap itu sendiri. Namun, seperti yang tersebut di atas menyebutkan bahwa para tokoh berbeda pendapat mengenai komponen yang terkandung dalam sikap. Sedangkan terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku<sup>24</sup>. Oleh karena itu diperlukan pendapat yang banyak diikuti pada umumnya, yaitu bahwa dalam struktur sikap mengandung tiga komponen sebagai berikut :

### **a. Komponen kognitif**

Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan berupa hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

---

<sup>24</sup> David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Penerbit Erlangga), hal : 138

b. Komponen afektif

Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang (positif) atau tidak senang (negative) terhadap obyek sikap. Sehingga komponen ini menunjukkan kepada arah sikap yaitu positif dan negatif.

c. Komponen konatif

Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap artinya menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap<sup>25</sup>.

Sementara itu ketiga komponen tidak selalu dapat bersesuaian satu sama lainnya, meskipun setiap sikap akan terdiri atas ketiga komponen tersebut yang dibedakan untuk ketepatan analitik karena komponen-komponen ini mengikuti prinsip yang agak berbeda<sup>26</sup>. Salah satu unsur atau komponen dari berbagai sikap tersebut adalah kompleksitas kognitif karena dapat memiliki banyak pikiran dan keyakinan tentang obyek, sementara komponen afektif merupakan kesederhanaan evaluatif karena meskipun terdapat banyak informasi tentang obyek sikap, tetapi penilaiannya tetap sederhana yaitu antara positif atau negatif.

Mengenai komponen konatif dikatakan bahwa seringkali perilaku nyatanya tidak sesuai dengan sikap yang dapat terlihat dari kecenderungan seseorang tersebut untuk bertindak. Sehingga perlu diperhatikan apakah

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal :127-128

<sup>26</sup> David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Penerbit Erlangga), hal : 138

komponen konatif ini akan sejalan atau tidak dengan komponen-komponen yang lainnya.<sup>27</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap memiliki beberapa komponen yang terkandung di dalamnya dengan prinsip yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut :

- a. Komponen kognitif, yaitu mencakup berbagai macam pandangan, keyakinan dan informasi-informasi tentang obyek sikap
- b. Komponen afektif, yaitu penilaian baik negatif maupun positif berkenaan dengan obyek sika
- c. Komponen konatif, yaitu kecenderungan untuk berperilaku merespon obyek sikap

### **3. Macam-macam Sikap**

Dalam pandangan Gerungan, sikap dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial<sup>28</sup>. Oleh karena itu maka sikap sosial turut serta menjadi faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya memiliki sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi.<sup>29</sup>

Dalam hal ini Krech mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu organisasi yang tetap dari pada proses presepsi motivasi, emosi persepsi

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal : 139-140

<sup>28</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Refika Aditama, 2002), hal. 150

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 153.

dan kognisi terhadap beberapa aspek dalam dunia pengalaman individu.<sup>30</sup> Sehingga Krech memilih sikap sosial sebagai konsep pokok utama dalam ilmu jiwa sosial yang diyakininya.

Adapun sikap individual berbeda dengan sikap sosial, bahwa sikap individual dimiliki seseorang demi seorang saja dan sikap individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas obyek-obyek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu<sup>31</sup>. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua macam sikap yang mungkin melekat pada diri individu yaitu :

- a. Sikap sosial merupakan sikap pada diri individu terhadap obyek-obyek yang bersifat umum atau sosial, sehingga obyeknya dapat berupa hal-hal umum yang juga menjadi perhatian orang lain
- b. Sikap individual merupakan sikap yang bersifat pribadi, sehingga tidak berhubungan dengan hal-hal yang menjadi perhatian umum

#### **4. Ciri Karakteristik Sikap**

Sikap dikatakan sebagai faktor yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Namun, sikap memiliki segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang terdapat dalam diri manusia. Segi-segi perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri atau karakteristik sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, artinya sikap dapat dipelajari
- b. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap

---

<sup>30</sup> Wulyo, K. & Sjaifullah, A., *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Jakarta: Erlangga), hal. 101.

<sup>31</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Refika Aditama, 2002), hal. 152



- c. Sikap dapat tertuju pada pada satu obyek, dan dapat pula pada sekumpulan obyek
- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar
- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi<sup>32</sup>

Sedangkan pendapat lain menyebutkan karakteristik sikap dengan agak berbeda, yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap dapat disimpulkan dari cara-cara individu berperilaku
- b. Sikap ditujukan kepada obyek psikologis atau kategori, dengan skema individu yang menentukan dalam mengkategorikan *target object* dimana sikap diarahkan
- c. Sikap dipelajari
- d. Sikap mempengaruhi perilaku<sup>33</sup>

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik garis tengah yang menunjukkan beberapa karakteristik sikap yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, sehingga sikap dapat dipelajari
- b. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap baik dalam bentuk obyek psikologis atau kategori dan tertuju baik pada satu obyek maupun sekumpulan obyek
- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar
- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi
- f. Sikap dapat disimpulkan dari cara-cara individu berperilaku
- h. Sikap mempengaruhi perilaku

## **5. Fungsi Sikap**

---

<sup>32</sup> *Ibid.* Hal : 131 - 132

<sup>33</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hal : 116

- a. *Utilitarian function* (fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat)

Sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (reward) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman.

- b. *Knowledge function* (fungsi pengetahuan)

Sikap dapat berfungsi untuk membantu memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini<sup>34</sup>. Dalam arti apabila seseorang memiliki sikap terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap yang bersangkutan. Hal tersebut karena individu memiliki dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan.

- c. *Value-expressive function* (fungsi ekspresi nilai)

Sikap dalam diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, maka akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan<sup>35</sup>. Bahkan sikap kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain<sup>36</sup>.

- d. *Ego defensive function* (fungsi pertahanan ego)

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal : 116

<sup>35</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 128

<sup>36</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hal : 116

Sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego, melindungi diri, menutupi kesalahan dan sebagainya yang dikarenakan orang yang bersangkutan merasa terancam keadaan dirinya atau egonya<sup>37</sup>.

Dari beberapa fungsi tersebut maka dapat dijelaskan dengan bahasa sederhana mengenai fungsi sikap yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap dapat digunakan oleh individu dalam upayanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengambil sikap yang bermanfaat atau menguntungkan baginya dan menolak sikap yang merugikan dirinya
- b. Sikap dapat menjadikan individu mengetahui banyak hal tentang hal-hal tertentu, karena dorongannya untuk mencari tahu informasi-informasi mengenai suatu obyek sikap
- c. Sikap dapat menjadikan seseorang mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya
- d. Sikap dapat menjadi alat bagi individu untuk mempertahankan diri apabila diri atau egonya merasa terancam

## **6. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

- a. Teori belajar dan Penguatan

Teori ini berasumsi bahwa sikap merupakan respon-respon yang dipelajari terhadap rangsang (stimulus) tertentu. Proses belajar ini

---

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 128

dialami oleh individu yang mengarah pada pembentukan sikap seperti yang ditunjukkan oleh riset Arthur Staats yang dilakukan dengan menggunakan prosedur *classical conditioning*. Sehingga dalam hal ini pengalaman memegang peranan penting dalam memunculkan sikap dimana pengalaman tersebut terbentuk melalui *classical conditioning*. Namun demikian pada kenyataannya melalui *classical conditioning* orang atau individu akan dapat mempunyai reaksi-reaksi sikap yang kuat terhadap obyek sosial bahkan tanpa pengalaman langsung.

Hal ini juga terjadi pada proses-proses penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) yang berasal dari teori belajar lain bahwa secara khusus subyek memperoleh sikap secara simpel dengan mengamati penghargaan dan hukuman dimana orang lain memperoleh sikap tersebut. Sehingga individu tersebut tidak mempunyai pengalaman langsung dengan obyek sikap ini, tetapi dapat memperoleh sikap yang kuat terhadap obyek tersebut. Hal ini merupakan gejala dimana seseorang mempelajari sesuatu melalui observasi terhadap orang lain yang disebut dengan *vicarius learning*. Sedangkan pendekatan teori belajar dengan proses *reward* dan *punishment* ini dikatakan sebagai faktor utama yang mempengaruhi perolehan dan pemeliharaan atas sikap tertentu berhubungan dengan tingkat dimana sikap secara verbal maupun non verbal dikuatkan oleh orang lain.<sup>38</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka pada dasarnya teori ini ingin mengungkapkan bahwa sikap terbentuk karena proses

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hal : 118-119

belajar dan observasi dari adanya stimulus yang datang untuk kemudian direspon. Selanjutnya respon yang ditunjukkan dapat berulang atau berhenti yang bergantung pada penguat yang menguatkan stimulus.

b. Teori konsistensi kognitif

Teori ini memandang manusia sebagai pemroses informasi yang aktif yang mencoba memahami seluruhnya atas apa yang mereka rasakan, pikirkan dan perbuat dimana mereka secara aktif menyusun dan menafsirkan dunia tersebut untuk membuat kecocokan terhadap inkonsistensi yang bisa terjadi di antara dan dalam sikap-sikap. Sehingga teori ini memulai fokusnya pada keberadaan sikap dan mencoba menjelaskan konsistensi antar komponen sikap atau dengan sikap yang lainnya dan mengurangi inkonsistensinya.

Adapun teori konsistensi kognitif ini pada dasarnya berasaskan teori keseimbangan Heider yang melibatkan tiga elemen *perceiver* (P), orang lain (O) dan obyek lain (X) dan juga membedakan pada dua tipe hubungan yaitu unit relationship (hubungan unit) yang menggunakan prinsip kesamaan, kedekatan, set dan pengalaman masa lalu. Tipe lainnya adalah affective relationship (hubungan sentimen) yang berupa penilaian seseorang terhadap sesuatu.

Selain teori keseimbangan heider, teori konsistensi kognitif juga berasaskan teori disonansi kognitif dimana disonansi menghasilkan suatu ketegangan psikologis yang dapat dikurangi

dengan cara : mengubah elemen perilaku, elemen kognitif lingkungan dan menambah elemen kognitif baru.

Berdasarkan pada teori ini maka, pada dasarnya pokok pikirannya adalah hubungan antar komponen sikap yang diharapkan selalu sesuai yaitu antara yang dipikirkan, rasakan dan yang dilakukan. Sehingga apabila terdapat tanda-tanda ketidaksesuaian maka dilakukan upaya untuk mengurangi dengan cara-cara tersebut di atas.

## **7. Sikap dan Perilaku**

### **a. Sikap dan Perilaku dalam Pandangan Psikologi**

Beberapa pendapat menyebutkan tentang sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan selanjutnya dikatakan bahwa sikap yang terdapat pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sehingga dengan mengetahui sikap seseorang, maka orang dapat menduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan pada orang tersebut.

Hal yang demikian menggambarkan hubungan antara sikap dengan perilaku seperti yang dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield (1954) bahwa perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan<sup>39</sup>. Namun terdapat seorang peneliti yang menguji konsistensi sikap dan perilaku mengenai sikap yang mempengaruhi dan melatarbelakangi perilaku.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* Hal : 123-124

Peneliti ini, Wicker (1969) juga membuat kesimpulan berdasarkan banyaknya penelitian yang dilakukan terpisah bahwa “lebih besar kemungkinan bahwa sikap kurang atau hanya sedikit berhubungan dengan perilaku nyata ketimbang kemungkinan bahwa mempunyai hubungan yang erat dengan tindakan”.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, berbagai pendapat menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang mengenai hubungan sikap dengan perilaku bahwa ada dua pendapat yang saling membantah mengenai hubungan sikap dan perilaku yaitu :

- 1) Konsistensi sikap dan perilaku, yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku, sikap berhubungan secara langsung dengan perilaku.
- 2) Inkonsistensi sikap dan perilaku, yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku merupakan dimensi individual yang terpisah.

Namun demikian, beberapa buku lebih banyak menunjukkan keterkaitan sikap dan perilaku dengan menjadikan pengaruh sikap dan perilaku sebagai ciri karakteristik dari perilaku dan bahkan disebutkan bahwa sikap akan dapat disimpulkan dari cara-cara individu berperilaku.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Myers (1983) yang berpendapat bahwa perilaku merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan, dimana sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) juga dipengaruhi oleh keadaan sekitar, sedangkan

---

<sup>40</sup> David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Penerbit Erlangga), hal : 149 – 150

*expressed attitude* itu sendiri adalah merupakan perilaku. Sehingga lebih jauh lagi Myers cenderung berpendapat adanya kaitan antara sikap dan perilaku, perilaku dan sikap saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain<sup>41</sup>. Oleh karena itu telah jelas bahwa lebih banyak pendapat yang menyatakan keterkaitan antara sikap dan perilaku yakni sikap mempengaruhi perilaku, dan bahkan saling mempengaruhi antara sikap dan perilaku.

Akan tetapi mengenai inkonsistensi juga bisa dikurangi atau ditangani dengan memahami alasan atau penyebab ketidak konsistensian pada sikap dan perilaku dengan merujuk pada pembahasan mengenai relevansi sikap dengan perilaku tersebut. Dalam hal ini dikemukakan bahwa perilaku cenderung lebih konsisten dengan sikap yang memiliki relevansi spesifik dengan perilaku tersebut, apabila dibandingkan dengan sikap yang umum yang diterapkan pada kelompok perilaku potensial yang jauh lebih besar.

Seringkali ditemukan juga dalam penelitian-penelitian dilakukan dalam menghubungkan sikap dan perilaku kurang atau bahkan tidak relevan, artinya obyek sikap dengan perilaku yang dilihat tidak memiliki relevansi yang sempurna. Sehingga hal tersebut menyebabkan hubungan yang lemah antara sikap terhadap obyek tertentu dengan perilaku yang tidak atau kurang relevan dengan obyek sikap tersebut. Oleh karena itu kemudian untuk menghindari inkonsistensi sikap dan perilaku tersebut maka dalam menetapkan

---

<sup>41</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hal : 124 – 125



obyek antara sikap dan perilaku yang akan dikorelasikan menggunakan obyek yang sama atau memiliki relevansi spesifik, sehingga korelasinya lebih kuat.

Selain itu dengan melihat dalam kebanyakan situasi beberapa sikap tertentu bisa relevan dengan perilaku, maka korelasi antara sikap dan perilaku juga bisa dilakukan dengan cara menonjolkan sikap yang dianggap relevan tersebut. Sebab termasuk factor penting dari konsistensi sikap dan perilaku adalah dengan penonjolan sikap yang harus diperhatikan, karena besar pula kemungkinan munculnya sikap lain pada diri individu.

Cara penonjolan sikap ini hanya berlaku untuk sikap yang tidak terlalu kuat karena mungkin bukan dalam situasi kesehariaanya, sehingga perlu ditonjolkan dengan seperti dibuat perlakuan untuk memperkuat sikap tersebut. Sedangkan apabila sikap tersebut telah kuat atau bahkan melekat pada individu karena sikap itu didasarkan pada pengalaman atau yang lainnya, maka penonjolan sikap tersebut hanya akan mempertinggi konsistensi sikap dan perilaku.<sup>42</sup>

Adapun dalam kaitannya dengan hubungan sikap dan perilaku, maka secara sistematis terdapat beberapa hal yang menjadi dasar bahwa sikap mempengaruhi perilaku atau tidak yaitu sebagai berikut :

- 1) Aspek Situasi

---

<sup>42</sup> David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Penerbit Erlangga), hal : 151 – 153

Aspek ini disebutkan sebagai faktor yang dapat mencegah seseorang untuk mengekspresikan secara langsung sikap dalam perilakunya. Dengan kata lain bahwa hambatan situasi (*situational constraint*) menengahi hubungan antara sikap dan perilaku, karena situasi ini mencegah sikap diekspresikan dalam perilaku yang tampak.

Hal tersebut karena secara umum seseorang cenderung lebih menyukai situasi yang memungkinkan untuk dapat mengekspresikan sikapnya dalam perilaku yang tampak. Disamping itu, karena individu cenderung memilih situasi dimana individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan sikapnya dengan sikap itu sendiri diperkuat oleh ekspresi yang tampak, sehingga menjadi prediktor perilaku yang lebih baik.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku sangat bergantung pada situasi yang sedang dihadapi individu. Dengan kata lain bahwa apabila situasi itu memungkinkan individu untuk dapat berekspresi sesuai dengan sikapnya, maka sikap tersebut dapat mempengaruhi perilakunya. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak mungkin untuk mengekspresikan sikap dalam perilaku yang tampak, maka individu cenderung berperilaku yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan sikapnya.

## 2) Aspek Sikap

---

<sup>43</sup> Robert A Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 2004), hal : 132

a) Sumber Sikap

Faktor ini dikatakan dapat mempengaruhi perilaku, didasarkan pada pengaruhnya dalam proses pembentukan sikap. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Hal tersebut karena, tampaknya pengalaman langsung akan lebih mudah diingat dan berkesan, sehingga meningkatkan dampak sikap terhadap perilaku yang ditunjukkannya.<sup>44</sup>

b) Kekuatan Sikap

Salah satu faktor yang penting dari sikap yang mempengaruhi perilaku adalah kekuatan sikap, dimana semakin kuat sikap melekat pada individu maka semakin kuat pula dampaknya terhadap perilaku. Adapun kekuatan sikap di sini juga melibatkan beberapa faktor penentu yaitu :

- Keekstreman atau intensitas sikap, yaitu seberapa kuat reaksi yang berhasil dibangkitkan oleh obyek sikap tersebut pada diri individu
- Kepentingan, yaitu sejauh mana individu peduli dan secara pribadi dipengaruhi oleh sikap tersebut

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal : 133

- Pengetahuan, yaitu seberapa banyak individu mengetahui informasi-informasi tentang obyek sikap tersebut
- Kemudahan diakses, yaitu semudah apa sikap tersebut dapat diterima oleh akal sehat dalam berbagai situasi<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya faktor yang mempengaruhi kekuatan sikap akan menentukan kuat tidaknya sikap, yang kemudian akan menentukan juga sejauh mana sikap berhubungan dengan perilaku yang tampak.

#### c) Kekhususan Sikap

Aspek sikap selanjutnya yang mempengaruhi hubungan sikap dengan perilaku adalah kekhususan sikap yaitu sejauhmana sikap tersebut terfokus pada obyek atau situasi tertentu dibandingkan dengan hal yang umum. Hal tersebut karena penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku lebih kuat ketika sikap dan perilaku diukur pada tingkat kekhususan yang sama.<sup>46</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka pada dasarnya kesimpulan menyebutkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Akan tetapi hubungan itu sangat ditentukan oleh hal-hal tersebut di atas yang meliputi aspek situasi dan aspek sikap yaitu sumber, kekuatan dan kekhususan sikap tersebut.

### **b. Sikap dan Perilaku dalam Pandangan Islam**

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal : 133 – 134

<sup>46</sup> *Ibid*, hal : 134 – 135

Dalam pandangan Islam sikap dikatakan relative menetap di dalam diri seseorang, sehingga dikatakan pula sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan. Hal tersebut dapat terjadi apabila sikap itu telah lama bersemayam dalam diri seseorang atau bahkan telah menjadi sikap social yaitu sikap yang dianut oleh oleh banyak orang.<sup>47</sup>

Penjelasan Islam mengenai sikap didasarkan pada cerita-cerita sejarah dari umat-umat terdahulu yang tercantum dalam nash Al Qur'an. Seperti contoh terbentuknya sikap menentang yang dilakukan oleh kaum 'Ad terhadap nabi utusan Allah.

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Artinya : “Dan itulah kisah kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)”.

Ayat tersebut mengandung bahwa kaum 'Ad memiliki sikap mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah karena mereka telah hidup dalam waktu yang lama di bawah pengaruh raja-raja yang memiliki sikap menentang pada kebenaran, sehingga sikap tersebut telah menjadi sikap social. Oleh karena itu, sikap yang telah menetap menyebabkan mereka bergantung kepada aqidah lama, dan menolak serta memusuhi aqidah baru. Hal-hal yang menyebabkan mereka bersikukuh pada sikap lama itu diterangkan oleh surat al Kahfi (18:57).

---

<sup>47</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis keruhanian Manusia Modern : Jiwa Dalam Al Qur'an*. (Jakarta : Penerbit Paramadina), hal : 202

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ إِنَّا جَعَلْنَا

عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ

يَهْتَدُوا إِذَا أَبَدًا

Artinya : “Siapakah yang lebih zalim dibanding orang-orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan Kami (letakkan pula) sumbatan ditelinga mereka, dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya”.

Ayat tersebut menerangkan dengan jelas bahwa orang yang telah lama mengambil sikap kepada sesuatu menyebabkannya tidak mampu melihat secara cermat kelemahan dari sikapnya tersebut, meskipun sikap baru jelas logis. Sementara itu sikap yang telah mengental dapat mendorong orang pada sikap fanatik buta, sehingga membelanya dan apriori terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan hal-hal yang telah lama yang dianutnya.<sup>48</sup>

Pengaruh sikap terhadap tingkah laku juga dicontohkan Al Qur'an pada sikap orang kafir Quraisy terhadap anak perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah bahwa orang-orang suku Quraisy memiliki sikap negative terhadap anak perempuan, sehingga apabila istri mereka melahirkan bayi perempuan, mereka seakan terkena aib yang memalukan. Sehingga dari orang-orang kafir Quraisy tersebut ada yang tega

---

<sup>48</sup> *Ibid.* Hal : 204

menguburkan anak perempuannya itu hidup-hidup sebelum orang lain mengetahuinya<sup>49</sup>. Hal yang demikian tercantum dalam Q.S. An-Nahl (16:58-59)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلْأَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya :”Dan apabila seseorang dari mereka diberi khabar tentang (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya di dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.

Di dalam Al Qur'an terdapat sejumlah ayat lain yang mengisyaratkan mengenai sikap yang pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman, sehingga secara teori sikap dapat dibentuk melalui proses pendidikan atau proses dakwah. Hanya saja untuk mengubah sikap tidak mudah, karena di dalam sikap terkandung muatan motivasi dan emosi dan bahkan sikap yang telah menetap lama dalam jiwa seseorang dapat mewarnai secara dominan terhadap karakter kepribadiannya.<sup>50</sup>

Adapun sikap social yang telah berlangsung lama biasanya membentuk pola kehidupan yang juga berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan lain, ekonomi, politik dan kebudayaan. Sehingga apabila terjadi

---

<sup>49</sup> *Ibid.* Hal : 205

<sup>50</sup> *Ibid.* Hal : 206

perubahan pola lama kepada pola baru, maka dapat mengancam keamanan social, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Penentangan penganut sikap lama terhadap sikap baru berkaitan dengan kepentingan mempertahankan *status quo*, yang dinikmati golongan ekonomi kuat.
- 2) Penentangan terhadap pandangan, sikap dan nilai-nilai baru pada umumnya tidak menggunakan hujjah dan argument yang logis, karena penentangan mereka memang bukan bermaksud untuk mencari kebenaran, melainkan untuk melindungi kepentingan social mereka.
- 3) Bagi orang yang telah lama menganut suatu sikap, maka menyimpang dari sikap lama tersebut merupakan sesuatu yang menakutkan, sehingga hal itu justru mendorongnya semakin kuat berpegang pada sikap yang lama.
- 4) Manusia pada dasarnya lebih suka memilih sikap yang sama dengan sikap yang dimiliki oleh keluarga dan golongannya serta orang-orang yang terlanjur mereka hormati, sehingga tidak harus sesuai dengan jalan pikirannya, tetapi bersifat naluriah.
- 5) Pembicaraan tentang visi baru sering menggoncang keamanan.<sup>51</sup>

Akan tetapi, menurut Dr. al Qadzdzafi, terdapat kemungkinan untuk terjadi perubahan sikap dari yang keliru untuk kemudian berpindah kepada sikap yang benar, yaitu apabila terjadi perubahan situasi psikologis yang dihadapi oleh seseorang, antara lain :

---

<sup>51</sup> *Ibid.* Hal : 209-210



- 1) Seseorang telah mencapai tingkat tertentu dimana mata hati nuraninya dapat melihat secara jernih duduk persoalannya
- 2) Apabila perasaan tertekan atau ketakutan atas stimulus yang berkaitan dengan sikap lama yang membuatnya menjadi sempit dan lemah itu hilang dari diri seseorang
- 3) Apabila sikap baru itu dirasakan oleh seseorang telah menjanjikan keuntungan dibanding sikap lama yang mulai dirasakan kekeliruannya
- 4) Apabila seseorang lebih banyak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan sikap lama.<sup>52</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai sikap dalam pandangan Islam, maka pada dasarnya psikologi dan Islam memiliki pandangan yang serupa menenai sikap dan perilaku. Hal tersebut terlihat dari pandangan islam yang seperti halnya psikologi menyebutkan bahwa sikap terbentuk dari pengalaman individu dan juga melalui proses belajar.

Selain itu sikap yang pada awalnya merupakan sikap individual dapat menjadi sikap sosial oleh karena obyek sikap merupakan obyek sosial sehingga dapat dianut oleh orang lain dalam lingkungan yang lebih besar. Pada umumnya sikap yang demikian akan melekat kuat pada diri individu tersebut yang juga mempengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku.

Seperti halnya psikologi, Islam juga mengemukakan tentang hubungan sikap dan perilaku dimana apabila seseorang memiliki sikap yang negative terhadap sesuatu maka akan berimbas pada perilakunya

---

<sup>52</sup>*Ibid.* Hal : 214-215

yang juga negative terhadap obyek sikap tersebut. adapun seringkali hal ini disebabkan oleh aspek situasi lingkungan sekitarnya yang memungkinkan dan menyebabkan sikapnya terwujud atau terealisasikan dalam perilakunya.

Akan tetapi seperti juga diungkapkan dalam pandangan psikologi, sikap meskipun dapat berlangsung lama atau sebentar, akan tetapi dapat juga mengalami perubahan yang dapat dijelaskan oleh beberapa faktor atau hal-hal yang dapat merubah atau menggantikan sikap yang lama dengan sikap baru, menurut pandangan Islam dengan mengutip pendapat Al Qadzdafi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Seseorang telah mencapai tingkat tertentu dimana mata hati nuraninya dapat melihat secara jernih
- 2) Perasaan tertekan atau ketakutan hilang dari diri seseorang
- 3) Melihat manfaat dari merubah sikap
- 4) Dapat mengabaikan sikap lama, dengan melakukan aktivitas lain

## **B. Kegiatan Pesantren**

### **1. Pengertian Kegiatan Pesantren**

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu wadah dengan berlandaskan nilai Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri. Sehingga secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : INIS), hal :57

Disamping itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, maka pesantren memiliki tujuan yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu

- a. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia,
- b. Bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat tetapi sebagai rasul yang menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi),
- c. Mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian
- d. Menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah masyarakat dan
- e. Mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dalam kaitannya dengan tujuan tersebut, pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup adalah dengan moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dengan mengamati dari dekat perilaku santri, maka jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, tetapi juga lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian.

Dalam arti bahwa hal-hal yang berhubungan dengan orientasi kehidupan yang bercorak keduniawian (sekular) akan tersisih, karena santri lebih cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama<sup>54</sup>. Hal tersebut merupakan rambu-rambu yang mengatur kegiatan dalam pesantren dan batasan-batasan perbuatannya yang dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, sehingga semuanya dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pesantren merupakan segala bentuk kegiatan yang diterapkan oleh pesantren dan dijalankan oleh santri baik dalam bentuk kegiatan yang bersifat pembelajaran agama maupun kegiatan yang bersifat ibadah keagamaan dan bahkan juga kegiatan yang bersifat kemasyarakatan.

Adapun dalam kaitannya dengan kegiatan pesantren sebagai obyek dari sikap santri maka kesimpulannya kegiatan pesantren merupakan segala bentuk kegiatan yang diterapkan oleh pesantren untuk dijalankan oleh santri sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan ibadah keagamaan baik berupa pembelajaran agama maupun pengamalannya.

## **2. Bentuk Kegiatan Pesantren**

Dalam kaitannya dengan bentuk kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam pesantren, setiap pesantren memiliki kewenangan mutlak untuk

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hal : 54 – 55

<sup>55</sup> *Ibid*, hal : 57

menentukan jenis, bentuk dan kadar tiap kegiatan tersebut. Sehingga seringkali kegiatan masing-masing berbeda baik bentuk maupun penentuannya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pesantren di pondok pesantren Ihya' Ulumaddin dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

a. Kegiatan pokok, merupakan kegiatan-kegiatan yang telah dikonsepsi sebagai kegiatan wajib pondok pesantren yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali baik putra maupun putri. Kegiatan pokok ini meliputi :

- 1) Pengajian Al-Qur'an, meliputi : pengajian Juz 'Amma Bil Ghoib, pengajian Al-Qur'an Bil-Nadzor, dan pengajian Al-Qur'an Bil-Ghoib
- 2) Pengajian Sorogan
- 3) Pengajian Bandongan, meliputi bandongan klasikal (sesuai dengan klasifikasi umur dan tingkat pendidikan), bandongan fakultatif (sesuai dengan keinginan santri)

b. Kegiatan penunjang, merupakan kegiatan santri yang direalisasikan sebagai upaya pendukung terlaksananya kegiatan pokok pesantren.

Kegiatan penunjang ini meliputi :

- 1) Pengajian mingguan yang berisi nasehat-nasehat dan ilmu keagamaan
- 2) Tahlil bersama
- 3) Shalawat Al Barzanji
- 4) Mukhafadzoh baik massal maupun kompleks

c. Kegiatan pengembangan, merupakan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pengembangan diri santri secara individual (pribadi) maupun komunitas, sebagai penunjang kegiatan wajib. Kegiatan pengembangannya yaitu madrasah diniyah dengan nama Madrasah Islamiyah Nahdlatut Thulab (MINAT) sore berupa materi-materi kitab kuning.<sup>56</sup>

Dari sini jelas bahwa dalam pesantren terdapat kegiatan-kegiatan pembelajaran agama yang dapat juga dijadikan sebagai sarana ibadah yaitu kegiatan okokk pesantren yang berupa pengajian kitab dan Al Qur'an. Selain itu terdapat beberapa kegiatan penunjang yang merupakan sarana pengamalan ibadah, dan bahkan terdapat pembekalan agama yang lebih dalam dalam madrasah diniyah yang termasuk dalam kegiatan pengembangan pondok.

## **C. Perilaku Beragama**

### **1. Pengertian Perilaku Beragama**

Dalam kajian psikologi, juga terdapat pembahasan mengenai agama, dengan mengartikannya sebagai undang-undang atau hukum, menguasai, menundukkan, patuh, balasan atau sesuatu yang mengikat. Dengan kata lain agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia<sup>57</sup>. Selain itu dalam agama juga mengandung unsur keyakinan, nilai dan perilaku yang didasarkan pada ajaran agamanya.

Adapun dalam psikologi modern juga menyediakan tempat khusus bagi kajian tentang perilaku keagamaan dengan didasarkan pada

---

<sup>56</sup> Tim Penulis. *Agenda Santri Al Ihya'*. (Cilacap : Ihya Press)

<sup>57</sup> Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada), hal : 12

pandangan aliran-aliran psikologi seperti psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik, yaitu sebagai berikut :

a. Psikoanalisis

Dalam pandangan psikonalisis berkaitan dengan perilaku beragama, Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri dan agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*) oleh karena ketidakberdayaannya<sup>58</sup>. Dengan kata lain, seperti yang di ungkapkan Freud bahwa orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri.

Sehingga Freud memandang, manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya, dengan ritual penyembahan terhadap Tuhan yang sangat tergantung pada contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terlebih dahulu melakukannya.<sup>59</sup>

b. Behaviorisme

Dalam hal ini behaviorisme memandang perilaku beragama sebagaimana perilaku lain yang merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan merujuk pada teori Stimulus-Respon (SR) yang berupa pengkondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Skinner dalam hal ini mengatakan

---

<sup>58</sup> *Ibid.* Hal : 70 - 71

<sup>59</sup> *Ibid.* Hal : 71

bahwa: kegiatan keagamaan diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan.

c. Humanistik

Aliran humanistik mengakui eksistensi agama melalui aktualisasi diri yang didorong oleh metamotivasi (*metamotivation*). Abraham Maslow dalam teorinya mengemukakan konsep metamotivasi berada di luar hirarki kebutuhan, dengan menyebutkan *mystical atau peak experience* yang merupakan bagian dari metamotivasi sebagai bagian yang menggambarkan pengalaman beragama seseorang, dimana pada level ini dimata Maslow merupakan bagian dari kesempurnaan manusia<sup>60</sup>.

Adapun perilaku itu sendiri merupakan kegiatan organisme yang dapat diamati, kata perilaku mempunyai pengertian yang luas tidak hanya mencakup kegiatan motorik seperti berjalan, berenang, dll, namun juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum, dsb. Sedangkan mengenai agama, Glock dan Stark (1966) mendefinisikan sebagai agama yaitu “sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.* Hal : 72 – 75

<sup>61</sup> Djamaluddin Ancok. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hal : 76



Oleh karena itu kemudian ada pendapat yang menyatakan bahwa perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa<sup>62</sup>. Dengan melihat penjelasan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat dapat diamati yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan yang maha kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya).

## **2. Dimensi Keagamaan**

Adapun keyakinan, nilai dan perilaku tersebut telah terangkum dalam dimensi-dimensi keagamaan yang dikemukakan oleh seorang ahli Psikologi dan Sosiologi yakni C. Y. Glock dan R. Starks bahwa terdapat lima dimensi religiusitas atau keagamaan yaitu sebagai berikut :

### **a. Dimensi keyakinan**

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut

### **b. Dimensi praktek agama**

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

### **c. Dimensi pengalaman**

---

<sup>62</sup> *Ibid.* Hal :75

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Sehingga, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>63</sup>

Berdasarkan pada beberapa dimensi keagamaan ini maka pada dasarnya, dimensi keagamaan merupakan beberapa aspek dari keagamaan yang seharusnya ada pada diri individu sebagai individu yang beragama. Dalam artian bahwa individu yang beragama tentu memiliki sebuah keyakinan terhadap suatu ajaran tertentu yang dipilihnya, melakukan ritual-ritual ajaran agamanya, memiliki pengalaman tertentu dan pengetahuan terhadap ajarannya. Selain itu

---

<sup>63</sup>Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal :  
Hal : 78

juga mengathui dan pahama atas konsekuensi sebagai individu yang beragama.

### 3. Tahap Perkembangan Agama

Dari dimensi-dimensi keagamaan di atas, maka jelas bahwa manusia tidak secara alami memiliki nilai-nilai agama, untuk kemudian dapat termanifestasi dalam perilaku beragamanya, hanya saja manusia memiliki naluri beragama atau jiwa keagamaan sejak dilahirkan. Meskipun demikian, naluri keagamaan atau insting keagamaan itu tidak akan memunculkan tindak keagamaan karena kejiwaannya belum berfungsi sempurna. Oleh karena itu, untuk menjadi makhluk beragama sesuai dengan potensi bawaannya, maka manusia harus melewati tahap-tahap pemahaman terhadap agama itu sendiri. Adapun tahap-tahap perkembangan agama pada anak adalah sebagai berikut :

- a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), dimana konsep agama dan Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), dimana konsep-konsep keagamaan didasarkan pada kenyataan yang diperoleh baik dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama maupun orang dewasa lainnya.
- c. *The Individual Stage* (tingkat individu), dimana konsep-konsep tersebut terus berkembang dengan adanya kepekaan emosi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama dan Tuhan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada), hal : 65-67

Berdasarkan pada tahapan tersebut pada usia dimana individu telah mampu melihat dan memahami sesuatu dari kenyataan atau pengalamannya maka individu tersebut juga mulai berperilaku agama. Dengan kata lain bahwa individu tersebut mulai melaksanakan kewajiban dan mengikuti ajaran-ajaran agamanya.

### **3. Bentuk Perilaku Beragama**

Dalam penjelasan mengenai perilaku beragama dapat terlihat bahwa pengertian perilaku beragama yang tercantum di atas memiliki substansi atau isi yang tidak jauh berbeda atau bahkan sama dengan pengertian ibadah. Kajian fiqih yaitu dalam fiqih ibadah menyebutkan bahwa pengertian ibadah adalah penyembahan seseorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama<sup>65</sup>. Atau secara khusus ibadah merupakan rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan dalam pengertian umum ibadah adalah semua amal perbuatan yang tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam yang dilakukan untuk meraih ridha Allah dan keutamaan-Nya dapat bernilai ibadah.

Selain itu beberapa pendapat juga mengemukakan makna daripada ibadah yaitu sebagai berikut :

- a. Setiap ucapan dan perbuatan yang dicintai dan di ridloi oleh Allah SWT.

---

<sup>65</sup> Slamet Abidin, Suyono. 1998. *Fiqih Ibadah : Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. (Bandung : CV Pustaka Setia), Hal : 11

- b. Menurut Ibnu Taimiyah adalah segala sesuatu baik lahiriah maupun batiniah
- c. Menurut Muhammad Abduh yaitu taat yang disertai kepatuhan secara totalitas.

Di samping itu juga untuk beribadah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui dan memahami ilmu peribadatan yaitu ilmu yang mengkaji dan membahas tentang tata cara melakukan hubungan batiniah dan ruhaniah kepada Allah. Sedangkan tata cara tersebut telah diatur dalam fiqh ibadah. Selain itu materi-materi ibadah juga telah ditentukan secara mutlak beserta syarat dan rukunnya telah ditentukan dengan jelas.

Sehingga yang perlu dikembangkan adalah pemahaman yang lebih mendalam dan luas adalah fungsi, tujuan, hakikat dan hikmah dari ibadah itu sendiri. Hal tersebut perlu dan bahkan penting karena tanpa memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang hal tersebut, maka akan sulit untuk meraih kekhusyukan dan kemantapan dalam mengamalkan ibadah-ibadah tersebut secara nyata. Dengan kata lain, bahwa fungsi, tujuan dan hakikat serta hikmah ibadah tidak akan pernah hadir dalam diri manusia apabila manusia tersebut belum berhasil memasuki ruh ibadah itu.<sup>66</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pada penjelasan di atas maka telah jelas bahwa untuk memahami atau lebih khususnya mengetahui bentuk dari perilaku beragama dapat ditemukan dalam pembahasan ibadah.

---

<sup>66</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiy. 2002. *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta : Beranda), Hal : 11

Sehingga bentuk perilaku beragama ada pada hal-hal atau perbuatan dan amal yang bernilai ibadah.

Adapun perbuatan (amal) yang bernilai ibadah atau dapat dikatakan juga bentuk (macam) dari ibadah seperti yang telah dijelaskan pula pada pengertian ibadah<sup>67</sup> secara khusus yaitu rukun islam sebagai berikut :

- a. Syahadat merupakan sebuah kesaksian seorang hamba akan Allah dan utusannya, yang juga menjadi pintu masuk seorang manusia sebagai pemeluk Islam.
- b. Shalat, berarti doa, sedangkan secara luas berarti bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Shalat dapat dilakukan dengan tata cara tertentu yang telah ditentukan secara mutlak oleh syari'at dimana sebelumnya juga harus memenuhi syarat dan rukunnya. Selain itu shalat juga ada yang wajib untuk dikerjakan oleh setiap umat Islam yang mukallaf (akil baligh) yang merupakan perintah wajib, namun ada yang sekedar anjuran (sunah).

Untuk shalat yang diwajibkan adalah shalat lima waktu, sedangkan yang sunatkan ada bermacam-macam antara lain : Shalat rawatib yang muakkad, shalat fajar, shalat dluha, shalat witr, shalat tahajud, shalat tasbih, shalat hajat, shalat tobat.<sup>68</sup>

- c. Zakat merupakan harta tertentu yang wajib dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin dan sesuai dengan perintah syara'. Namun selain

---

<sup>67</sup> Slamet Abidin, Suyono. 1998. *Fiqh Ibadah : Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. (Bandung : CV Pustaka Setia.), Hal : 11

<sup>68</sup> Sayyid Sabiq. 1987. *Fiqh Sunah : 2*. (Bandung : PT Al Ma'arif.), Hal : 14-89

yang diwajibkan tersebut juga terdapat anjuran untuk memberi kepada orang yang membutuhkan yang dapat bernilai ibadah yaitu sedekah.

- d. Puasa, berarti mencegah atau menahan semua perbuatan yang membatalkan puasa baik makan, minum, hubungan suami istri (pada siang hari) sejak terbit matahari sampai terbenamnya matahari dan dengan menepati syarat dan rukunnya. Puasa juga ada yang diwajibkan, dianjurkan, dimakruhkan dan bahkan ada pula yang diharamkan dan penjelasannya dapat dilihat dari aturan dalam fiqih.

Untuk puasa yang diwajibkan hanya di bulan Ramadhan yaitu wajib menjalankan penuh selama sebulan bagi orang mukallaf dan terbebas dari udzur syar'i. Sedangkan puasa yang dianjurkan atau disunahkan antara lain : puasa enam hari pada bulan Syawal, yaitu setelah tanggal 1 Syawal; puasa tanggal 9 Dzulhijjah yaitu puasa hari 'Arafah; puasa bulan Muharram yaitu puasa 'Asyura'; puasa pada sebagian besar dari bulan Sya'ban; puasa Nisyfu Sya'ban; puasa bulan Rajab; puasa hari senin kamis; berpuasa tiga hari setiap bulan; berpuasa selang seling, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

- e. Haji, berarti sengaja mengunjungi Mekkah (ka'bah) untuk mengerjakan ibadah yang terdiri dari tawaf, sa'I, mukuf dan ibadah-ibadah lain guna memnuhi perintah Allah dan mengharapkan keridoanNya. Namun, untuk haji hany dilakukan apabila seseorang tersebut mampu melakukannya baik dari segi biaya maupun keadan fisiknya.

---

<sup>69</sup> Sayyid Sabiq. 1993. *Fiqh Sunah* : 3. (Bandung : PT Al Ma'arif). Hal : 196-207

Namun pendapat lain juga menyebutkan beberapa hal lagi menjadi salah satu bentuk ibadah, seperti membaca Al Qur'an, berzikir dan berdoa<sup>70</sup>. Bentuk ibadah yang lain antara lain yaitu :

f. Thaharah (bersuci)

Menurut Qadi Husain Thaharah adalah menghilangkan sesuatu yang dapat mencegah hadas. Sedangkan menurut Imam Nawawi adalah suatu pekerjaan menghilangkan hadas atau najis. Atau juga menurut Syekh Ibrahim Al Bajuri yaitu melakukan pekerjaan yang memperbolehkan salat seperti mandi, wudlu, dan tayamum. Akan tetapi dalam bersuci juga harus diperhatikan tata caranya dan dilakukan dengan memenuhi syarat beserta rukunnya yang telah banyak dijelaskan oleh fiqih.<sup>71</sup>

g. Berzikir yaitu hal-hal yang dilakukan hati dan lisan berupa tasbih atau menyucikan Allah SWT, memuji dan menyanjung-Nya, menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya<sup>72</sup>. Adapun terdapat waktu-waktu dengan dzikir tertentu seperti : dzikir saat adzan dan dzikir iqamat.<sup>73</sup>

h. Berdoa kepada Allah. Berdoa dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, bahkan dianjurkan untuk berdoa setiap akan melakukan sesuatu dan terdapat banyak lafadz-lafadz doa sesuai dengan

---

<sup>70</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiy. 2002. *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta : Beranda.), Hal : 11

<sup>71</sup> Slamet Abidin, Suyono. 1998. *Fiqh Ibadah : Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. (Bandung : CV Pustaka Setia) hal : 17

<sup>72</sup> Sayyid Sabiq. 1987. *Fiqh Sunah : 4*. (Bandung : PT Al Ma'arif) Hal : 242

<sup>73</sup> Sayyid Sabiq. 1987. *Fiqh Sunah : 1*. (Bandung : PT Al Ma'arif) Hal : 273 dan 275



kepentingannya, seperti doa setelah adzan, mapun doa selesai shalat serta doa sehari-hari.

- i. Sujud seperti sujud sujud tilawah yaitu sujud setelah membaca ayat sajdah atau mendengarnya, dan sujud syukur yaitu sujud bagi seseorang yang mendapat nikmat atau terhindar dari bahaya.<sup>74</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ibadah juga dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu ibadah wajib dan sunah yaitu sebagai berikut :

- 1) Ibadah wajib, antara lain : shalat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan
- 2) Ibadah sunah, antara lain : shalat-shalat sunah, puasa-puasa sunah, bersuci untuk menjaga diri, berdzikir dan berdoa

Ibadah-ibadah tersebut adalah ibadah-ibadah yang umum dilakukan oleh mukallaf khususnya bagi mukallaf yang belum memiliki tanggungan nafkah, sehingga tidak dibebani zakat yang merupakan kewajiban bagi yang memiliki tanggungan baik tanggungan terhadap orang lain maupun harta benda.

#### **4. Ciri Karakteristik Perilaku Beragama**

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku beragama dimana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. dan berbuat baik terhadap sesama manusia dengan pesan-pesan Ilahi. Keduanya merupakan hubungan vertikal dan horizontal dimana apabila

---

<sup>74</sup> Sayyid Sabiq. 1987. *Fiqh Sunah : 2*. (Bandung : PT Al Ma'arif), Hal : 106 dan 117

keduanya dapat berjalan seimbang, maka manusia akan dapat merasakan kebahagiaan yang seimbang pula baik didunia maupun diakhirat kelak.

Adapun individu yang memiliki perilaku beragama sebagai makhluk yang beratribut manusia-tauhid, maka mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Memiliki komitmen yang utuh pada Tuhannya, dengan berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah SWT. sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menolak pedoman hidup yang berasal bukan dari Allah SWT, dalam konteks masyarakat, penolakan itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan. Esensi dari seluruh belunggu buatan manusia supaya komitmen pada Allah SWT. menjadi utuh dan kokoh.
- c. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian kualitas kehidupan, adat istiadat, tradisi dan faham hidup. Sehingga apabila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia selalu bersedia untuk berubah dan mengubah hal-hal tersebut agar sesuai dengan pesan-pesan Ilahi. Manusia tauhid adalah progresif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.
- d. Tujuan hidup amat jelas seperti ibadah, kerja keras, hidup dan mati hanya untuk Alloh SWT. semata. Artinya tidak pernah terjerat kedalam nilai-nilai palsu atau hal-hakl yang tanpa nilai sehingga tidak pernah mengejar kekuasaan, kejayaan, dan kesenangan hidup sebagai tujuan.

- e. Manusia tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama-sama dengan manusia lain, yaitu suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, visi tersebut akan mendorongnya untuk mengubah atau membangun dunia dan masyarakat yang jumud dan membangunnya.<sup>75</sup>

Berdasarkan pada beberapa ciri yang tersebut di atas, maka pada intinya individu yang berperilaku beragama dapat terlihat dari komitmennya terhadap Tuhan dan memiliki sikap yang progresif dalam hidupnya. Selain itu memiliki misi dan visi saerta tujuan hidup yang selaras dengan ajaran agamanya.

## **5. Fungsi Perilaku Beragama**

Dalam hal ini Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan perilaku beragama yang didasarkan pada peranan dan kegunaan agama bagi kehidupan psikis manusia yaitu :

- a) Sebagai efek, akibat atau kelanjutan proses kimiawi dan faali tubuh
- b) Penyaluran suatu instink
- c) Pelarian untuk mengatasi konflik
- d) Jawaban atau pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan karena adanya frustasi yang dialami manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Amin Ra'is, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta* (Bandung : Mizan, 1996) Hal, 19-20.

<sup>76</sup> Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila* . Hal : 134

Namun, pendapat lain dari psikologi menyebutkan sebagian hal-hal di atas sebagai motif dan penyebab perilaku beragama dari individu, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengatasi frustrasi
- b. Menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
- c. Memuaskan intelek ingin tahu
- d. Mengatasi ketakutan<sup>77</sup>

Dari beberapa hal tersebut maka pada dasarnya fungsi perilaku beragama bagi individu berkaitan erat dengan insting atau naluri beragamanya. Sehingga fungsi perilaku beragama tersebut berkaitan dengan hal-hal pribadi yang dialaminya oleh individu, seperti frustrasi, rasa takut, rasa ingin tahudan konflik. Oleh karena itu sebagai individu yang beragama maka, perilaku-perilaku beragamanya tersebut digunakan sebagai solusi dan jalan keluar untuk mengatasinya.

#### **D. Hubungan antara Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama**

Berdasarkan pada pendapat yang diajukan oleh Myers bahwa sikap dan perilaku cenderung memiliki kaitan dimana sikap dan perilaku saling berinteraksi dan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Sikap itu sendiri merupakan sebuah respon terhadap obyek sikap yang meliputi perasaan, pandangan dan kecenderungan terhadap obyek tersebut dimana obyek sikap dapat berupa orang, benda atau hal-hal lain.

---

<sup>77</sup> Dister, Nico, Syukur. 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Yogyakarta : Kanisius) Hal : 74

Akan tetapi seringkali sikap yang terbentuk berasal dari persinggungan antara subyek dengan obyek sikap tersebut, sehingga dapat dikatakan sikap akan semakin kuat karena obyek sikap berada dekat dengan dirinya atau menjadi keseharian dari individu tersebut. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakuakn oleh Borgida dan Campbel bahwa individu akan memiliki sikap yang lebih menonjol karena dihadapkan langsung pada obyek sikap, sementara individu lain yang tidak memiliki pengalaman nyata dengan obyek sikap nampak memiliki sikap yang tidak terlalu kuat<sup>78</sup>.

Hal yang demikian tersebut, dapat terjadi di suatu lingkungan tertentu, seperti halnya di sebuah pesantren, dimana santri sebagai penghuni pesantren memiliki pengalaman-pengalaman yang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan pengalaman yang didapatnya di lingkungan rumah atau lingkungan di luar pesantren. Sebab, pesantren menerapkan berbagai macam aturan dan kegiatan sebagai keseharian santri. Oleh karena itu kemudian kegiatan-kegiatan tersebut menjadi pengalaman nyata yang langsung dialami oleh santri dalam kesehariannya selama di pesantren itu.

Adapun untuk mendapatkan pengalaman nyata, psikologi memiliki teori yang dapat membentuknya yaitu dengan menggunakan teori belajar yang pertama kali dikemukakan oleh Skinner dan kemudian dilanjutkan oleh Pavlov. Dalam teori belajar ini menggunakan system pembiasaan atau disebut juga dengan teori conditioning yang dapat berupa *classical conditioning* (belajar berdasarkan asosiasi) atau dengan *operant conditioning (instrumental conditioning)*.

---

<sup>78</sup> David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 1987), hal : 153

Teori-teori tersebut menyebutkan bahwa dalam *classical conditioning*, individu dihadapkan pada stimulus yang diikuti oleh stimulus yang lain dimana kemudian individu mengasosiasikan stimulus kedua dengan stimulus pertama. Sedangkan dalam teori *instrumental conditioning*, individu dihadapkan pada stimulus yang diperkuat dengan menerapkan *reward* (ganjaran) dan atau *punishment* (hukuman) untuk mendapatkan respon yang terus berulang atau menjaga respon itu tetap muncul dari individu.<sup>79</sup>

Dari sinilah kemudian sikap santri dapat terbentuk terhadap pengalaman yang dihadapi dalam keseharian selama di pesantren yaitu kegiatan pesantren. Sikap tersebut dapat terbentuk karena pihak pesantren menerapkan kegiatan-kegiatan sebagai stimulus yang mesti direspon santri, dan memperkuatnya dengan ganjaran dan atau hukuman.

Dalam pesantren terdapat aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, pelanggaran-pelanggaran yang harus dihindari beserta sanksi bagi santri yang melanggarnya, disamping juga terdapat penghargaan-penghargaan yang diberikan bagi santri yang berprestasi. Sehingga sikap santri terhadap kegiatan pesantren dapat menjadi kuat seiring kuatnya pengalaman itu melekat pada santri yang dapat diekspresikan dalam bentuk pandangan, perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak terhadap kegiatan-kegiatan pesantren tersebut.

Selain itu, sebuah teori juga menghubungkan pentingnya pengalaman sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi hubungan antara sikap dengan

---

<sup>79</sup> Robert A Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 2004), hal : 124 – 125

perilaku. Teori tersebut mengemukakan bahwa pengalaman selain dapat memperkuat sikap seseorang terhadap sesuatu, juga dapat memberikan dampak pada perilakunya.<sup>80</sup>

Adapun kegiatan pesantren tidak dapat dilepaskan atau berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat keagamaan, karena peran pesantren sendiri merupakan salah satu dari lembaga keagamaan. Sehingga kebanyakan dari kegiatan-kegiatan yang diterapkan tersebut bernuansakan keagamaan, karena kecenderungan dari pesantren juga mengisi dengan hal-hal yang bersifat keagamaan.

Sementara itu, salah satu manifestasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kaitannya dengan keagamaan akan tercermin dari perilakunya, yang kemudian dapat disebut dengan perilaku beragama. Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa pengalaman santri terhadap kegiatan-kegiatan pesantren yang bernuansakan ibadah keagamaan memperkuat sikapnya terhadap kegiatan pesantren tersebut, dimana hal tersebut juga dapat memberikan dampak kepada perilaku beragamanya.

Oleh karena itu, berdasarkan pada obyek sikap dan obyek perilaku dapat dipertemukan dalam ranah yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa obyek sikap dan obyek perilaku memiliki relevansi yang spesifik. Sedangkan relevansi tersebut juga dapat mempengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku, seperti teori yang menyebutkan bahwa apabila sikap dan perilaku diukur pada tingkat kekhususan yang sama maka akan berdampak pada pengaruh sikap terhadap perilakunya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hal : 133

<sup>81</sup> *Ibid*, hal : 134 – 135

Selain itu, kekuatan sikap dengan beberapa faktor seperti : keekstreman / intensitas sikap, kepentingan, pengetahuan dan kemudahan sikap itu diakses juga dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku<sup>82</sup>. Dalam hal ini adalah hubungan sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pada keekstreman / intensitas sikap, yaitu bahwa semakin kuat reaksi emosional yang dibangkitkan oleh kegiatan pesantren terhadap diri individu maka sikap tersebut akan semakin kuat untuk diekspresikan dalam perilaku beragamanya
2. Pada faktor kepentingan, yaitu semakin penting kegiatan pesantren itu bagi individu atau individu tersebut peduli pada kegiatan pesantren tersebut maka sikap individu terhadap kegiatan pesantren tersebut semakin kuat yang kemudian semakin mendorong individu untuk berperilaku
3. Pada faktor pengetahuan, yaitu semakin banyak individu tahu informasi yang benar tentang kegiatan pesantren baik tujuan, manfaat maupun informasi lainnya, maka sikap terhadap kegiatan pesantren itu semakin kuat dan dapat berdampak lebih kuat pada perilaku beragamanya.
4. Pada faktor kemudahan diakses, yaitu bahwa semakin mudah kegiatan pesantren itu diterima oleh individu menurut logikanya, maka semakin kuat pula sikapnya dan kemudian dapat berdampak lebih kuat untuk diekspresikan dalam perilakunya.

## **E. Hipotesis**

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal : 133 – 134



“Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”<sup>83</sup>. Adapun jenis hipotesis terbagi menjadi 2 yaitu hipotesis alternative (hipotesis kerja) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau ada perbedaan antara kelompok X dan kelompok Y, atau ada pengaruh X terhadap Y<sup>84</sup>.

Akan tetapi dengan berdasarkan pada teori mengenai sikap dan perilaku menyebutkan ada 2 pendapat yang menyatakan hubungan antara sikap dan perilaku yaitu konsistensi perilaku (sikap dan perilaku saling mempengaruhi) dan inkonsistensi perilaku (sikap dan perilaku merupakan individual yang terpisah). Oleh karena itu, maka hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : ” Tidak ada hubungan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama di Pondok Pesantren Al Ihya’ Ulumaddin Cilacap”
2. Hipotesis alternative ( $H_a$ ) : ”Ada hubungan antara sikap terhadap kegiatan keagamaan dengan perilaku beragama santri di Pondok Pesantren Al Ihya’ Ulumaddin Cilacap”.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), Hlm : 71

<sup>84</sup> Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*, (Surabaya : Insan cendekia, 2005), Hlm. 125-126

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui “Hubungan antara Sikap Santri terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama di Pondok Pesantren Ihya’ Ulumaddin”, sehingga merupakan penelitian korelasional yang berarti suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan di antara kedua variabel.

Sedangkan pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>85</sup>

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Pada dasarnya ”identifikasi variabel adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang diperhatikan”<sup>86</sup>. Sedangkan ”Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, dengan gejala diartikan sebagai objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi”<sup>87</sup>.

---

<sup>85</sup> Saifuddin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hal : 5

<sup>86</sup> *Ibid.* Hal : 33

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), Hlm : 116

Dalam penelitian ini, variabel penelitiannya dapat diidentifikasi ke dalam dua variabel yaitu :

- 1) Variabel X yaitu sikap santri terhadap kegiatan pesantren
- 2) Variabel Y yaitu perilaku beragama

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam hal ini, definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan istilah yang jelas pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga penelitian dilakukan dengan berdasar pada batasan istilah masing-masing variabel tersebut.

Adapun batasan istilah untuk masing-masing variable ini juga dibatasi untuk subyek penelitian ini yaitu santri pondok pesantren Ihya Ulumaddin, batasannya adalah sebagai berikut :

1. Sikap santri merupakan suatu organisasi pendapat atau keyakinan santri dengan disertai perasaan tertentu yang memberikan dasar atau kecenderunagn untuk merespon atau berperilaku dengan cara-cara tertentu yang dipilihnya terhadap obyek sikap yang ditunjukkan dalam angket.
  2. Kegiatan pesantren merupakan obyek dari sikap santri yang berupa segala bentuk kegiatan yang diterapkan oleh pesantren untuk dijalankan oleh santri sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan ibadah keagamaan baik berupa pembelajaran agama maupun pengamalannya, baik kegiatan pokok, penunjang maupun kegiatan pengembangan yang tercantum dalam bentuk angket sikap
-

3. Perilaku beragama merupakan suatu bentuk tingkah laku, amal atau perbuatan penyembahan santri sebagai hamba kepada Tuhannya yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan dengan tidak bertentangan dengan syariat agamanya dalam bentuk ibadah baik wajib maupun sunah yang meliputi rukun Islam, dan amal-mal lain seperti : zikir, berdoa dan tadarus yang ditunjukkan dalam angket angket.

#### **D. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

”Populasi adalah universum yang bisa berupa manusia, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti”. Secara ideal peneliti hendaknya melakukan studi terhadap seluruh populasi untuk memberikan bobot penuh terhadap temuan-temuannya namun hal ini tidak mungkin selalu dapat dilakukan karena jumlah populasi yang terlalu banyak.<sup>88</sup>

Dalam penelitian ini, berdasarkan tipe dari lokasi penelitian yang merupakan komunitas masyarakat kecil di lingkungan pesantren, maka dapat dipastikan populasinya sangat heterogen baik dilihat dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan serta status sosial. Adapun dokumen pesantren mencatat jumlah seluruh santri sebanyak 471 santri. Jumlah tersebut terbagi menurut jenis kelamin menjadi 266 santri putra dan 205 santri putri. Di samping itu, santri tersebut juga terbagi dalam 2 golongan yaitu santri yang hanya mengikuti pendidikan informal dari pesantren dan santri yang menuntut ilmu secara formal.

---

<sup>88</sup> Sudarwan Danin, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 87

Adapun untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka dibutuhkan populasi yang dapat dikatakan homogen. Sehingga dalam penelitian ini, populasi tidak mencakup jumlah santri secara keseluruhan, melainkan sejumlah santri yang notabeneanya juga menuntut ilmu di luar pesantren dengan mengikuti pendidikan formal. Sehingga berdasarkan dokumen pesantren, dapat diketahui bahwa populasi dari santri pondok pesantren Ihya' Ulumaddin untuk penelitian ini berjumlah 300 santri.

Populasi tersebut merupakan santri yang juga mengikuti pendidikan formal yang terbagi dalam 2 tingkat pendidikan yaitu setingkat SLTP (MTS dan SMP), dan setingkat SLTA (MA dan SMA). Akan tetapi berdasarkan pada teori perkembangan ketiga tingkat tersebut tidak dapat disatukan menjadi bagian dari populasi, karena tahap perkembangan baik fisik, maupun psikisnya berada pada fase yang berbeda.

Sehingga untuk penelitian ini baik untuk tingkat populasi, sampel maupun analisisnya dibagi menjadi tiga kelompok. Adapun pembagian untuk populasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 1**

**Populasi**

Pembagian	Tingkat Pendidikan	Jumlah Populasi		Jumlah Total
		Putra	Putri	
Populasi I	MTS	36	45	126
	SMP	26	19	
Populasi II	MA	61	68	174
	SMA	20	25	

## 2. Sampel

”Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”<sup>89</sup>. Pengambilan sampel digunakan seringkali disebabkan oleh ketidakmungkinan untuk meneliti keseluruhan populasi, sehingga sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada.

Adapun populasi untuk penelitian ini telah dapat dikatakan homogen karena populasi hanya terbatas pada santri yang mengikuti pendidikan formal. Akan tetapi populasi tersebut tetap dipisahkan menurut tingkat pendidikan yang sama untuk menghindari kerancuan dalam analisis, karena menurut teori perkembangan individu dengan tingkat pendidikan berbeda berada pada fase perkembangan yang berbeda.

Oleh karena itu untuk penentuan jumlah sampel untuk masing-masing proporsi juga didasarkan pada teori bahwa untuk populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik untuk mengambil keseluruhan populasi dalam melakukan penelitian. Sedangkan untuk populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil prosentase 5 % - 10 % dari populasi atau 15 % - 25 % prosentase dari populasi.<sup>90</sup>

Adapun untuk teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik propotional sample (sampel proporsi/sampel imbangan) dimana ”untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dilakukan dari setiap strata atau setiap wilayah dan ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah”. Dalam artian bahwa sampelnya dibuat berimbang dengan

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) Hlm. 131

<sup>90</sup> *Ibid.* Hlm. 139

jumlah populasi yang terbagi pada 2 wilayah yaitu untuk tingkat SLTP ada SMP dan MTS, sedangkan untuk SLTA ada SMA dan MA. Selain itu populasi juga terbagi menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Sehingga diperoleh data sampel sebagai berikut :

**Tabel 3. 2**

**Sampel Populasi I**

Pendidikan	Populasi		Sampel	
	Putra	Putri	Putra	Putri
MTs	36	45	9	11
SMP	26	19	7	5
Jumlah	62	64	16	16
Jumlah total	126		32	

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk populasi setingkat SLTP yaitu santri yang bersekolah di MTs dan SMP berjumlah 126 santri dan untuk sampel diambil prosentase 25 % dari 126 menjadi 32 santri untuk sampelnya.

**Tabel 3. 3**

**Sampel Populasi II**

Pendidikan	Populasi		Sampel	
	Putra	Putri	Putra	Putri
MA	61	68	15	17
SMA	20	25	5	6
Jumlah	81	93	20	23
Jumlah total	174		43	

Dari tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk populasi setingkat SLTA yaitu santri yang bersekolah di MA (Madrasah Aliyah) dan SMP berjumlah 174 santri dan untuk sampel diambil prosentase 25 % dari 174 menjadi 43 santri untuk sampelnya.

Adapun untuk memperoleh subyek penelitian sejumlah sampel tersebut untuk masing-masing kelompok digunakan teknik *quota sampling* yaitu teknik sampel yang tidak mendasarkan diri pada strata tetapi berdasar pada jumlah yang sudah ditetapkan. Sehingga yang terpenting adalah mendapatkan sejumlah subyek yang memenuhi kriteria populasi hingga terpenuhinya jumlah kuota yang telah ditetapkan tersebut.

## **E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.<sup>91</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini observasi dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan atau disebut sebagai observasi non sistematis<sup>92</sup>. Hal ini karena hasil observasi tersebut digunakan sebagai data awal tentang lokasi penelitian dan variabel-variabel penelitian. Sehingga melalui observasi ditemukan data-data yang dijadikan sebagai fakta tentang hal yang akan diteliti yang terdapat di lokasi penelitian.

Adapun salah satu hasil observasi yang telah dilakukan yaitu observasi subyek penelitian dengan melihat kegiatan atau aktivitas keagamaan dalam keseharian di pondok pesantren Ihya Ulumaddin yang

---

<sup>91</sup> Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Hlm. 94

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta,200), hal : 157



dilakukan para santri sebagai subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta yang terjadi di lokasi penelitian secara ilmiah.

## **2. Wawancara**

Seperti halnya observasi, wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai metode pendukung yang digunakan untuk melengkapi data, karena observasi hanya terbatas pada sesuatu yang tampak oleh panca indera. Adapun wawancara dapat memberikan data lebih mendetail mengenai pokok-pokok yang dibutuhkan dan yang luput dari pengamatan dengan teknik observasi. Hal ini karena sumber wawancara yang telah dilakukan merupakan orang atau pihak yang bersinggungan langsung dan bahkan menjadi bagian dari subyek penelitian.

Pada metode wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara seperti pada wawancara terstruktur, sehingga dalam pelaksanaannya merupakan wawancara bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apapun, tetapi juga mengingat akan data yang ingin dikumpulkan<sup>93</sup>. Hal ini karena peneliti membutuhkan data yang mendetail sehingga dalam wawancara dilakukan untuk menggali informasi sebanyak dan sedetail mungkin.

Adapun wawancara yang telah dilakukan bersumber pada orang yang menjadi bagian dari pesantren dan sering bersinggungan dengan santri dan kepesantrenan. Selain itu sumber wawancara ini juga alumni dan sekarang termasuk dalam jajaran dewan kyai yaitu Ustadz Shoiman Nawawi, S. Ag yang mengemukakan tentang aktivitas atau kegiatan

---

<sup>93</sup> *Ibid.* Hal : 156

keagamaan santri lebih mendetail dari yang peneliti dapatkan melalui proses observasi.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup data-data yang ada dan ditemukan berkaitan dengan penelitian ini terutama mengenai lokasi penelitian. Teknik study dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.<sup>94</sup>

Dalam penelitian dokumentasi yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang memuat data mengenai subyek penelitian. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki dokumen-dokumen baik tentang pesantren pada umumnya dan data tentang santrinya. Selain itu juga dokumen tentang sejarah dan sistem aturan pesantren itu sendiri, disamping juga populasi dari pesantren tersebut beserta juga kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pesantren tersebut termasuk di dalamnya kegiatan keagamaannya.

### **4. Angket**

Dalam penelitian ini, angket merupakan data utama yang dibutuhkan dalam analisis data pada penelitian kuantitatif ini. "Angket (*Kuesioner*) adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan

---

<sup>94</sup> Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005),. hlm. 95

menyampaikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”<sup>95</sup>.

Angket ini dibuat dalam bentuk skala psikologi untuk masing-masing variabel yang semuanya merupakan atribut psikologi. Sehingga dalam penelitian ini akan ada dua skala psikologi yang dibagikan pada subyek penelitian untuk kemudian dianalisis hasilnya. Sedangkan pembuatan angket didasarkan pada pedoman berupa *blue print* yang mencakup aspek-aspek dari masing-masing variabel yang akan diteliti.

Adapun dalam penelitian ini akan ada dua angket yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Angket sikap terhadap kegiatan pesantren

Angket sikap terhadap kegiatan keagamaan ini dibuat dengan acuan pedoman *blue print* yang didasarkan pada teori sikap yang menyebutkan bahwa sikap memiliki tiga aspek pokok yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan kegiatan keagamaannya didasarkan pada fakta di lapangan yaitu kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan yang diterapkan oleh pesantren. Pedoman tersebut dapat dilihat berikut ini :

**Tabel 3. 4**

**Blue Print Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan**

Aspek	Indikator	Aitem
Kognisi (Keyakinan/kepercayaan) terhadap kegiatan keagamaan sesuai dengan informasi yang benar tentang kegiatan keagamaan baik kegiatan	Kegiatan pokok	
	1. keyakinan/kepercayaan terhadap pengajian Al Qur'an baik pada tahap pendasaran ilmu tajwid, Juz 'Amma, maupun Al Qur'an Bin Nadzor	6
	2. keyakinan/kepercayaan terhadap pengajian kitab baik dengan metode	6

<sup>95</sup> *Ibid.* Hlm : 117

<p>pokok, penunjang maupun kegiatan pengembangan</p>	<p>sorogan maupun bandongan klasikal dan bandongan fakultatif</p> <p>Kegiatan penunjang</p> <p>3. keyakinan/kepercayaan terhadap pengajian mingguan (ceramah keagamaan)</p> <p>4. keyakinan/kepercayaan terhadap kegiatan tahlil</p> <p>5. keyakinan/kepercayaan terhadap kegiatan pembacaan Shalawat Al Barzanji</p> <p>6. keyakinan/kepercayaan terhadap kegiatan mukhafadzoh baik mukhafadzoh komplek maupun mukhafadzoh massal</p> <p>Kegiatan pengembangan</p> <p>7. keyakinan/kepercayaan terhadap kegiatan MINAT sore</p>	<p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>4</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p>
<p>Afeksi (perasaan) terhadap kegiatan keagamaan baik kegiatan pokok, penunjang maupun kegiatan pengembangan</p>	<p>Kegiatan pokok</p> <p>8. perasaan suka/tidak suka terhadap pengajian Al Qur'an baik pada tahap pendasaran ilmu tajwid, Juz 'Amma, maupun Al Qur'an Bin Nadzor</p> <p>9. perasaan suka/tidak suka terhadap pengajian kitab baik dengan metode sorogan maupun bandongan klasikal dan bandongan fakultatif</p> <p>Kegiatan penunjang</p> <p>10. perasaan suka/tidak suka terhadap pengajian mingguan (ceramah keagamaan)</p> <p>11. perasaan suka/tidak suka terhadap kegiatan tahlil</p> <p>12. perasaan suka/tidak suka terhadap kegiatan pembacaan Shalawat Al Barzanji</p> <p>13. perasaan suka/tidak suka terhadap kegiatan mukhafadzoh baik mukhafadzoh komplek maupun mukhafadzoh massal</p> <p>Kegiatan pengembangan</p> <p>14. perasaan suka/tidak suka terhadap kegiatan MINAT sore</p>	<p>3</p> <p>3</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>
<p>Konasi (kecenderungan bertindak) terhadap kegiatan keagamaan baik kegiatan pokok,</p>	<p>Kegiatan pokok</p> <p>15. kecenderungan terhadap pengajian Al Qur'an baik pada tahap pendasaran ilmu tajwid, Juz 'Amma, maupun Al</p>	<p>3</p>

penunjang maupun kegiatan pengembangan	Qur'an Bin Nadzor	3	
	16. kecenderungan terhadap pengajian kitab baik dengan metode sorogan maupun bandongan klasikal dan bandongan fakultatif	1 1	
	Kegiatan penunjang	1	
	17. kecenderungan terhadap pengajian mingguan (ceramah keagamaan)	2	
	18. kecenderungan terhadap kegiatan tahlil	1	
	19. kecenderungan terhadap kegiatan pembacaan Shalawat Al Barzanji		
	20. kecenderungan terhadap kegiatan mukhafadzoh baik mukhafadzoh kompleks maupun mukhafadzoh massal		
	Kegiatan pengembangan		
	21. kecenderungan terhadap kegiatan MINAT sore		
	<b>JUMLAH</b>		<b>48</b>

Dalam *blue print* di atas menyebutkan indikator-indikator dan jumlah aitem total dan masing-masing indikator yang selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran aitem pada angket sikap terhadap kegiatan keagamaan, dimana aitem-aitemnya merupakan pernyataan-pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif) :

**Tabel 3. 5**

**Bobot dan Sebaran Aitem Angket Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

Aspek	Indikator	Bobot	No. Sebaran Aitem	
			Favorable	Unfavorable
Kognisi (keyakinan/ Kepercayaan)	1. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	25 %	3, 15, 19, 31, 35, 47	7, 11, 23, 27, 39, 43
	2. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	20 %	1, 9, 17, 25, 37	5, 13, 21, 29, 33

	3. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	5 %	41	45
Afeksi (perasaan)	4. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	10 %	8, 16, 24	4, 12, 20
	5. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	10 %	36, 44	28, 32, 40
	6. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	5 %		48
Konasi (kecenderungan Bertindak)	7. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	10 %	38, 42, 30, 34	26, 46
	8. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	10 %	18, 14	6, 10, 22
	9. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	5 %		2
JUMLAH		100 %	23	25

Selanjutnya, angket tersebut disebar untuk direspon oleh subyek penelitian, sehingga akan terkumpul data hasil respon angket yang merupakan data yang menggambarkan tingkat sikap terhadap kegiatan keagamaan dari subyek penelitian. Sehingga akan terlihat kuat dan tidaknya sikap yang kemudian dapat menentukan positif atau negatifnya sikap yang terbentuk dalam diri individu tersebut. Hal ini didasarkan pada skor angket yang ditunjukkan masing-masing subyek penelitian.

Sementara itu, tiap-tiap aitem dalam angket ini memiliki skor-skor tersendiri yang terbagi dalam klasifikasi *favorable* dan *unfavorable*, dengan pilihan jawaban berupa SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS

(tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai) dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 3. 6**

**Skor Favorable dan Unfavorable Angket Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (sangat sesuai)	4	1
S (sesuai)	3	2
TS (tidak sesuai)	2	3
STS (sangat tidak sesuai)	1	4

b. Angket perilaku beragama

Angket perilaku beragama dibuat dengan acuan pedoman *blue print* yang didasarkan pada teori yang menyebutkan bentuk perilaku beragama dengan menggunakan pengertian dalam kajian fiqh yaitu ibadah. Sedangkan ibadah itu sendiri sangat luas cakupannya karena merupakan upaya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Tetapi dalam hal ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu ibadah wajib dan tidak wajib (sunah) dengan perincian masing-masing. Berdasarkan pada tersebut di atas, maka *blue printnya* adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 7**

**Blue Print Perilaku Beragama**

Aspek Perilaku Beragama	Indikator	Aitem
Ibadah wajib	1. Menjalankan ibadah shalat	2
	2. Menjalankan ibadah puasa	2
Ibadah tidak wajib (sunah)	3. Menjaga kesucian dan bersedekah 4. Menjalankan ibadah shalat sunat meliputi : a. sholat rawatib muakkad:sunat fajar, sunat dhuhur,	2

	sunat maghrib, sunat isya.	4
	b.shalat dluha,	1
	c. shalat malam : shalat tahajud, shalat hajat, shalat tasbih, shalat tobat, shalat witr,	5
	d.Shalat khauf	1
	5. Sujud : sujud tilawah, sujud syukur	2
	6. Menjalankan ibadah puasa sunat, meliputi : puasa 6 hari setelah 1 Syawal, puasa Arafah, puasa 'Asyura', puasa sebagian besar bulan sya'ban, puasa Nisyfu Sya'ban, puasa bulan Rajab, puasa Senin Kamis, puasa 3 hari setiap bulan, puasa selang seling	9
	7. Berzikir dan berdoa : mengikuti majlis dzikir, dzikir rutin setelah shalat, berdzikir ketika adzan, dzikir ketika iqamah, berdoa setelah shalat dan adzan serta doa sehari-hari	6
<b>JUMLAH</b>		<b>35</b>

Dalam *blue print* di atas menyebutkan indikator-indikator dari perilaku beragama dan jumlah aitem total serta aitem masing-masing indikatornya, yang selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran aitem pada angket sikap terhadap kegiatan keagamaan, dimana aitem-aitemnya merupakan pernyataan-pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif) :

**Tabel 3. 8**

**Bobot dan Sebaran Aitem Angket Perilaku Beragama**

Aspek	Indikator	Bobot	No. Sebaran Aitem	
			Favorable	Unfavorable
Ibadah wajib	1. Shalat	5 %	2	7
	2. Puasa	5 %	4	8
Ibadah tidak wajib (sunah)	3. Bersuci dari hadast dan bersedekah	5 %	1, 5	
	4. Shalat sunah : shalat rawatib muakkad, shalat dluha, shalat malam, shalat khauf	30 %	9, 16, 18, 20, 28, 32, 33, 34, 35	23, 26



5. Puasa Sunah	30 %	11, 13, 15, 19, 21, 25, 30, 31	17
6. sujud : syukur dan tilawah	5 %	12, 14	
7. Dzikir dan doa	20 %	3, 27, 29	6, 10, 22, 24
JUMLAH	100 %	26	9

Selanjutnya, setelah aitem-aitem tersebut tersusun dalam angket dan sipa untuk mendapat respon dari subyek penelitian. Hasilnya kemudian menjadi data yang menggambarkan tingkat perilaku beragama dari subyek penelitian ini. Sehingga dapat dilihat tingkat frekwensi perilaku-perilaku beragama yang ditunjukkan sebyek penelitian ini yasng menunjukkan tinggi rendahnya tingkat keberagamaan seorang individu tersebut. Hal tersebut diperoleh dari adanya skor untuk masing-masing aitem yang disesuaikan dengan klasifikasi *favorable* dan *unfavorablenya*, juga pilihan jawaban dari tiap-tiap pernyataan tersebut, yaitu :

**Tabel 3. 9**

**Pilihan Jawaban dengan Skor Favorable dan Unfavorable Angket Perilaku Beragama**

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (sangat sering)	5	1
S (sering)	4	2
KD (kadang-kadang)	3	3
P (pernah)	2	4
TP (tidak pernah)	1	5

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Instrumen yang valid atau sohih mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.<sup>96</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan instrumen dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS (Seri Program Statistik). Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* berikut :<sup>97</sup>

Dengan rumus kasar

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : N : Banyaknya subjek

X dan Y : Hasil skor

---

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Hlm.160

<sup>97</sup> *Ibid.* hlm. 162

Adapun mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, Cronbach mengatakan bahwa jawaban yang paling masuk akal adalah “Yang tertinggi yang dapat anda peroleh”. Cronbach mengatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap suatu lembaga pelatihan<sup>98</sup>

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel dapat menghasilkan data yang dipercaya. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu : reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Jika ukuran atau kriteriumnya berada diluar instrumen maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal. Sebaliknya jika perhitungan dilakukan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja maka akan menghasilkan reliabilitas internal.<sup>99</sup>

Metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas eksternal maupun internal bermacam-macam. Adapun metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas internal salah satunya adalah mencari reliabilitas dengan rumus *alpha*. Rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai misalnya 1 – 4.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Saifudin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 100

<sup>99</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Hlm. 170 - 171

<sup>100</sup> *Ibid.* Hlm. 192

Untuk menguji reliabilitas angket *self management* dan angket *religious achievement* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer program SPS (Seri Program Statistik) dengan rumus alpha berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total <sup>101</sup>

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal  $r_{xx'} = 0,900$ . <sup>102</sup>

### G. Uji Coba Penelitian

Sebuah instrumen untuk dapat digunakan sebagai alat perolehan data dalam penelitian diharuskan telah valid dan reliabel untuk menjadi sebuah alat ukur yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu penting untuk sebuah instrumen diberlakukan adanya proses uji coba yang pada dasarnya memiliki tujuan yaitu :

1. Uji coba untuk tujuan manajerial dan substansial
2. Uji coba untuk keandalan instrumen. <sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000). Hlm. 193

<sup>102</sup> Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 96

Adapun dalam penelitian ini, uji coba instrumen diberlakukan dengan tujuan untuk menguji keandalan dari sebuah instrument untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya uji coba tersebut dapat diterapkan pada subyek manapun baik subyek di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian, yang terpenting adalah subyek tersebut memnuhi standar karakteristik yang sama dengan subyek penelitian.

Instrumen yang diberlakukan uji coba dalam penelitian ini terdiri dari dua angket, sesuai dengan variabel penelitian yaitu angket sikap terhadap kegiatan keagamaan dan angket perilaku beragama. Subyek penelitian untuk kedua angket ini adalah santri dari pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin, sehingga untuk memudahkan mencari karakteristik yang sama, maka subyek uji coba juga diambil dari santri pondok pesantren tersebut, dengan prosentase subyek yang sama dengan jumlah subyek penelitian.

Adapun uji coba instrumen ini menghasilkan data validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

### **1. Hasil Analisis Validitas Angket**

#### **a. Hasil Analisis Validitas Angket Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan**

Uji coba instrumen berupa angket sikap terhadap kegiatan keagamaan, dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin dengan subyek sejumlah 90 santri putra dan putri. Hasilnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 158

**Tabel 3. 10**

**Hasil Uji Coba Validitas Angket Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

Aspek	Indikator	Aitem	Hasil Uji Validitas	
			Aitem Sahih	Aitem Gugur
Kognisi (keyakinan/ Kepercayaan)	1. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	3. 7, 11,15, 19, 23, 27, 31, 35, 39, 43, 47	3, 7, 27, 31	11, 15, 19, 23, 35, 39, 43, 47
	2. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	1, 5, 9, 13, 17, 21, 25, 29, 33, 37	1, 9, 13	5, 17, 21, 25, 29, 33, 37
	3. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	41, 45	41, 45	-
Afeksi (perasaan)	4. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	4, 8, 12, 16, 20, 24	8, 16	4, 12, 20, 24
	5. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	28, 32, 36, 40, 44	28	32, 36, 40, 44
	6. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	48	48	-
Konasi (kecenderungan Bertindak)	7. Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	26, 30, 34, 38, 42, 46	30, 38, 46	26, 34, 42
	8. Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji, mukhafadzoh	6, 10, 14, 18, 22	14, 18, 22	6, 10
	9. Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	2	2	-
JUMLAH		48	20	28

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa beberapa aitem gugur dan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur untuk variabel sikap terhadap kegiatan pesantren. Hal tersebut terjadi karena respon dari subyek uji coba untuk beberapa aitem tersebut tidak mampu membedakan tingkat

sikap terhadap kegiatan pesantren, dimana kebanyakan subyek cenderung merespon sama terhadap aitem=aitem tersebut.

Oleh karena itu untuk menjadi alat ukur yang valid, maka aitem-aitem yang gugur tidak diikutkan dalam angket untuk penelitian. Dengan demikian maka bobot dan jumlah angketnya diolah kembali sebagai berikut :

**Tabel 3. 11**

**Bobot dan Sebaran Aitem Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Setelah Uji**

**Coba**

Aspek	Indikator	Bobot	No. Sebaran Aitem	
			Favorable	Unfavorable
Kognisi (keyakinan/ Kepercayaan)	1.Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	20 %	3, 15	4, 12
	2.Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil	15 %	1, 6	7
	3.Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	10 %	17	18
Afeksi (perasaan)	4.Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an	10 %	5, 9	
	5.Kegiatan penunjang : pengajian mingguan	5 %		13
	6.Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	5 %		20
Konasi (kecenderungan Bertindak)	7.Kegiatan pokok : pengajian Al Qur'an dan pengajian kitab	15 %	14, 16	19
	8.Kegiatan penunjang : pengajian mingguan, tahlil, shalawat Al Barzanji	15 %	8, 10	11
	9.Kegiatan pengembangan : madrasah diniyah	5 %		2
JUMLAH		100 %	11	9

b. Hasil Analisis Validitas Angket Perilaku Beragama

Sebagaimana uji coba angket pertama, uji coba angket perilaku beragama, dengan subyek yang sama, hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 3. 12**

**Hasil Uji Coba Validitas Angket Perilaku Beragama**

Aspek	Indikator	Aitem	Hasil uji Validitas	
			Aitem Sahih	Aitem Gugur
Ibadah wajib	1. Shalat	2, 7	2	7
	2. Puasa	4, 8		4, 8
Ibadah tidak wajib (sunah)	3. Bersuci dari hadast dan bersedekah	1, 5	1, 5	
	4. Shalat sunah : shalat rawatib muakkad, shalat dluha, shalat malam, shalat khauf	9, 16, 18, 20, 23, 26, 28, 32, 33, 34, 35	9, 20, 28, 32, 33, 35	16, 18, 23, 26, 34
	5. Puasa Sunah	11, 13, 15, 17, 19, 21, 25, 30, 31	11, 13, 15, 19, 25, 30, 31	17, 21
	6. sujud : syukur dan tilawah	12, 14	12	14
	7. Dzikir dan doa	3, 6, 10, 22, 24, 27, 29	3, 27	6, 10, 22, 24, 29
JUMLAH		100 %	19	16

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua aitem dapat direspon sempurna oleh subyek, sehingga beberapa aitem dikatakan gugur. Beberapa aitem yang gugur tidak dapat digunakan sebagai bagian dari alat ukur penelitian untuk perilaku beragama.

Hal tersebut karena penelitian pada variabel perilaku beragama ditujukan untuk mengetahui tingkat perilaku beragama, sehingga membutuhkan aitem-aitem yang mampu membedakan tingkat tersebut. Oleh karena itu bobot masing-masing indikator dan aitem angket perlu disusun kemali untuk penelitian, yaitu sebagai berikut :



**Tabel 3. 13**

**Bobot dan Sebaran Aitem Perilaku Beragama Setelah Uji Coba**

Aspek	Indikator	Bobot	No. Sebaran Aitem	
			Favorable	Unfavorable
Ibadah wajib	1. Shalat	5 %	2	
Ibadah tidak wajib (sunah)	2. Bersuci dari hadast dan bersedekah	10 %	1, 4	
	3. Shalat sunah : shalat sunah fajar, shalat dluha, shalat sunah Isya', tahajud, hajat dan shalat tasbih	30 %	5,11,14, 18,19, 20, 21	
	4. Puasa Sunah : Puasa Senin Kamis, Puasa Arafah, 'Asyura', Nisyfu Sya'ban, 6hari Syawal, Rajab dan puasa 3 hari setiap bulan	30 %	6, 8, 9, 10, 12, 16, 17	
	5. Sujud syukur	5 %	7	
	6. Dzikir dan doa	15 %	13, 15	3
JUMLAH		100 %	20	1

**2. Hasil Analisis Reliabilitas Angket**

- a. Hasil Analisis Reliabilitas Angket Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan

**Tabel 3. 14**

**Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

N of cases	N of item	Alpha	Reliabilitas angket
90,0	48	0,78	Handal

- b. Hasil Analisis Reliabilitas Angket Perilaku Beragama

**Tabel 3. 15**

**Uji Coba Reliabilitas Angket Perilaku Beragama**

N of cases	N of item	Alpha	Reliabilitas angket
90,0	35	0,83	Handal

## H. Metode Analisis Data

### 1. Tahap Pertama

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Model tahapan analisis kuantitatif adalah sebagai berikut :

#### a. Pengolahan data (*editing atau koding*)

Setelah peneliti kembali dari lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah meneliti kembali berkas catatan informasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk keperluan proses berikutnya atau belum. Hal inilah yang disebut dengan editing.

Dalam editing yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Lengkapnya pengisian instrumen
- 2) Keterbacaan tulisan
- 3) Kejelasan makna jawaban
- 4) Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain
- 5) Relevansi jawaban
- 6) Keseragaman satuan data

Jika saat editing ditemukan kekurangan dari hal-hal tersebut diatas maka peneliti harus menyempurnakan atau bila dipandang perlu dapat pula mengembalikan atau mengulang instrumen pada responden yang bersangkutan.

b. Tabulasi

Tabulasi diartikan sebagai upaya menyusun data kedalam bentuk tabel. Proses atau langkah tabulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi skor (nilai) atau menjumlahkannya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor.
- 2) Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil

Setelah data diolah dan dimasukkan kedalam tabel tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau analisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian.<sup>104</sup>

## 2. Tahap Kedua

Adapun pada tahap kedua dalam penelitian ini merupakan tahap pelaksanaan analisis data dengan sistematika sebagai berikut :

a. Pengujian Tingkat Sikap terhadap Kegiatan Keagamaan

Adapun untuk mengetahui tingkat sikap terhadap kegiatan keagamaan yaitu dengan menyusun norma kelompok dari subyek penelitian yang ada dengan didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi. Metode yang digunakan adalah metode kategorisasi berdasarkan signifikansi perbedaan yaitu dengan menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris atau mean sampel (M) dan mean

---

<sup>104</sup> Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*, (Surabaya : Insan cendekia, 2005), Hlm. 235-240

skor teoritis atau mean populasi ( $\mu$ ). Cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi.

Dengan menggunakan cara ini akan ditetapkan suatu interval skor yang mencakup kategori tengah atau kategori sedang. Untuk itu perlu dihitung suatu interval batas-bawah dan batas-atas skor-skor yang berbeda secara signifikan dari harga mean populasi, menurut kepercayaan yang diinginkan<sup>105</sup>

Namun demikian, terdapat cara lain untuk memperoleh nilai mean dan nilai standar deviasi yaitu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program Social Science*) 11, 5 *ForWindows*. Dari hasil nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) maka dapat dibentuk norma kelompok dengan kategori-kategori tertentu sebagai berikut :

**Tabel 3. 16**

**Norma Kelompok Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

No	Kategori	Kriteria
1	Baik (B)	$X \geq M + 1 SD$
2	Cukup baik (C)	$X = M - 1 SD$ s/d $M + 1 SD$
3	Kurang baik (K)	$X \leq M - 1 SD$

b. Pengujian Tingkat Perilaku Beragama

Adapun untuk mengetahui tingkat perilaku beragama yaitu dengan menyusun norma kelompok dari subyek penelitian yang ada dengan didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi. Metode yang digunakan adalah metode kategorisasi berdasarkan signifikansi perbedaan yaitu

<sup>105</sup> Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 114

dengan menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris atau mean sampel ( $M$ ) dan mean skor teoritis atau mean populasi ( $\mu$ ). Cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi.

Dengan menggunakan cara ini akan ditetapkan suatu interval skor yang mencakup kategori tengah atau kategori sedang. Untuk itu perlu dihitung suatu interval batas-bawah dan batas-atas skor-skor yang berbeda secara signifikan dari harga mean populasi, menurut kepercayaan yang diinginkan<sup>106</sup>

Namun demikian, terdapat cara lain untuk memperoleh nilai mean dan nilai standar deviasi yaitu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program Social Science*) 11, 5 *ForWindows*. Dari hasil nilai mean ( $M$ ) dan standar deviasi ( $SD$ ) maka dapat dibentuk norma kelompok dengan kategori-kategori tertentu sebagai berikut :

**Tabel 3. 16**

**Norma Kelompok Variabel Perilaku Beragama**

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi (T)	$X \geq M + 1 SD$
2	Sedang (S)	$X = M - 1 SD$ s/d $M + 1 SD$
3	Rendah (R)	$X \leq M - 1 SD$

2. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis data yang terkumpul dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis statistik *koefisien korelasi bivariat* untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel. Sedangkan dalam

---

<sup>106</sup> *Ibid*, Hlm. 114

kaitannya dengan ketepatan koefisien yang bergantung pada jenis data pada masing-masing variabel, maka digunakan korelasi *product moment* yang sesuai dengan jenis data penelitian berupa variabel kontinum. Selain itu, kedua variabel ini juga menggunakan jenis data ordinal, sehingga karena memiliki data yang sama maka dapat diberlakukan teknik analisis *product moment* tersebut.<sup>107</sup>

Oleh karena itu rancangan teknik analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis statistik *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : N : Banyaknya subjek

X dan Y : Hasil skor

Selanjutnya, apabila diperoleh angka positif, maka menunjukkan adanya korelasi tingg positif maka berarti ada hubungan yang erat antara kedua variabel yang diteliti dan dikorelasikan<sup>108</sup>. Hal tersebut didasarkan pada interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment ( $r_{xy}$ ). Dengan menggunakan pedoman umum sebagai berikut :<sup>109</sup>

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000),. Hal : 271 – 273

<sup>108</sup> *Ibid.* Hal : 277

<sup>109</sup> Anas Sudijono.. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000) Hal :180

**Tabel 3. 16**

**Besar Indeks Korelasi dan Interpretasi Sederhana**

Besar "r"	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Adapun cara lain untuk mengetahui korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah dengan menguji hipotesis yang didasarkan pada nilai korelasi product moment "r" atau  $r_{xy}$ , dengan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} \neq 0, \text{ dengan kata lain :}$$

$H_0$  : Korelasi antara dua variabel adalah sama dengan nol

$H_1$  : Korelasi antara dua variabel adalah tidak sama dengan nol

Langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis ini adalah dengan mencari nilai  $t_0$  yaitu dengan rumus :

$$t_0 = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Rumus tersebut digunakan adalah untuk menentukan kriteria penolakan  $H_0$  yaitu apabila :  $t_0 > t_{\alpha/2, v}$  atau  $t_0 < - t_{\alpha/2, v}$ <sup>110</sup>

<sup>110</sup> Wahana Komputer. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10,01*. (Semarang : Andi Offse, 2003), Hal : 62 – 63

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin

##### 1. Sejarah Berdiri Dan Perkembangannya

**Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin** terletak tepatnya di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, Dengan areal tanah seluas 4 Ha, Kehadiran Pondok Pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang di tindas oleh penjajah belanda pada saat itu, Tepatnya **24 November 1925 M / 1344 H**, seorang tokoh Ulama **KH. Badawi Hanafi** mendirikan Pondok Pesantren di Desa Kesugihan, Ia memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya **KH. Fadil** untuk mengawali perintisan Pesantren, mushola atau langgar tersebut di kenal dengan nama "***Langgar Duwur***".

Pada awalnya Pondok Pesantren ini dikenal dengan nama **Pondok Pesantren Kesugihan** pada Tahun 1961 Pondok Pesantren ini berubah nama menjadi **Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI)** dan pada tahun 1983, kembali berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Perubahan nama dilakukan oleh **KH. Mustolih Badawi Putra KH. Badawi Hanafi**. Perubahan itu dilakukan untuk mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Al-Ghozali (*Kitab Ihya 'Ulumiddin*) tentang pembaharuan islam. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat plural mereka terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wirawasta, dan



pegawai negeri. Dari segi geografis lokasi Pesantren dekat dengan pusat kota.

Kondisi demikian tentu banyak mempengaruhi proses perubahan social dalam tubuh Pesantren, meskipun mereka tetap berusaha untuk menjaga dan mempertahankan tradisi keagamaan yang mempunyai nilai-nilai luhur, keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai di wilayah Kesugihan, yang dikenal dengan sebutan *Kota Santri*. Melihat letak geografis semacam itu, maka Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam ikut mengembangkan masyarakat sekitar lebih banyak menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini tentu agar kehadiran pesantren bisa lebih optimal dalam memainkan peranan sebagai *agent perubahan (agent of change)*.

**KH. Mustholih Badawi wafat pada tahun 1998 M**, kemudian kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan oleh adiknya yaitu **KH. Chasbulloh Badawi**, dan Putranya (KH. Mustholih Badawi) **KH. Imdadurrohman Al-Ubudy** serta keluarganya, mereka tergabung dalam Dewan Pelaksana Kyai.

Santri yang menimba ilmu di PP. Al Ihya berasal dari berbagai daerah. Diantara yang dominan berasal dari pulau jawa khususnya jawa tengah meliputi Kabupaten-kabupaten yang berada di sekitar Cilacap. Lalu santri yang berasal dari luar jawa antara lain, lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Riau, Medan( Pulau Sumatra). Adapula yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Jumlah Santri putra dan putrid kurang lebih 800 Santri. Cukup baikkan Kategori untuk jenjang pendidikan mulai

dari SD/MI hingga Perguruan Baik. Mayoritas Santri mengikuti pendidikan Formal antara lain MI, MTs, SMP, MA, SMA dan Perguruan Baik.

PP. Al Ihya Ulumaddin Dipimpin oleh Romo KH. Chasbulloh Badawi sebagai sesepuh dan pengasuh utama dan dibantu Dewan pelaksana Kyai yang Berjumlah 17 Kyai dengan rumah yang berada di dalam Komplek Pesantren. Masing – masing Kyai memiliki spesifikasi dalam bidang dan keahlian, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan pesantren.

Untuk lebih mengoptimalkan seluruh kegiatan pembelajaran, maka pengasuh bersama dewan kyai dibantu oleh dewan asatidz yang berdiri dari para santri senior yang dianggap telah mampu untuk menjadi staf pengajar di pesantren. Ada juga Asatidz yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Hal ini untuk tetap menjalin hubungan baik antara pesantren dengan ulama sekitar pesantren.

## **2. Kegiatan Pendidikan**

### **a. Kegiatan Pokok**

Kegiatan pokok pesantren adalah kumpulan berbagai kegiatan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang telah dikonsept sebagai kegiatan wajib pesantren yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali baik putra maupun putri, kegiatan ini merupakan kegiatan harian pesantren sejak berdiri hingga sekarang dan merupakan ciri khas Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan I Cilacap.

Secara komprehensif tujuan diadakannya kegiatan pokok pesantren adalah sebagai upaya pembekalan terhadap para santri yang spesifik pada pendalaman ilmu agama sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya. Adapun kegiatan pokok yang telah diformulasikan sebagai kegiatan pesantren yang sangat diprioritaskan antara lain meliputi :

1) Pengajian Al-Qur'an

Pengajian al-qur'an merupakan kegiatan yang telah direalisasikan sejak berdirinya pondok pesantren dan masih diabadikan hingga sekarang, pada awal berdirinya pesantren kegiatan ini diikuti oleh santri-santri yang kebanyakan berasal dari sekeliling pesantren, mereka berbondong-bondong datang kepesantren untuk mengaji al-qur'an, pada saat itu mereka mengaji langsung dengan muasis pondok pesantren al-ihya 'ulumaddin yaitu KH. Badawi Hanafi.

Sejak pesantren berdiri hingga sekarang, dengan berkembangnya pondok pesantren dan semakin bertambahnya santri, pondok pesantren menyiapkan personil pengajar al-qur'an yang semuanya para hafidz dan hafidzoh al-qur'an untuk memfasilitasi para santri untuk mengaji al-qur'an, karena al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus dikaji dan digurukan hingga terjalin sanad sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan diadakannya pengajian al-qur'an secara komprehensif adalah

- a) Santri dapat membaca dan melafalkan ayat al-qur'an dengan benar sesuai dengan disiplin ilmu yang terkait.
- b) Santri dapat memahami ayat-ayat al-qur'an.
- c) Santri dapat mengupas dan memahami isi al-qur'an, kemudian diharapkan santri mampu untuk mempublikasikan al-qur'an dalam komunitas masyarakat.

Dalam pengajian al-qur'an, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin mempunyai tiga sistem yang telah direalisasikan antara lain :

- a) Pengajian Juz 'Amma Bil Ghoib

Juz 'amma bil ghoib adalah pengajian al-qur'an dengan metode menghafal, dalam pengajian ini para santri diwajibkan untuk menghafal juz 'amma kemudian disetorkan kepada guru ngajinya secara individual, santri dituntut untuk hafal sebelum menghadap kepada guru ngajinya untuk menyetorkan hafalannya dengan kaidah-kaidah membaca secara benar.

Tujuan diadakannya pengajian juz 'amma bil ghoib adalah

- Melatih santri untuk menghafal surat-surat pendek dalam al-qur'an (juz 'amma), yang kemudian santri diharapkan mampu untuk menghafal seluruh ayat al-qur'an.
- Minimal santri dapat mengaplikasikan hapalan suratan pendek dalam sholat lima waktu.

Tahap pengajian ini ditargetkan dapat diselesaikan oleh para santri dalam jangka waktu satu tahun yaitu tahun pertama santri mondok di pesantren al-ihya 'ulumaddin.

b) Pengajian Al-Qur'an Bin Nadzor

Yang dimaksud dengan sistem Pengajian Al-Qur'an Bin Nadzor adalah pengajian al-qur'an 30 juz dengan membaca atau melihat ayat-ayat al-qur'an dengan kasap mata, para santri menghadap guru secara individual untuk membaca al-qur'an sesuai dengan cara baca yang benar.

Tujuan pokok diadakan kegiatan pengajian al-qur'an bin nadzor adalah

- Minimal santri dapat membaca dan melafalkan ayat-ayat al-qur'an dengan benar.
- Santri dapat memahami ayat-ayat al-qur'an dengan benar.

Pengajian ini wajib diikuti oleh santri-santri yang telah khatam juz 'amma bil ghoib atau tahun kedua sejak santri mondok di pesantren al-ihya 'ulumaddin, dalam pengajian ini ditargetkan para santri dapat menyelesaikan atau dapat khatam dalam jangka waktu satu tahun.

c) Pengajian Al-Qur'an Bil Ghoib

Pengajian al-qur'an bil ghoib adalah sistem pengajian al-qur'an 30 juz dengan metode menghafal dan disetorkan pada guru ngaji masing-masing secara individual, para santri menghafal ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir, dalam

Pengajian ini santri dituntut hafal sebelum menghadap kepada guru (ustadz / ustadzah) untuk mengaji.

Tujuan utama diadakannya pengajian al-qur'an bil ghoib adalah

- Minimal santri dapat hafal al-qur'an 30 juz sekaligus dapat melafalkan ayat-ayat al-qur'an dengan benar.
- Diharapkan santri dapat mendalami al-qur'an secara benar ditinjau dari berbagai sudut pandang yang meliputi : cara membaca, hafalan, arti dan tafsir al-qur'an.

Pengajian Al-Qurán Bil Ghoib ini diikuti oleh santri-santri yang telah khatam juz 'amma bil ghoib dan al-qur'an bin nadzor, santri dianjurkan untuk menghafal al-qur'an setelah menghatamkan pengajian al-qur'an bin nadzor, dalam Pengajian Al-Qurán Bil Ghoib ditargetkan santri dapat menyelesaikan (mengkhataamkan) dalam jangka waktu empat tahun.

Sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang, pengajian al-qur'an merupakan sesuatu yang tetap dijaga, direalisasikan dan dijadikan kegiatan wajib harian pesantren dengan metodeologi yang telah diformulasikan, begitu diperhatikannya pengajian al-qur'an di pondok pesantren al-ihya 'ulumaddin, kini Pondok Pesantren Al-Ihya Úlumaddin telah memfasilitasi para santri dengan membangun Komplek Raudlah al-Qur'an (RQ) yaitu komplek khusus untuk santri yang menghafalkan al-qur'an.

## 2) Pengajian Sorogan

Pengajian sorogan adalah pengajian dengan cara santri menyodorkan kitabnya minta untuk dibacakan kepada sang guru / ustadz untuk kemudian secara individu santri tersebut membaca kitab sesuai dengan bacaan guru / ustadz dengan pengawasannya.

Pengajian sorogan ini diwajibkan, selain merupakan dawuh dari pengasuh pesantren, program ini sangat membantu bagi santri dalam membaca dan memahami kitab kuning / gundul, saat ini barulah program sorogan menerapkan pengajaran dengan melihat kemampuan daya serap santri yaitu santri tidaklah diperkenankan mengaji kitab yang lain sebelum dapat membaca kitab yang dikajinya dengan benar sesuai dengan disiplin ilmu yang ada, hal ini dibuktikan dengan telah lulus taskhikh (ujian / test) dari dewan pentaskhikh, taskhikh dilakukan setiap santri telah menghatamkan kitab sorogan, setelah sampai pada penghujung kitab sorogan yakni *kitab fath al-Qarib* bagi santri putra dan kitab *ta'lim al-muta'alim* bagi santri putri, santri yang sudah mengkhhatamkan kitab sorogan akan mendapatkan syahadah dari pesantren sebagai tanda bukti bahwasanya santri telah lulus dalam mengikuti pengajian kitab sorogan. Dapat dipastikan, apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini sampai selesai, ia akan dapat membaca dan memahami kitab kuning / gundul, lebih-lebih kitab gondrong.

Tujuan diadakan pengajian sorogan adalah

- a) Santri dapat membaca kitab kuning dengan benar sesuai dengan disiplin ilmu yang terkait.
- b) Santri dapat menghafal kosa kata dalam kitab kuning.
- c) Santri dapat mengetahui susunan dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning, seperti fi'il, fa'il, muftada, khabar, dll.
- d) Santri dapat memahami isi kitab kuning, yang kemudian santri diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajian ini ditargetkan santri dapat menyelesaikan / mengkhotamkan kitab sorogan yang telah ditentukan oleh pesantren dalam jangka waktu empat tahun.

### 3) Pengajian Bandungan

Kata bandungan berasal dari kata bondong yang berarti berbondong-bondong dan mendapat akhiran -an yang mempunyai faidah menunjukkan arti pekerjaan, Jadi yang dimaksud dengan pengajian bandungan adalah pengajian yang dilakukan dengan cara santri membawa kitab berbondong-bondong mengunjungi majelis pengajian sang guru / ustadz untuk kemudian santri menyimak dan memaknai kitab sesuai dengan bacaan sang kyai atau ustadz.

Setelah santri dibekali dengan kemampuan membaca, memahami dan menghafal kosakata dalam pengajian sorogan, santri diarahkan untuk mengikuti pengajian bandungan sebagai media untuk lebih memperdalam cara membaca, memahami,



mengumpulkan kosakata sebanyak mungkin serta mengenal berbagai macam kitab yang menjelaskan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan.

Tujuan pokok direalisasikan pengajian bandungan secara komprehensif adalah

- a) Minimal santri dapat memberi tanda baca, mengetahui kedudukan kalimat, memberikan ma'na dan mampu untuk memahami teks kalimat.
- b) Santri mampu untuk memahami isi kitab dengan benar.
- c) Santri mampu membaca kitab sesuai dengan bacaan guru atau ustadznya.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam pengajian bandungan tersebut mempunyai dua sistem yang telah dikonsepsi kerangka merealisasikan tujuan diatas, yang keduanya mempunyai metode dan tujuan yang sama, adapun keduanya adalah :

#### 1) Bandungan Klasikal

Bandungan klasikal adalah pengajian bandungan yang dilaksanakan oleh seluruh santri dengan model sesuai klasifikasi umur dan tingkat kelas Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab Sore (MINATS Sore), artinya : andaikan santri duduk di kelas I MINATS maka pengajian bandungannya pun mengikuti jadwal yang sesuai dengan kelasnya, yakni kelas I MINATS dan seterusnya hingga kelas ma'had 'ali, pengajian bandungan dengan model klasikal ini

wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dan ditempuh dalam waktu 6 tahun untuk kelas MINAT Sore dan tidak ditentukan untuk kelas ma'had 'ali. Secara otomatis, tatkala seseorang nyantri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin 1 tahun, maka ia dapat mengkhatamkan kitab bandungan kelas I, jika 2 tahun maka ia dapat mengkhatamkan kitab bandungan kelas II, dan seterusnya.

## 2) Bandungan Fakultatif

Bandungan Fakultatif adalah pengajian bandungan yang dilaksanakan oleh seluruh santri dengan model santri sendirilah yang memilih sesuai dengan keinginannya, atau dengan kata lain ia dibebaskan untuk memilih pengajian bandungan kitab tertentu dari berbagai macam kitab yang dibaca.

### **b. Kegiatan Penunjang**

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang direalisasikan sebagai upaya pendukung terealisanya kegiatan pokok pesantren pada khususnya dan merupakan sarana untuk memfasilitasi santri dalam melaksanakan kegiatan yang tidak tercantum dalam kegiatan pokok pesantren pada umumnya.

Secara komprehensif tujuan diadakannya kegiatan penunjang adalah untuk mendukung berjalannya kegiatan pokok pesantren agar mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditentukan. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin memfasilitasi

dan membekali santrinya melakukan kegiatan penunjang yang telah dikonsepsi sedemikian rupa, adapun wujud dari kegiatan tersebut meliputi :

### 1) Tahlil

Tahlilan merupakan rangkaian doa yang telah disusun sedemikian rupa sebagai lantaran untuk memohon pertolongan, pemujaan dan permintaan seorang hamba kepada sang kholik, disamping itu tahlilan merupakan suatu penghubung kita dengan para pendahulu yang sudah wafat mendahului kita.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren al-ihya 'ulumaddin pada khususnya dan kaum nahdyyin pada umumnya, kegiatan ini direalisasikan oleh para santri secara sentral rutin setiap malam jum'at dengan dipimpin (diimami) oleh pengasuh atau dewan kyai pondok pesantren al-ihya ulumaddin.

Tujuan diadakan kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk membekali santri untuk tetap menjaga dan merealisasikan tradisi para salafuna sholih.

### 3) Pengajian Selasan

Pengajian selasan merupakan salah satu sistem pengajian yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dengan metode ceramah, dengan sistem ini para santri secara sentral dapat mendengarkan mau'idzoh, pengarahan, bimbingan dan mendapatkan informasi pengetahuan langsung dari pengasuh atau

dewan kyai pondok pesantren, dalam pengajian ini santri hanya bermodalkan berangkat dengan membawa buku catatan khusus selasan, duduk dengan manis dan mendengarkan serta mencatat maqalah-maqalah yang disampaikan oleh Pengasuh maupun Dewan Kyai, Pengajian ini dilaksanakan setiap malam Selasa setelah menjalankan shalat maghrib berjama'ah dan didahului dengan para santri bersama-sama membaca kitab karya monumental pendiri pondok pesantren (KH. Badawi Hanafi) yaitu kitab "Niyat ingsun ngaji".

Tujuan diadakannya pengajian selasan adalah

- a) Sebagai sarana untuk memberikan motifasi, membimbingnya pengasuh atau dewan pelaksana kyai terhadap para santri secara sentral.
  - b) Sebagai sarana penyampaian materi atau pengetahuan dengan metodologi ceramah.
  - c) Membekali santri cara-cara da'wah dimasyarakat dengan metodologi ceramah.
- 4) Rotiban

Rotiban merupakan suatu kegiatan mujahadah bersama (jama'ah) yang dilakukan sebagai amalan rutin di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, kegiatan ini khusus dilaksanakan oleh santri putri, para santri putri membaca rotib dengan dipimpin (diimami) oleh dewan pengasuh atau dewan pelaksana Nyai dan apabila

keduanya berhalangan maka diganti oleh pengurus pondok pesantren.

Rotiban direalisasikan di pondok putri sebagai kegiatan rutin Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Putri sejak awal berdirinya dan masih direalisasikan sampai sekarang yaitu setiap malam ba'da jamaah sholat magrib, kecuali malam selasa dan malam jum'at karena ada kegiatan pesantren yang dilaksanakan secara sentral.

Adapun rotib yang dijadikan amalan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Putri adalah Rotib Al-Hadad, dalam pengamalan rotib ini harus melalui proses ijazah.

Tujuan dan target diadakannya kegiatan ini adalah

- a) Mepupuk kepribadian santri untuk bermujahadah dan berzikir.
- b) Sebagai amalan untuk tholak bala'.

#### 5) Semaan Al-Qur'an

Simaan berasal dari kata *سمع يسمع سماعا* yang berarti mendengarkan / menyimak, simaan al-qur'an berarti pekerjaan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-qur'an, para santri dalam kegiatan ini melihat teks al-qur'an kemudian mendengarkan / menyimak dari para hafidz atau hafidzah al-qur'an yang cukup baik melantunkan ayat-ayat suci al-qur'an al-Karim, dan membetulkan apabila terjadi kesalahan atau kelupaan dari qori'.

Kegiatan simaan al-qur'an ini dilaksanakan oleh santri al-ihya 'ulumaddin (putra putrid) rutin setiap hari jum'at pagi setelah melaksanakan jama'ah shalat shubuh, dalam kegiatan ini dalam

membaca al-qur'an minimal satu juz dengan dibagi oleh beberapa hafidz / hafidzoh secara bergiliran.

Tujuan diadakannya kegiatan semaan al-qur'an adalah

- 1) Untuk menjaga hafalan serta memperlancar bacaan para khafidz atau khafidzoh.
- 2) Membantu santri dalam belajar al-qur'an yang dispesifikan dalam membaca.

#### 6) Al-Barjanji

Yang dimaksud kegiatan ini adalah pembacaan sholawat al-barjanji secara bersama-sama dengan lagu-lagu yang indah, dalam kegiatan ini para santri membaca sholat al-barjanji secara bersama-sama dengan di pandu oleh fokalis terkemuka kemudian ditirukan oleh santri yang lain dengan bersama-sama.

Tujuan diadakannya kegiatan pembacaan sholawat al-barjanji ini adalah

- a) Untuk menggugah rasa cinta santri kepada baginda Nabi Muhammad SAW dengan bersholawat.
- b) Membekali santri untuk hidup dalam komunitas masyarakat kelak terkait dengan kegiatan keagamaan (pembacaan sholawat al-barzanji).

#### 7) Khithobah

Khitobah adalah suatu kegiatan santri yang lebih dispesifikan untuk berlatih bicara dipodium atau di depan forum, dalam kegiatan ini diterapkan syistem pembuatan rangkaian dalam suatu acara

seperti : peringatan maulid nabi, peringatan tahun baru hijriah, acara pengajian umum, dll. para santri secara bergiliran disuruh bicara satu persatu diatas podium / mimbar sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya, seperti : memberikan sambutan atas nama ketua panitia, sambutan pejabat pemerintah, memberikan mau'idzoh hasanah, dll.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang direalisasikan untuk membantu santri berlatih berbicara didepan forum.

Tujuan diadakannya kegiatan khitobah adalah

- a) Melatih santri untuk berbicara didepan forum.
  - b) Membekali santri untuk menjadi seorang pembicara atau dai yang handal yang berorientasi pada da'wah Islam pada komunitas masyarakat luas.
- 8) Takror Malam

Takror berasal dari fi'il madli كَرَّرَ يَكْرُرُ تَكَرُّرًا yang berarti mengulang, Pengajian takror malam adalah pengajian mengulang pelajaran yang ada di Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab Sore (MINATS Sore). Namun dalam takror ini hanya dikhususkan untuk materi nahwu, shorof serta musyawarah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam terkecuali malam selasa dan jum'at, dengan harapan agar dapat lebih mematangkan santri dalam memahami materi nahwu dan sharaf yang alokasi jam pelajarannya di MINATS sangatlah minim. Pengajian ini dilaksanakan setiap

malam setelah pengajian bandungan dan kelasnya disesuaikan dengan kelas MINAT sore.

Tujuan di adakannya kegiatan ini adalah

- a) Sebagai sarana pendukung untuk memfasilitasi santri dalam pendalaman ilmu alat.
- b) Membantu santri dalam membaca serta mendalami kitab kuning.

#### 9) Muhafadzoh

Muhafadzah berasal dari kata **حافظ يحافظ محافظة** yang berarti menjaga atau melestarikan, di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin yang dimaksud dengan muhafadzoh adalah kegiatan hafalan-hafalan nadzam ilmu alat, dalam hal ini santri secara bersama-sama melantunkan bacaan nadzam ilmu alat yang telah dihafal dengan dilagu dengan lagu ala pesantren.

Secara komprehensif tujuan diadakanya kegiatan muhafadzoh adalah

- a) Sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam mengingat kembali hafalannya terkait dengan ilmu alat (ilmu baca kitab).
- b) Untuk membantu santri dalam pendalaman ilmu alat dan membantu santri dalam mengkaji dan mendalami kitab kuning.

#### 10) Takhasus Santri Baru

Takhasus santri baru merupakan kegiatan khusus yang wajib di ikuti oleh santri baru sebagai tahap pembelajaran awal santri dalam pendalaman ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin



Kesugihan I Cilacap, dalam kegiatan ini santri baru dikhususkan mendalami beberapa pengetahuan khusus yang meliputi :

- a) Pendasaran Ilmu Tajwid (Pengenalan Sifat Dan Makhraj Huruf) Serta Tashih Shalawat Munjiat.

Program ini bertujuan untuk membantu memperlancar santri dalam mengaji al-Qur'an serta menghafal shalawat munjiat, Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam sabtu setelah pengajian sorogan (Pkl. 20.30 WIB s.d. 21.30 WIB) selama satu tahun, kegiatan ini dilakukan untuk mendasari santri baru agar tidak kewalahan dalam setoran bacaan al-Qur'an dan hafal betul shalawat munjiat, Karena shalawat munjiat wajib dihafal oleh seluruh santri pondok pesantren al-ihya 'ulumaddin tanpa kecuali.

- b) Pengajian Niyat Ingsun Ngaji, Latihan Memaknai Kitab Kuning Dan Menghafal Do'a-Do'a Harian

Program ini bertujuan untuk membantu santri baru dalam memahami dan menghafal kitab karya monumental muasis Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yaitu kitab *Niyat Ingsun Ngaji*, mengetahui cara memaknai kitab kuning dengan benar serta menghafal dan mengamalkan do'a-do'a dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ahad, senin, rabu dan kamis setelah pengajian sorogan (Pkl. 20.30 WIB s.d. 21.30 WIB) selama satu tahun.

Secara komprehensif tujuan dan target diadakan kegiatan takhasus santri baru ini meliputi berbagai hal yang antara lain :

- a) Santri mampu memahami dan menguasai letak keluarnya huruf hijaiyah dengan fasih.
- b) Santri dapat menghafal dan memahami karya monumental muasis Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dan hafal sholawat munjiat.
- c) Santri mampu menghafal dan mengamalkan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.
- d) Santri dapat memaknai kitab kuning dengan baik dan benar.

#### 11) Ziaroh Kubur

Ziaroh kubur merupakan salah satu kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang dianjurkan, yang dimaksud kegiatan ziaroh kubur disini yaitu kegiatan mengunjungi atau ziaroh kemakam para aulia dan para ulama (kyai) untuk mendo'akan dengan lantaram membaca tahlil, yasin atau membaca ayat-ayat al-qur'an.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam merealisasikan kegiatan ini mempunyai dua agenda yang meliputi :

- a) Ziaroh Ke Makam Keluarga Pondok Pesantren

Yang dimaksud kegiatan ziaroh kemakam keluarga pondok pesantren adalah kegiatan ziaroh ke makam Muasis Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin (KH. Badawi Hanafi) dan

keluarga pondok pesantren yang dimakamkan di pemakaman umum desa kesugihan.

Kegiatan ini dilakukan oleh para santri setiap hari jum'at atau waktu-waktu senggang (tidak ada kegiatan wajib pesantren) secara individu atau kelompok. Kegiatan ini juga dilakukan secara sentral yang melibatkan segenap elemen pondok pesantren yang meliputi dewan pengasuh, dewan pelaksana kyai, keluarga dhalem, santri, alumni dan masyarakat dalam acara Haul Muasis Dan Ultah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin secara rutin.

b) Ziaroh Wali Songo

Yang dimaksud kegiatan ziaroh wali songo adalah kegiatan ziaroh ke makam wali songo dan para ulama (kyai) yang telah berjuang mengembangkan agama Islam di Indonesia.

Kegiatan ini dilakukan oleh para santri dan masyarakat yang menginginkan setiap satu tahun sekali yaitu setiap bulan sya'ban, dalam satu tahun tidak secara keseluruhan makam para wali yang ada di indonesia diziarohi semua, tetapi secara bergiliran sesuai dengan keputusan rapat panitia ziaroh.

Tujuan diadakannya kegiatan ziaroh kubur di pondok pesantren al-ihya 'ulumaddin secara komprehensif adalah

a) Mengingatn kepada santri khususnya untuk selalu ingat mati.

- b) Mengajak santri khususnya untuk mengenal para aulia dan para ulama, sehingga diharapkan muncul rasa cinta dan antusias santri untuk lili'lai kalimatillah.
- c) Untuk mendoakan para pejuang Islam yang telah mendahului kita.

**c. Kegiatan Pengembangan**

Kegiatan pengembangan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin merupakan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pengembangan santri secara komunitas maupun individual sebagai penunjang berbagai kegiatan yang telah dicanangkan di pesantren, kegiatan ini telah dikonsepsi sedemikian rupa untuk memfasilitasi santri dalam pengembangan terkait dengan pengetahuan maupun skill para santri.

Secara komprehensif tujuan pokok diadakannya kegiatan pengembangan adalah agar para santri dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan skill yang dimilikinya.

Adapun kegiatan pengembangan yang telah direalisasikan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin meliputi :

1) Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab (MINAT) Sore

Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab (MINAT) Sore ini merupakan bagian integral dari Madrasah MINAT Pagi, karena materi pelajaran kitab kuning yang tadinya di pelajari pada MINAT Pagi mulai tahun 2002 dialihkan ke MINAT Sore, Sehingga mau tidak mau Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab (MINAT) Sore

harus mampu untuk mengkonsep sedemikian rupa kegiatan belajar mengajar untuk dapat memfasilitasi santri dalam menguasai kitab kuning, agar santri dapat lebih memahami ilmu agama.

Kegiatan MINAT adalah merupakan ujung tombak dari keberhasilan santri dalam mengaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, karena disamping ada pengajian mengupas tentang ilmu nahwu dan sharaf, MINAT Sore juga menyuguhkan berbagai macam ilmu yang lain, seperti : ilmu tafsir, ilmu hadits, mantik, balaghoh ilmu ushul fiqh dan berbagai macam cabang ilmu lain, yang kesemuannya itu merupakan alat bantu bagi santri dalam memahami agama islam secara *kaaffah* (menyeluruh).

Tujuan pokok diadakan kegiatan Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab (MINAT) Sore adalah

- a) Untuk membantu para santri dalam menguasai kitab kuning yang merupakan referensi pengetahuan bagi para santri dalam pendalaman ilmu agama.
- b) Sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam mendalami ilmu alat (ilmu baca dan memahami kitab kuning).

Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore kecuali hari jum'at dan dimulai pada Pkl. 16.00 s.d 17.30 WIB, Madrasah Islamiyyah Nahdlatut Thullab (MINAT) Sore wajib diikuti oleh santri dengan memerlukan jangka waktu enam tahun yaitu dari kelas I (satu) sampai dengan kelas IV (enam), setelah selesai menempuh

kegiatan ini santri mendapatkan ijazah dan transkrip nilai seperti sekolah formal.

## 2) Pengembangan Kepribadian

Pondok pesantren secara umum mempunyai peranan sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai andil besar terhadap terbentuknya individu ditinjau dari berbagai sudut pandang, yang lebih spesifik pada penguasaan ilmu agama dan membentuk pribadi muslim yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan luas sehingga mampu untuk mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Arus globalisasi, kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian seseorang, hal ini merupakan komponen yang menuntut lembaga pondok pesantren untuk lebih matang dalam memformulasikan rentetan agenda kegiatan kerangka mencetak para santri yang mempunyai cakrawala berfikir progresif, solutif dalam menghadapi permasalahannya, mencetak santri yang mampu untuk beradaptasi dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam membekali para santrinya tidak hanya pada wilayah penguasaan ilmu agama saja, yang spesifik pada pendalaman kitab-kitab kuning sebagai kajiannya, tanpa menafikan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin juga memfasilitasi berbagai macam kegiatan

untuk membantu para santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, adapun fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren meliputi :

a) Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya 'Ulumaddin (IKSA)

IKSA merupakan organisasi santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, yang telah dikonsepsi untuk memfasilitasi santri dalam berorganisasi yang berorientasi pada terjalinnya tali silaturahmi santri dan alumni pada khususnya dan pengenalan terhadap realitas masyarakat pada umumnya, dengan adanya organisasi ini diharapkan santri dapat mengenal organisasi secara mendalam, mengenal para alumni dan masyarakat sehingga ketika pulang dikampung halamannya, para santri tidak gagap lagi untuk tampil ditengah-tengah masyarakat kerangka menyampaikan kebenaran dan menyampaikan informasi ilahiyah, terkait dengan IKSA Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin memfasilitasinya dengan berbagai cabang yang dibentuk berdasarkan pengelompokan santri per kabupaten, adapun IKSA yang ada meliputi :

- IKSA Cilacap, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari wilayah Kabupaten Cilacap.
- IKSA Kebumen, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari wilayah Kabupaten Kebumen.

- IKSA Purbalingga, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari wilayah Kabupaten Purbalingga
- IKSA Banyumas, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari wilayah Kabupaten Banyumas.
- IKSA Ciamis, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari Kabupaten Ciamis.
- IKSA Lampung, beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari Lampung.
- ASRI (Asosiasi Santri Riau), beranggotakan santri dan alumni yang berasal dari Riau.

Adapun bagi santri yang berasal dari kabupaten yang tidak mempunyai cabang IKSA seperti : Purworejo, Jakarta, Magelang, dll. Diberi kebebasan untuk masuk dan menjadi anggota IKSA yang telah ada, kemudian untuk mengikuti kegiatan organisasi yang telah diagendakan, dengan harapan santri dapat belajar berorganisasi, IKSA tersebut mempunyai agenda kegiatan yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang, adapun kegiatan yang dilaksanakan secara sentral oleh masing-masing IKSA yaitu melaksanakan acara silaturahmi tahunan pada setiap kabupaten yaitu setiap bulan syawal.

Tujuan dibentuknya IKSA adalah

- Untuk memfalisasi santri belajar organisasi.



- Untuk menjalin tali silaturahmi santri dengan alumni pondok pesantren al-ihya 'Ulumaddin.

- Sebagai sarana pengenalan santri dengan komunitas masyarakat.

b) HISAPSEHADA (Himpunan Santri Pecinta Seni Hadrah Al-Ihya).

Hisapsehada merupakan organisasi untuk mewadahi santri-santri yang mempunyai minat dan bakat dalam kesenian hadrah, sekaligus mengajari serta membina mereka agar menguasai kesenian, organisasi ini mengadakan latihan rutin setiap malam selasa dan jum'at yang diselingi dengan mengadakan shalawatan dengan diiringi hadrah secara masal setiap malam selasa dan jum'at pahing.

Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah

- Untuk memfasilitasi santi-santri Al-Ihya 'Ulumaddin baik putra maupun putri untuk mengembangkan bakat seni yang dimilikinya.
- Memupuk kecintaan para santri untuk bersholawat.

c) Pencak Silat

Pencak silat merupakan organisasi yang mewadahi santri-santri yang mempunyai hoby pencaksilat dan beladiri, dalam organisasi ini para santri dididik untuk menjadi santri yang mempunyai mental baja, pemberani, mempunyai jiwa yang sehat dan juga mempunyai badan yang kuat.

Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah

- Untuk memfasilitasi para santri yang mempunyai hoby pencak silat dan beladiri untuk bisa mengembangkan.
- Mencetak santri yang menguasai ilmu bela diri.

Pencak silat yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin ada dua, yaitu : PN (Pagar Nusa) dan SH (Setia Hati Teratai), keduanya mempunyai aturan main yang berbeda tetapi masih satu orientasi yaitu pengembangan ilmu beladiri, keduanya melakukan kegiatan latihan rutin setiap malam jum'at dan jum'at sore.

d) PERSEPPA (Persatuan Sepak Bola Al-Ihya)

PERSEPA merupakan organisasi untuk mewadahi santri yang cinta olah raga, setiap hari jumat santri-santri diberi kesempatan untuk berolahraga, dengan asiknya santri berolahraga sesuai dengan yang disukainya, sebagian mereka berolahraga dilingkungan pondok pesantren dan sebagian lagi ada yang dilapangan PJKA Kesugihan.

Tujuan dibentuknya PERSEPA adalah

- Untuk mengembangkan potensi santri yang terkait dengan cabang olahraga.
- Mencetak santri-santri yang bertubuh sehat.

Adapun fasilitas terkait dengan olahraga yang diberikan oleh pondok pesantren untuk para santri meliputi : sepak bola, bola takrow dan bulutangkis.

Secara komprehensif tujuan diadakannya kegiatan pengembangan kepribadian di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin adalah

- a) Memfasilitasi para santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
  - b) Kencetak kader yang prulal dalam hal kepribadian sehingga diharapkan saling melengkapi antara santri yang satu dengan yang lain.
  - c) Membekali santri dalam kehidupan bermasyarakat kelak.
- 3) Pengembangan Ketrampilan

Ketrampilan merupakan sesuatu yang cukup urgen dalam kehidupan manusia, dengan ketrampilan manusia akan dapat menjadikan sesuatu yang sejenis menjadi beberapa bentuk atau hasil, dengan ketrampilan juga kreatifitas manusia akan muncul, dengan melihat ini ketrampilan santri pun harus dikembangkan, karena santri juga manusia.

Asumsi komunitas masyarakat yang sudah mendarah daging yaitu memandangnya masyarakat terhadap santri dengan sebelah mata bahwa santri males bekerja, cuma bisa minta, tidak mempunyai ketrampilan dll, seakan-akan menganggap santri hanya bisa sarungan, zikir, tahlilan dan berdoa, asumsi tersebut merupakan hal yang harus ditumpas habis, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin berusaha untuk menunjukkan bahwa santri mampu untuk bersaing dan berkompetisi diarena dunia global, sereta

menunjukkan bahwa santri mempunyai multi fungsi dalam segala hal.

Melihat dunia global seperti ini, maka Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin menyiapkan dan membekali santrinya tidak saja dengan ilmu-ilmu agama, tetapi juga telah mengkonsep dengan sedemikian rupa kegiatan yang berorientasi pada pengembangan ketrampilan santri, hal ini merupakan upaya untuk membekali santri agar ketika pulang ke kampung halamannya mampu untuk berdikari secara mandiri yaitu dengan mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya.

Secara komprehensif tujuan diadakannya kegiatan pengembangan ketrampilan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin adalah :

- a) Memfasilitasi santri agar dapat mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya.
- b) Mencetak santri yang mempunyai skill ketrampilan yang potensial.
- c) Membekali santri agar dalam kehidupan yang akan datang dapat mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya dalam komunitas masyarakat.

Sebagai upaya untuk merealisasikan hal diatas, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin telah memfasilitasi santri dengan berbagai bentuk kegiatan sebagai pengembangan ketrampilan yang antara lain :

- a) Pelatihan Pertukangan Dan Bangunan.

Pelatihan pertukangan dan bangunan merupakan fasilitas untuk santri dalam mengembangkan ketrampilannya yang dikonsentrasikan pada wilayah pertukangan dan bangunan, dengan ini para santri yang mempunyai bakat dan berkeinginan untuk menjadi arsitek bangunan dapat terfasilitasi, dalam pelatihan ini para santri dibimbing dan dilatih untuk menjadi tenaga profesional dalam hal pertukangan dan bangunan.

Dalam merealisasikan pelatihan ini, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin bekerja sama dengan Kantor Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Cilacap untuk bersama sama mencetak kader yang potensial. Pelatihan ini diikuti oleh para santri putra pada khususnya dengan bertahap sesuai dengan jangka waktu tertentu.

Tujuan pokok dari kegiatan ini adalah membekali santri agar dapat mempunyai ketrampilan pertukangan dan bangunan, sehingga kelak ketika pulang dirumah (mukim) dapat dikembangkan.

b) Pelatihan Menjahit Dan Bordir.

Pelatihan menjahit dan bordir adalah suatu kegiatan yang memfasilitasi santri untuk belajar menjahit dan membordir, para santri dibimbing dan diajari menjahit dan membordir busana, kegiatan ini diikuti oleh santri putri pada khususnya, mereka berlatih dari tahap nol sampai menuju kesempurnaan,

dengan ini santri putri diharapkan kelak mampu untuk berdikari sendiri dengan bermodalkan ketrampilan yang dimikinya, sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Tujuan pokok dari kegiatan ini adalah membekali santri agar dapat mempunyai ketrampilan menjahit dan membordir, sehingga kelak ketika pulang dirumah (mukim) dapat dikembangkannya.

c) Perbengkelan (Montir).

Kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang menggunakan sistem kaderisasi, yaitu para santri dibimbing dan diajari oleh santri senior yang potensial dalam hal permesinan (perbengkelan), para santri berlatih dengan tekun atas pengawasan sang senior, kegiatan ini berjalan sangat kondisional sekali, yaitu ketika ada garapan-garapan tertentu, minimal ketika ada fasilitas mesin pesantren yang rusak.

Tujuan pokok dari kegiatan perbengkelan (montir) adalah membekali santri agar dapat mempunyai ketrampilan perbengkelan (montir), sehingga kelak ketika pulang dirumah (mukim) dapat dikembangkannya

### **3. Fasilitas Pesantren**

Disamping direalisasikannya kegiatan diatas, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam rangka membekali santri yang berorientasi pada pembekalan ketrampilan secara individual, pesantren telah memfasilitasi dengan sarana infrastruktur yang meliputi :

## 1) Perpustakaan Dar Al-Hikmah

Perpustakaan Dar Al-Hikmah merupakan Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang menyediakan berbagai macam judul buku dan kitab baik itu yang klasik maupun kontemporer, disitu para santri dapat membaca dengan sepuas-puasnya sesuai dengan yang dikehendaki, dengan membaca para santri akan mendapat dan menemukan suatu ilmu pengetahuan baru, dengan pengetahuan baru itu diharapkan santri mampu untuk mengkonsep dan memunculkan pengetahuan yang lebih baru.

Tujuan didirikan perpustakaan dar al-hikmah yaitu memupuk kesadaran santri untuk membaca yang kemudian diharapkan muncul kreatifitas menulis dari santri itu sendiri yang terkait dengan ilmu pengetahuan atau penemuan baru. Kreatifitas menulis santri sudah mulai kelihatan yaitu dengan adanya majalah dinding, buletih al-ihya dan majalah al-ihya, dengan itu terlihat bahwa santri sudah mulai pandai untuk menulis.

## 2) Laboratorium Komputer

Laburaturium komputer merupakan fasilitas pondok pesantren yang berfungsi untuk pembelajaran santri terkait dengan tekhnologi, yang lebih dispesifikan pada komputer, disitu para santri dibimbing dan diajari mengoprasikan komputer yang meliputi teori dan praktek.

Laburaturium ini sementara merupakan fasilitas untuk santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang masih menempuh

pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, laboratorium ini bertempat dimadrasah pondok pesantren.

Tujuan disediakan laboratorium komputer adalah agar santri dapat mengenal dan mengoperasikan teknologi terkait dengan komputer.

### 3) Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa merupakan fasilitas pondok pesantren yang berfungsi untuk pembelajaran santri terkait dengan pembelajaran bahasa, yang lebih dispesifikan pada pembelajaran bahasa Inggris, disitu para santri dibimbing dan diajari berbahasa yang meliputi teori dan praktek.

Laboratorium ini sementara merupakan fasilitas untuk santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang masih menempuh pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, laboratorium ini bertempat dimadrasah pondok pesantren.

Tujuan disediakan laboratorium bahasa adalah agar santri dapat mempelajari bahasa dan mempunyai skill berbahasa internasional.

### 4) Gedung Balai Latihan Kerja (BLK)

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin pada tahun ini (2007), telah berupaya untuk membangun Gedung Balai Latihan Kerja (BLK), saat ini (bulan April 2007) alhamdulillah pembangunan gedung itu sudah berjalan 50 % jadi, dengan adanya gedung ini diharapkan santri secara individual mempunyai skill sesuai dengan kebutuhannya, sehingga santri ketika pulang ke kampung halamannya mampu untuk mandiri



dengan mengembangkan skil yang dimiliki dalam komunitas masyarakat.

Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) direncanakan merupakan pusat pengembangan skil para santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin secara komprehensif, disitu para santri dibimbing dan dilatih untuk mendalami skil sesuai dengan program yang diagendakan.

Tujuan didirikannya Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) adalah untuk mencetak dan membekali santri yang profesional dalam wilayah ketrampilan.

Untuk menunjang serta menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin tentunya diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. oleh karena itu pondok pesantren telah menyediakan sarana dan prasarana antara lain :

#### **4. Program Pengembangan Pondok Pesantren Dan Masyarakat**

Adapun program pengembangan pesantren, diatas telah diuraikan secara detail yang garis besarnya yaitu pengembangan dalam bidang organisasi, seni Hadroh dan Diba', seni Qiro'ah dan Tilawah, olah raga : Pencak Silat, Bulu tangkis, sepak takraw, sepak bola, volley ball, tennis meja; ketrampilan : pertukangan bangunan dan meubeller, jahit-menjahit, tehnik mesin, computer, pengembangan bahasa, jurnalistik, kepenulisan dan karya ilmiah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis kemasyarakatan, pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin sering tgampil di

depan untuk memelopori berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Diantaranya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sebuah Yayasan BAKII ( Badan Amal Ittihadul Islamiyyah ). Yayasan ini memiliki dan menaungi lembaga pendidikan dari jenjang Taman Kanak-Kanak Hingga perguruan Baik yang tersebar di kabupaten Cilacap. Diantaranya 5 TK Ya BAKII, 17 MI Ya BAKII, 5 SMP Ya BAKII, 7 MTs, 2 SMA Ya BAKII, 2 MA, 1 SMK Telkom Ya BAKII serta Perguruan baik IAIG.

Selain pemberdayaan dalam bidang pendidikan pondok pesantren juga ikut memelopori dalam bidang ekonomi, adapun bentuknya antara lain:

- a. Koperasi Pondok pesantren (kopontren) sebagai pusat pengembangan perekonomian pesantren yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi santri dan masyarakat sekitar.
- b. Unit Simpan Pinjam
- c. Lahan Pertanian dll
- d. Lahan pertanian seluas 75 Ha. Sebagai lahan pertanian.
- e. Unit Persewaan Al- Ihya

Kegiatan perekonomian itu juga melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren tidak hanya untuk santri Pesantren melainkan juga masyarakat secara luas. Pesantren juga membuat kelompok tani sebagai kelompok binaan dengan nama “ *kelompok tani ittihad*” yang tersebar ditujuh desa.

Dalam bidang pengembangan masyarakat pondok pesantren ini mengembangkan beberapa lembaga :

- 1) Pembinaan dan pengelolaan Pusat Informasi pesantren (PIP).
- 2) Penerbitan Buletin berkala Al-Ihya ( Majalah Al-Ihya ).
- 3) Membina dan mengelola majalah dinding untuk santri.
- 4) Membentuk forum kajian ilmiah keagamaan dan sosial kemasyarakatan bagi sarjana muslim dan Kyai Muda.
- 5) Perpustakaan Dar Al-Hikmah sebagai pusat baca santri dan masyarakat.
- 6) Bekerja sama dengan Pondok Pesantren se-Kesugihan mendirikan Pusat Informasi Keluarga Masalahah:
- 7) Mendirikan pusat kesehatan santri dan masyarakat ( Puskestren )

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Analisis Pengujian Tingkat Sikap terhadap Kegiatan Keagamaan**

Dalam penelitian ini, untuk proses analisis tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren dibagi dalam 2 kelompok analisis yaitu analisis untuk tingkat pendidikan menengah pertama meliputi tingkat MTs dan SMP dan kelompok analisis tingkat pendidikan menengah atas yang meliputi tingkat MA dan SMA. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerancuan hasil analisis, karena kedua kelompok tersebut berada pada fase perkembangan yang berbeda menurut teori perkembangan individu.

Setiap analisis kedua kelompok tersebut menggunakan teknik penentuan norma kelompok yang sama yaitu dengan dikelompokkan

dalam tiga kategori yaitu : Baik (B), Cukup baik (C) dan Kurang baik (K). Pengkategorian ini didasarkan pada penetapan nilai skor standar dari masing-masing kategori yang diperoleh dari penghitungan mean (M) dan standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut :

**Tabel 4. 1**

**Standar Pembagian Kategori Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren**

No	Kategori	Kriteria
1	Baik (B)	$X \geq M + 1 SD$
2	Cukup baik (C)	$X = M - 1 SD$ s/d $M + 1 SD$
3	Kurang baik (K)	$X \leq M - 1 SD$

Adapun karena analisis yang dilakukan terpisah antar kelompok sesuai dengan tingkat pendidikannya, maka nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 11, 5 For Windows. Juga berbeda. Hasil analisis untuk masing-masing kelompok adalah :

- a. Hasil analisis pada kelompok I

Hasil analisis pengukuran tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren diperoleh nilai mean dan standar deviasi dengan tingkat pendidikan menengah pertama adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 2**

**Deskriptif Statistik Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

	Mean	Std. Deviation	N
X <sub>1</sub>	62.3125	7.59218	32

Berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasinya, maka diketahui hasil skor batasan untuk masing-masing kategori yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**

**Kategori Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

No	Kategori	Kriteria
1	Baik (B)	$X_1 \geq 69,9$
2	Cukup baik (C)	$X_1 = 54,72 \text{ s/d } 69$
3	Kurang baik (K)	$X_1 \leq 54$

Dengan terbentuknya norma kelompok untuk standar skor masing-masing kategori maka diketahui jumlah santri untuk masing-masing kategori sikap terhadap kegiatan pesantren yang didasarkan pada skor angket masing-masing individunya, disamping itu juga diketahui pula

prosentase tingkat sikap santri terhadap kegiatan pesantren pada jenjang pendidikan tingkat menengah pertama, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**

**Jumlah Dan Prosentase Tingkat Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

<b>Kategori Baik (<math>X_1 \geq 69,9</math>)</b>		<b>Kategori Cukup baik (54,7 s/d 69)</b>		<b>Kategori Kurang baik (<math>X_1 \leq 54</math>)</b>		<b>Total</b>	
<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
6	18,7 %	23	71,9 %	3	9,4 %	32	100 %

b. Hasil analisis pada kelompok II

Hasil analisis untuk nilai mean dan standar deviasi dengan tingkat pendidikan menengah atas adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 5**

**Deskriptif Statistik Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

	Mean	Std. Deviation	N
$X_2$	62.5581	6.67013	43

Berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasinya, maka diketahui hasil skor batasan untuk masing-masing kategori yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 6**

**Kategori Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

No	Kategori	Kriteria
1	Baik (B)	$X_2 \geq 69,23$
2	Cukup baik (C)	$X_2 = 55,89 \text{ s/d } 69$
3	Kurang baik (K)	$X_2 \leq 48$

Dengan terbentuknya norma kelompok untuk standar skor masing-masing kategori maka diketahui jumlah santri untuk masing-masing kategori sikap terhadap kegiatan pesantren yang didasarkan pada skor angket masing-masing individunya, disamping itu juga diketahui pula persentasenya pada jenjang pendidikan tingkat menengah pertama, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Jumlah dan Prosentase Tingkat Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren  
Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

<b>Kategori Baik</b> $(X_2 \geq 69,23)$		<b>Kategori Cukup baik</b> $(55,9 \text{ s/d } 69)$		<b>Kategori Kurang baik</b> $(X_2 \leq 55)$		<b>Total</b>	
<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
7	16,3 %	25	58,1 %	11	25,6 %	43	100 %

- c. Hasil Uji Beda Sikap terhadap Kegiatan Pesantren pada Tingkat SLTP dan SLTA

Uji beda ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap kegiatan pesantren antara santri setingkat SLTP dan SLTA dengan

menggunakan metode statistik. Meskipun pada dasarnya telah dilakukan perbandingan sikap santri setingkat SLTP dan SLTA yang didasarkan pada perolehan prosentase untuk masing-masing kategori sikap.

Adapun pelaksanaan uji beda ini dilakukan berdasarkan pada penghitungan SPSS 11,5 *for windows* untuk analisis tes “t” dan kriteria penolakan  $H_0$ . Hal ini karena penolakan  $H_0$  menentukan signifikansi perbedaan di antara 2 kelompok tersebut.

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai t sebesar -0,479 dengan nilai df adalah 31, dan dari nilai df tersebut maka diketahui pula t tabelnya 2,04. Maka, selanjutnya adalah mengikuti kriteria penolakan  $H_0$  yaitu :

$$t_0 > t_{\alpha/2n-1}$$

$$0,479 < 2,04$$

Oleh karena hasil  $t_0$  lebih kecil dari t tabel maka tidak bias menolah  $H_0$ , sehingga hal itu menunjukkan bahwa antara sikap santri setingkat SLTP dengan santri setingkat SLTA tidak memiliki perbedaan sikap terhadap kegiatan pesantren yang signifikan atau dalam istilah lain keduanya memiliki sikap terhadap kegiatan pesantren yang identik.

## **2. Hasil Analisis Pengujian Tingkat Perilaku Beragama**

Sebagaimana halnya dalam proses analisis tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren, pada proses analisis pengukuran tingkat perilaku beragama santri juga terbagi dalam 2 kelompok analisis yaitu analisis untuk tingkat pendidikan menengah pertama meliputi tingkat MTs dan



SMP dan kelompok analisis tingkat pendidikan menengah atas yang meliputi tingkat MA dan SMA. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerancuan hasil analisis, karena kedua kelompok tersebut berada pada fase perkembangan beragama yang berbeda menurut urutan tahap perkembangan agama.

Akan tetapi kedua kelompok tersebut tetap menggunakan rumus pengkategorian norma kelompok yang sama yaitu dengan dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : Baik (B), Cukup baik (C) dan Kurang baik (K). Pengkategorian ini didasarkan pada penetapan nilai skor standar dari masing-masing kategori yang diperoleh dari penghitungan mean (M) dan standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**

**Standar Pembagian Kategori Perilaku Beragama**

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi (T)	$Y_1 \geq M + 1 SD$
2	Sedang (S)	$Y_1 = M - 1 SD \text{ s/d } M + 1 SD$
3	Rendah (R)	$Y_1 \leq M - 1 SD$

Adapun karena analisis yang dilakukan terpisah antar kelompok sesuai dengan tingkat pendidikannya, maka nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 11, 5 For Windows. Juga berbeda. Hasil analisis untuk masing-masing kelompok adalah :

- a. Hasil analisis pada kelompok I

Hasil analisis pengukuran tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren diperoleh nilai mean dan standar deviasi dengan tingkat pendidikan menengah pertama adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**

**Deskriptif Statistik Perilaku Baragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

	Mean	Std. Deviation	N
Y <sub>1</sub>	54,9375	15.07174	32

Berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasinya, maka diketahui hasil skor batasan untuk masing-masing kategori yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 10**

**Kategori Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi (T)	$Y_1 \geq 70, 01$
2	Sedang (S)	$Y_1 = 39, 9 \text{ s/d } 70$
3	Rendah (R)	$Y_1 \leq 39$

Dengan terbentuknya norma kelompok untuk standar skor masing-masing kategori maka diketahui jumlah santri untuk masing-masing kategori perilaku beragama yang didasarkan pada skor angket masing-masing individunya, disamping itu juga diketahui pula prosentase tingkat perilaku beragama pada jenjang pendidikan tingkat menengah pertama, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 11**

**Jumlah dan Prosentase Tingkat Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

<b>Kategori Tinggi (<math>Y_1 \geq 70,01</math>)</b>		<b>Kategori Sedang (39,9 s/d 70)</b>		<b>Kategori Rendah (<math>Y_1 \leq 39</math>)</b>		<b>Total</b>	
<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
5	15,6 %	20	62,5 %	7	21,9 %	32	100 %

b. Hasil analisis pada kelompok II

Hasil analisis untuk nilai mean dan standar deviasi dengan tingkat pendidikan menengah atas adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 12**

**Deskriptif Statistik Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

	Mean	Std. Deviation	N
Y <sub>2</sub>	59.7442	11.59658	43

Berdasarkan pada nilai mean dan standar deviasinya, maka diketahui hasil skor batasan untuk masing-masing kategori yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 13**

**Kategori Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi (T)	$Y_2 \geq 71,24$
2	Sedang (S)	$Y_2 = 48,24 \text{ s/d } 71$
3	Rendah (R)	$Y_2 \leq 48$

Dengan terbentuknya norma kelompok untuk standar skor masing-masing kategori maka diketahui jumlah santri untuk masing-masing kategori perilaku beragama yang didasarkan pada skor angket masing-masing individunya, disamping itu juga diketahui pula prosentasenya pada jenjang pendidikan tingkat menengah atas yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 14**

**Jumlah dan Prosentase Tingkat Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

Kategori	Kategori	Kategori	Total
----------	----------	----------	-------

<b>Tinggi</b> ( $Y_1 \geq 71,24$ )		<b>Sedang</b> (48,2 s/d 71)		<b>Rendah</b> ( $Y_1 \leq 48$ )			
<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
6	13,9 %	30	69,8 %	7	16,3 %	43	100 %

c. Hasil Uji Beda Perilaku Beragama pada Tingkat SLTP dan SLTA

Uji beda ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap kegiatan pesantren antara santri setingkat SLTP dan SLTA dengan menggunakan metode statistik. Meskipun pada dasarnya telah dilakukan perbandingan sikap santri setingkat SLTP dan SLTA yang didasarkan pada perolehan prosentase untuk masing-masing kategori sikap.

Adapun pelaksanaan uji beda ini dilakukan berdasarkan pada penghitungan SPSS 11,5 *for windows* untuk analisis tes “t” dan kriteria penolakan  $H_0$ . Hal ini karena penolakan  $H_0$  menentukan signifikansi perbedaan di antara 2 kelompok tersebut.

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai t sebesar -1,263 dengan nilai df adalah 31, dan dari nilai df tersebut maka diketahui pula t tabelnya 2,04. Maka, selanjutnya adalah mengikuti kriteria penolakan  $H_0$  yaitu :

$$t_0 > t_{\alpha/2n-1}$$

$$1,263 < 2,04$$

Oleh karena hasil  $t_0$  lebih kecil dari t tabel maka tidak bias menolah  $H_0$ , sehingga hal itu menunjukkan bahwa antara perilaku beragama

santri setingkat SLTP dengan santri setingkat SLTA tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau dalam istilah lain keduanya memiliki perilaku beragama yang identik.

**Tabel 4. 15**

**Daftar Skor dan Subyek Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan dan Variabel Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

Subyek	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan	Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan		Perilaku Beragama	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Laki-laki	MTS	61	Cukup baik	69	Sedang
2			66	Cukup baik	64	Sedang
3			60	Cukup baik	40	Rendah
4			69	Cukup baik	57	Sedang
5			40	Kurang baik	36	Rendah
6			52	Kurang baik	49	Sedang
7			58	Cukup baik	35	Rendah
8			73	Baik	59	Sedang
9			63	Cukup baik	68	Sedang
10		SMP	56	Cukup baik	42	Sedang
11			60	Cukup baik	48	Sedang
12			60	Cukup baik	39	Rendah
13			56	Cukup baik	39	Rendah
14			59	Cukup baik	46	Sedang
15			70	Baik	38	Rendah
16			52	Kurang baik	35	Rendah
17	Perempuan	MTS	59	Cukup baik	76	Tinggi
18			63	Cukup baik	80	Tinggi
19			58	Cukup baik	78	Tinggi
20			70	Baik	62	Sedang
21			60	Cukup baik	50	Sedang
22			68	Cukup baik	47	Sedang
23			67	Cukup baik	49	Sedang
24			65	Cukup baik	58	Sedang
25			76	Baik	70	Sedang
26			75	Baik	68	Sedang
27			61	Cukup baik	55	Sedang
28		SMP	55	Cukup baik	44	Sedang

29			72	Baik	81	Tinggi
30			58	Cukup baik	44	Sedang
31			63	Cukup baik	47	Sedang
32			69	Cukup baik	85	Tinggi

**Tabel 4. 16**

**Daftar Skor dan Subyek Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan dan Variabel Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

Subyek	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan	Sikap Terhadap Kegiatan Keagamaan		Perilaku Beragama	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Laki-laki	MA	55	Kurang baik	54	Sedang
2			54	Kurang baik	42	Rendah
3			55	Kurang baik	45	Rendah
4			67	Cukup baik	67	Sedang
5			67	Cukup baik	43	Rendah
6			71	Baik	56	Sedang
7			70	Baik	52	Sedang
8			54	Kurang baik	82	Tinggi
9			64	Cukup baik	58	Sedang
10			61	Cukup baik	57	Sedang
11			65	Cukup baik	58	Sedang
12			58	Cukup baik	51	Sedang
13			63	Cukup baik	61	Sedang
14			60	Cukup baik	44	Rendah
15			53	Kurang baik	38	Rendah
16		SMA	53	Kurang baik	48	Rendah
17			66	Cukup baik	44	Rendah
18			58	Cukup baik	51	Sedang
19			69	Cukup baik	58	Sedang
20			65	Cukup baik	61	Sedang
21	Perempuan	MA	59	Cukup baik	61	Sedang
22			70	Baik	62	Sedang
23			70	Baik	62	Sedang
24			61	Cukup baik	59	Sedang
25			74	Baik	90	Tinggi
26			63	Cukup baik	61	Sedang
27			79	Baik	70	Sedang

28			68	Cukup baik	73	Tinggi
29			55	Kurang baik	49	Sedang
30			61	Cukup baik	61	Sedang
31			74	Baik	84	Tinggi
32			61	Cukup baik	81	Tinggi
33			55	Kurang baik	62	Sedang
34			68	Cukup baik	58	Sedang
35			58	Cukup baik	64	Sedang
36			61	Cukup baik	58	Sedang
37			53	Kurang baik	50	Sedang
38		SMA	54	Kurang baik	61	Sedang
39			55	Kurang baik	60	Sedang
40			67	Cukup baik	67	Sedang
41			67	Cukup baik	67	Sedang
42			67	Cukup baik	62	Sedang
43			62	Cukup baik	77	Tinggi

### 3. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

Dalam analisis pengujian hipotesis juga dilakukan pemisahan sesuai dengan jenjang pendidikan, karena disesuaikan dengan analisis pengukuran tingkat masing-masing variabel penelitian. Selain itu pemisahan analisis korelasi ini juga dapat digunakan untuk membandingkan hasil korelasi antara jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas.

Adapun hasil korelasi masing-masing kelompok jenjang pendidikan ini didasarkan pada hasil penghitungan dengan program SPSS (*Statistical Program Social Science*) 11,5 For Windows untuk mengetahui hubungan variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan variabel perilaku beragama. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis product moment. Hasilnya adalah sebagai berikut :



- a. Hasil Korelasi antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Santri pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama

Penghitungan hasil korelasi dengan program SPSS (*Statistical Program Social Science*) 11,5 *For Windows* dilakukan dengan membandingkan antara skor angket untuk variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan skor angket variabel perilaku beragama pada masing-masing individu. Perbandingan itu dianalisis dengan teknik *product moment*, sehingga diperoleh hasil korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4. 17**

**Hasil Korelasi Antara Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama**

		X <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>
VAR X <sub>1</sub>	Pearson Correlation	1	.514
	Sig. (2-tailed)	.	.003
	Sum of Squares and Cross-products	1786.875	1821.625
	Covariance	57.641	58.762
	N	32	32
VAR Y <sub>1</sub>	Pearson Correlation	.514	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.
	Sum of Squares and Cross-products	1821.625	7041.875
	Covariance	58.762	227.157
	N	32	32

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan nilai indeks korelasi sebesar 0,514 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,514 diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi

yang sedang atau cukupan. Akan tetapi hal tersebut belum dilakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} \neq 0$$

Dengan kata lain :

$H_0$  : Korelasi antara dua variabel adalah sama dengan nol

$H_1$  : Korelasi antara dua variabel adalah tidak sama dengan nol

Adapun dalam penelitian ini hipotesis yang diambil adalah ada hubungan antara sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama beragama, sehingga pengujian hipotesisnya dilakukan dengan cara penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila :

$$t_0 > t_{\alpha/2, v} \text{ atau } t_0 < - t_{\alpha/2, v}$$

Sementara itu nilai  $t_0$  diperoleh dari penghitungan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

$$t_0 = \frac{0,514\sqrt{30}}{\sqrt{(1-0,264)}} = 3,28$$

Selanjutnya karena hasil penghitungan rumus diperoleh nilai  $t_0$  sebesar 3,28 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,28 > 3,18$ , maka berarti  $H_0$  ditolak yang artinya ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah pertama.

- b. Hasil Korelasi antara Sikap terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Santri pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama

Penghitungan hasil korelasi dengan program SPSS (*Statistical Program Social Science*) 11,5 *For Windows* dilakukan dengan membandingkan antara skor angket untuk variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan skor angket variabel perilaku beragama pada masing-masing individu. Perbandingan itu dianalisis dengan teknik *product moment*, sehingga diperoleh hasil korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4. 18**

**Hasil Korelasi Antara Variabel Sikap Terhadap Kegiatan Pesantren Dengan Perilaku Beragama Pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas**

		X <sub>2</sub>	Y <sub>2</sub>
X <sub>2</sub>	Pearson Correlation	1	.432
	Sig. (2-tailed)	.	.004
	Sum of Squares and Cross-products	1868.605	1404.140
	Covariance	44.491	33.432
	N	43	43
Y <sub>2</sub>	Pearson Correlation	.432	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	Sum of Squares and Cross-products	1404.140	5648.186
	Covariance	33.432	134.481
	N	43	43

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan nilai indeks korelasi sebesar 0,434 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,434 diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap

terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi yang sedang atau cukupan. Akan tetapi hal tersebut belum dilakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} \neq 0$$

Dengan kata lain :

$H_0$  : Korelasi antara dua variabel adalah sama dengan nol

$H_1$  : Korelasi antara dua variabel adalah tidak sama dengan nol

Adapun dalam penelitian ini hipotesis yang diambil adalah ada hubungan antara sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama beragama, sehingga pengujian hipotesisnya dilakukan dengan cara penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila :

$$t_0 > t_{\alpha/2, v} \text{ atau } t_0 < - t_{\alpha/2, v}$$

Sementara itu nilai  $t_0$  diperoleh dari penghitungan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

$$t_0 = \frac{0,434\sqrt{41}}{\sqrt{(1-0,188)}} = 3,13$$

Selanjutnya karena hasil penghitungan rumus diperoleh nilai  $t_0$  sebesar 3,13 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,13 < 3,18$ , maka berarti  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan

perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah atas.

## **C. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Sikap Santri terhadap Kegiatan Pesantren**

Sikap disebutkan terbentuk seiring dengan perkembangan individu, oleh karenanya dikatakan pula pengalaman memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan dan perubahan sikap. Hal tersebut karena pengalaman sangat dekat dengan individu sebagai sesuatu yang dialami langsung oleh individu dan umumnya memiliki kesan tersendiri bagi individu tersebut. Kesan tersebut kemudian yang menjadikan sesuatu tersebut terulang dan bahkan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut, menurut teori belajar pengkondisian.

Pengalaman nyata seseorang akan membentuk sikap yang lebih menonjol, sementara lingkungan merupakan tempat pengalaman terbentuk. Adapun pesantren merupakan salah satu lingkungan yang memunculkan pengalaman-pengalaman baru bagi seseorang yang tidak didapatkan di lingkungan yang lain. Dengan kata lain, bahwa para santri sebagai penghuni pesantren memiliki sikap-sikap tertentu terhadap berbagai jenis kegiatan khususnya kegiatan keagamaan, yang menjadi keseharian mereka selama di pesantren.

Oleh karena itu kemudian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat sikap santri terhadap kegiatan keagamaan yang diikutinya di pesantren. Untuk mengukurnya digunakan teknik pengumpulan data berupa angket yang dibuat berdasarkan pada acuan

pedoman yang didasarkan pada teori tentang sikap. Selanjutnya angket tersebut disebar pada para santri yang menjadi sampel dengan prosentase 25 % dari populasi santri di pesantren tersebut. Hasil angket tersebut kemudian diskoring untuk kemudian disusun norma kelompok untuk pembagian kategori sesuai skor angket yang diperoleh masing-masing individu santri, dengan 3 kategori yaitu kategori baik, kategori cukup baik dan kategori kurang baik.

Akan tetapi dalam penelitian ini, baik populasi, sampel, maupun analisisnya dibagi menjadi dua kelompok menurut jenjang pendidikan santri yaitu jenjang pendidikan menengah pertama dan jenjang pendidikan menengah atas. Hal tersebut dilakukan karena menurut teori perkembangan, individu dengan jenjang pendidikan berbeda, maka tahap perkembangan baik fisik maupun non fisiknya juga berada pada fase yang berbeda.

Individu pada jenjang pendidikan menengah pertama baik MTs maupun SMP, pada umumnya berada pada usia 12 – 15 tahun yang artinya masih pada masa akhir anak-anak atau menginjak usia remaja atau masa pubertas. Sedangkan individu pada jenjang pendidikan menengah atas baik tingkat MA maupun SMA, pada umumnya berada pada usi 16 – 18 tahun, yang artinya pada masa remaja akhir atau akan menginjak dewasa.

Oleh karena itu untuk pengukuran tingkat sikap santri terhadap kegiatan pesantren ini dikategorikan dengan norma kelompok sesuai dengan jenjang pendidikan yang sama. Adapun hasil pengkategorian untuk jenjang pendidikan menengah pertama, menunjukkan jumlah santri pada

masing-masing kategori yaitu untuk kategori sikap santri baik ada 6 santri dengan prosentase 18,7 %, untuk kategori sikap santri cukup baik ada 23 santri dengan prosentase 71,9 %, dan untuk kategori sikap santri kurang baik terhadap kegiatan pesantren ada 3 santri dengan prosentase 9,4 %.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya atau mayoritas santri dengan pendidikan tingkat menengah pertama memiliki sikap yang cukup baik terhadap kegiatan pesantren. Sementara santri yang memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan pesantren memiliki prosentase lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase sikap yang kurang baik santri terhadap kegiatan pesantren yang diikutinya.

Hal yang demikian dapat dijelaskan dengan teori pembentukan sikap yang didasarkan pada teori belajar kondisioning dimana individu dihadapkan pada stimulus, baik stimulus yang diikuti oleh stimulus yang lain maupun stimulus yang diperkuat dengan ganjaran dan atau hukuman<sup>111</sup>. Dalam hal ini stimulus tersebut berupa kegiatan pesantren yang kemudian direspon oleh individu dengan munculnya sikap yang termanifestasikan dari pandangan, perasaan maupun kecenderungannya terhadap kegiatan pesantren tersebut.

Perbedaan santri baik MTS maupun SMP dalam memandang dan menilai maupun kuatnya kecenderungannya untuk bertindak terhadap kegiatan pesantren itulah yang menyebabkan kesenjangan baik dan kurang baiknya sikap yang dimiliki santri. Namun demikian kesenjangan yang ditimbulkan tidak terlalu mencolok karena mayoritas santri baik MTs

---

<sup>111</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar : Edisi Revisi* (Yogyakarta : Penerbit Andi) hal 128

maupun SMP berada pada area tengah antara baik dan kurang baik. Sehingga dapat dikatakan telah menjadi sikap terhadap kegiatan pesantren telah menjadi sosial dan kecilnya prosentase sikap yang kurang baik menunjukkan bahwa kegiatan pesantren cukup diterima oleh santri dengan pendidikan menengah pertama.

Akan tetapi dominasi dari santri baik SMP maupun MTS yang memiliki sikap yang cukup baik dapat juga menunjukkan bahwa sikap santri tersebut tidak atau kurang kuat, yang dapat terjadi karena hal-hal berikut :

- a. Faktor keekstreman atau intensitas obyek sikap, dimana kegiatan pesantren tidak cukup kuat untuk menimbulkan reaksi emosional santri, sehingga santri menanggapi kegiatan pesantren dengan sewajarnya. Atau karena santri setingkat SLTP belum cukup memiliki emosi yang kompleks.
- b. Faktor kepentingan, dimana santri setingkat SLTP belum merasa membutuhkan kegiatan pesantren, sehingga antusiasme atau antipatinya tidak muncul pada diri santri tersebut
- c. Faktor pengetahuan, dimana santri SLTP belum cukup tahu dan belum cukup mampu menimbang informasi-informasi tentang kegiatan pesantren, baik manfaat maupun hal lainnya.

Fenomena pada santri setingkat SLTP sangat berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh analisis tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren pada jenjang pendidikan menengah atas. Hasil pengkategorian menunjukkan bahwa jumlah santri untuk kategori sikap baik ada 7 santri



dengan prosentase 16,3 %, untuk kategori sikap cukup baik ada 25 santri dengan prosentase 58,1 % dan untuk kategori sikap kurang baik ada 11 santri dengan prosentase 25,6 %.

Hasil tersebut cukup seimbang dengan kesenjangan yang cukup tipis bila dibandingkan dengan tingkat sikap pada santri setingkat SLTP. Meskipun mayoritas santri tetap pada kategori cukup baik, tetapi prosentase sikap yang baik dan kurang baik dari santri cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa santri dengan pendidikan setingkat SLTA memiliki sikap yang kuat, hal yang tidak ditemukan pada santri setingkat SLTP.

Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa prosentase sikap baik jauh lebih kecil dibandingkan prosentase sikap kurang baik. Hal itu dapat terjadi karena, perbedaan reaksi emosional yang ditimbulkan oleh kegiatan pesantren terhadap diri santri. Sementara, usia setingkat SLTA cenderung memiliki emosi yang labil, sehingga dapat termanifestasikan pada sikapnya terhadap kegiatan pesantren.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa santri setingkat SLTA memiliki sikap yang lebih kuat dibandingkan dengan santri setingkat SLTP. Akan tetapi, prosentase sikap yang baik santri SLTP lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase sikap yang baik dari santri setingkat SLTA. Begitu juga sebaliknya, untuk sikap yang kurang baik prosentase santri setingkat SLTA jauh lebih besar dari pada prosentase santri setingkat SLTP.

## **2. Deskripsi Perilaku Beragama Santri**

Perilaku beragama merupakan hal-hal yang dilakukan seseorang dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, yang dalam kajian fiqh disebut dengan istilah ibadah. Dengan kata lain bahwa berbagai macam perilaku atau perbuatan dapat bernilai ibadah, apabila ditujukan untuk mendekatkan diri dan mendapatkan ridlo Nya. Meskipun begitu tetap ada hal-hal yang memang bentuk langsung dari ibadah tersebut baik yang bersifat wajib untuk dikerjakan maupun merupakan anjuran sebagai penambah pahala.

Sementara itu, ibadah merupakan hal yang bersifat individual, meskipun dapat dilakukan bersama atau berjamaah. Adapun pesantren merupakan tempat yang dianggap cenderung tinggi tingkat religiusitas, yang artinya perilaku bergama cenderung tinggi, karena peran pesantren sebagai lembaga keagamaan yang tentunya menjunjung tinggi syari'at Islam. Selain itu lingkungan pesantren dinilai lebih kondusif untuk hal-hal yang bersifat keagamaan termasuk untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, karena disamping itu pesantren juga membekali para santri dengan keilmuan-keilmuan agama sebagai pengetahuan baik untuk diri sendiri yang kemudian terealisasi dalam perilakunya, maupun untuk orang lain yang terealisasi dengan pengamalan.

Dari sini sebagaimana dengan tingkat sikap terhadap kegiatan keagamaan, maka penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui tingkat perilaku beragama yang ditunjukkan para santri pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin. Untuk mengukur tingkat perilaku beragama santri juga digunakan teknik pengumpulan data berupa angket yang disebar pada

sampel yang sama yaitu prosentase 25 % dari populasi yang ada. Selanjutnya hasil angket tersebut diskoring untuk tiap individu, guna dilakukan pengkategorian dengan 3 kategori yaitu kategori Tinggi (T), kategori Sedang (S) dan kategori Rendah (R) yang didasarkan pada norma kelompok.

Akan tetapi dalam penelitian ini, baik populasi, sampel, maupun analisisnya dibagi menjadi dua kelompok menurut jenjang pendidikan santri yaitu jenjang pendidikan menengah pertama dan jenjang pendidikan menengah atas. Hal tersebut dilakukan karena menurut teori perkembangan, individu dengan jenjang pendidikan berbeda, maka tahap perkembangan baik fisik maupun non fisiknya juga berada pada fase yang berbeda, begitu juga dengan tahap perkembangan agamanya.

Individu pada jenjang pendidikan menengah pertama baik MTs maupun SMP, pada umumnya berada pada usia 12 – 15 tahun yang artinya masih pada masa akhir anak-anak atau menginjak usia remaja atau masa pubertas. Di samping itu tahap perkembangan agamanya juga masih pada tingkat kenyataan (*realistic stage*) yaitu konsep keagamaannya didasarkan pada kenyataan yang diperoleh baik dari lembaga keagamaan dan pengajaran agama maupun orang dewasa lainnya.

Sedangkan individu pada jenjang pendidikan menengah atas baik tingkat MA maupun SMA, pada umumnya berada pada usi 16 – 18 tahun, yang artinya pada masa remaja akhir atau akan menginjak dewasa. Di samping itu, untuk tahap perkembangan agamanya, usia setingkat SLTA seharusnya telah mencapai tingkat individual (*individual stage*) yaitu

konsep-konsep keagamaan terus berkembang dengan adanya kepekaan emosi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama dan Tuhan. <sup>112</sup>

Akan tetapi, pada dasarnya tahap perkembangan tidak dapat diukur seiring dengan usia kematangan individu secara fisik. Hal tersebut karena, meskipun teori mengatakan individu telah memiliki naluri beragama sejak dilahirkan, tetapi naluri tersebut tidak dapat berkembang secara alami menjadi perilaku beragama. Sehingga perilaku beragama harus dipelajari dan diajarkan kepada individu tersebut untuk menjadikan individu berada pada tahap perkembangan agama.

Oleh karena itu, pemisahan analisis pengukuran tingkat perilaku beragama sesuai dengan tingkat pendidikan didasarkan pada tahap perkembangan agama yang seharusnya dicapai individu. Di samping itu karena lembaga pendidikan baik pesantren maupun sekolah formal juga memiliki kurikulum sendiri untuk mengajarkan tentang konsep keagamaan dengan disesuaikan pada usia individu.

Adapun hasil pengukuran tingkat perilaku beragama pada jenjang pendidikan menengah pertama juga menggunakan norma kelompok dengan tingkat pendidikan yang sama. Hasilnya adalah untuk kategori perilaku beragama santri tinggi diperoleh prosentase 15,6 % dari sampel sejumlah 5 santri, untuk kategori perilaku bergama sedang diperoleh prosentase 62,5 % dari 20 santri dan 7 santri dengan prosentase 21,9 % untuk kategori perilaku beragama rendah.

---

<sup>112</sup> Jalaludin. 2008. Psikologi Agama. (Jakarta : RajaGrafindo Persada) hal : 65-67

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri setingkat SLTP memiliki frekuensi sedang dalam berperilaku agama (ibadah). Sementara prosentase frekuensi perilaku beragama rendah justru lebih besar daripada prosentase frekuensi tinggi dari perilaku beragama yang ditunjukkan santri.

Perbedaan frekuensi di antara santri setingkat SLTP dapat disebabkan karena perbedaan besar atau kuatnya pengajaran yang diperolehnya baik dari lembaga keagamaan dan pengajaran agama maupun dari orang dewasa lainnya. Selain itu perolehan individu pada tahap perkembangan tingkat dongeng juga dapat menentukan tingkat frekuensi keberagamaan individu. Sehingga peran orang tua atau keluarga dimana lingkungan tempat pertama kali individu dapat memperoleh pemahaman, pengajaran dan pengamalan agama. Begitu juga halnya dengan besarnya prosentase frekuensi rendah dibandingkan dengan tingginya frekuensi pada perilaku beragama santri.

Fenomena perilaku beragama pada santri setingkat SLTA juga tentunya berbeda dengan setingkat SLTP. Selain karena tahap perkembangan agama yang berbeda, juga perbedaan prosentase hasil pengukuran tingkat perilaku beragama pada jenjang pendidikan tingkat menengah atas.

Hasil yang diperoleh untuk masing-masing kategori adalah 6 santri dengan prosentase 13,9 % untuk kategori perilaku beragama tinggi, 30 santri dengan prosentase 69,8 % untuk kategori perilaku beragama bertaraf sedang dan 7 santri dengan prosentase 16,3 % untuk kategori perilaku

beragama bertaraf rendah. Sehingga diketahui pula bahwa mayoritas dari santri setingkat SLTA memiliki frekwensi berperilaku agama bertaraf sedang.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa frekwensi perilaku beragama yang ditunjukkan santri setingkat SLTA telah cukup baik. Meskipun apabila ditilik prosentase frekwensi bertaraf rendah lebih besar daripada frekwensi perilaku beragama bertaraf tinggi. Menurut teori hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya kepekaan emosi individu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan agama, sehingga berdampak pada rendahnya perilaku beragama yang ditunjukkannya.

Adapun apabila dilakukan perbandingan antara perilaku beragama santri setingkat SLTP dengan santri setingkat SLTA, maka meskipun pada tahap perkembangan agama masing-masing, akan tetapi frekwensi perilaku beragama santri pada taraf rendah untuk santri setingkat SLTP memiliki prosentase yang lebih besar daripada santri setingkat SLTA.

### **3. Deskripsi Hubungan antara Sikap Santri terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama Santri**

Hubungan atau korelasi seringkali dikaitkan dengan sosial, tetapi dalam sebuah penelitian untuk mendeskripsikannya didasarkan pada nilai angka dan hitungan matematis dengan teknik analisis data statistik. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sebuah kebenaran yang didasarkan pada asumsi sementara mengenai hubungan antar dua variabel.

Dalam penelitian ini juga diberlakukan pengujian hipotesis sebagai tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidak

adanya hubungan antara sikap terhadap kegiatan keagamaan santri dengan perilaku beragama santri pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin. Adapun pengambilan hipotesisnya didasarkan pada teori yang menyebutkan bahwa sikap dan perilaku saling mempengaruhi, dengan bunyi hipotesa yaitu bahwa ada hubungan antara sikap terhadap kegiatan beragama dengan perilaku beragama santri pondok pesantren Al Ihya' Ulumaddin.

Akan tetapi, karena hipotesa hanya merupakan asumsi sementara, maka perlu dicari kebenarannya, yaitu dengan melakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada instrumen angket berupa skor angket tiap individu baik untuk angket sikap terhadap kegiatan keagamaan maupun angket perilaku beragama. Selanjutnya masing-masing skor angket individu untuk kedua angket tersebut dikorelasikan dengan menggunakan analisis data *product moment* "r" atau " $r_{xy}$ " yang kemudian menghasilkan nilai indeks korelasi.

Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri, terbagi dalam dua kelompok yaitu pengujian hipotesis untuk santri pada jenjang pendidikan menengah pertama dan santri pada jenjang menengah atas. Hal ini dilakukan karena baik tingkat sikap terhadap kegiatan pesantren maupun tingkat perilaku beragama memiliki ukuran yang berbeda untuk masing-masing jenjang pendidikan.

Adapun hasil penghitungan dengan program SPSS dengan teknik *product moment* untuk variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dan variabel perilaku beragama pada jenjang pendidikan menengah pertama

menunjukkan nilai indeks korelasi sebesar 0,514 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,514 diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi yang sedang atau cukupan. Akan tetapi hal tersebut belum dilakukan pengujian hipotesis cara penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila  $t_0 > t_{\alpha/2, v}$  atau  $t_0 < - t_{\alpha/2, v}$ .

Adapun berdasarkan penghitungan rumus diperoleh nilai  $t_0$  sebesar 3,28 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,28 > 3,18$ , maka berarti  $H_0$  ditolak yang artinya ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Hasil tersebut berbeda dengan pengujian hipotesis pada jenjang pendidikan menengah atas yang nilai indeks korelasi sebesar 0,434 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,434 diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi yang sedang atau cukupan. Akan tetapi saat dilakukan pengujian hipotesis dengan kriteria penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila  $t_0 > t_{\alpha/2, v}$  atau  $t_0 < - t_{\alpha/2, v}$

Sementara itu nilai  $t_0$  diperoleh sebesar 3,13 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,13 < 3,18$ , maka berarti  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah atas.



Perbedaan hasil korelasi antara jenjang pendidikan menengah pertama dan atas membuktikan teori yang menyebutkan bahwa adakalanya sikap mempengaruhi perilaku, dan begitu pula sebaliknya, tetapi adakalanya pula sikap tidak berdampak pada perilaku individu. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa adanya korelasi antara sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama pada jenjang pendidikan menengah pertama dan tidak adanya korelasi pada jenjang pendidikan menengah atas disebabkan hal-hal tertentu.

Adapun aspek situasi disebutkan sebagai faktor yang dapat mencegah seseorang untuk mengekspresikan secara langsung sikap dalam perilakunya. Dengan kata lain bahwa hambatan situasi (*situational constraint*) menengahi hubungan antara sikap dan perilaku, karena situasi ini mencegah sikap diekspresikan dalam perilaku yang tampak.<sup>113</sup>

Dengan demikian, aspek situasi ini dapat menjadi sebab yang menjadikan tidak adanya korelasi antara sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri. Hal tersebut karena secara umum seseorang cenderung lebih menyukai situasi yang memungkinkan untuk dapat mengekspresikan sikapnya dalam perilaku yang tampak termasuk salah satunya santri dengan pendidikan setingkat SLTA.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa santri setingkat SLTA telah mampu memilah-milah sikap yang seharusnya diekspresikan dalam perilaku mereka dibandingkan dengan santri dengan tingkat pendidikan menengah pertama. Selain itu, faktor keekstreman obyek sikap berupa

---

<sup>113</sup> Robert A Baron & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. (Jakarta : Erlangga) hal 132

kegiatan pesantren jauh lebih kuat memunculkan reaksi emosional pada santri setingkat SLTA.

Sebab, secara emosi santri setingkat SLTA berada pada emosi yang masih labil, belum begitu terkontrol, sementara emosi pada santri setingkat SLTP masih cenderung datar. Sehingga dengan reaksi emosi tersebut maka santri cenderung mampu untuk mengekspresikan sikap negatifnya sekalipun, yang kemudian justru berbeda dengan perilaku yang ditunjukkannya.

Akan tetapi ada hal lain yang mungkin lebih tepat dapat mempengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku. Sesuatu yang juga berkaitan dengan tahap perkembangan agama yang berbeda antara santri dengan pendidikan setingkat SLTP dan SLTA.

Adapun dalam kaitannya dengan tahap perkembangan agama bahwa santri setingkat SLTP yang masih pada tingkat kenyataan sangat bergantung pada pengajaran agama baik dari lembaga keagamaan maupun orang dewasa lainnya<sup>114</sup>. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan sikapnya terhadap kegiatan pesantren mempengaruhi perilaku beragamanya.

Sedangkan santri setingkat SLTA telah mulai meningkat pada tahap individual dimana konsep keagamaannya mulai bergantung pada kepekaan emosionalnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dan Tuhan<sup>115</sup>. Sehingga kegiatan pesantren tidak begitu dirasakan penting

---

<sup>114</sup> Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada) hal : 65-67

<sup>115</sup> *Ibid.* hal : 65-67

baginya dan menyebabkan sikapnya terhadap kegiatan pesantren tidak berpengaruh pada perilaku beragamanya

P

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun diakhir penelitian ini, beberapa permasalahan tersebut telah dapat terjawab dengan baik, sebuah jawaban yang didasarkan pada teori-teori yang berkenaan dengan masalah, data dan teknik analisis data kuantitatif, hasilnya menyimpulkan sebagai berikut :

##### **1. Tingkat Sikap Santri terhadap Kegiatan Pesantren**

Berdasarkan hasil pengkategorian diperoleh data untuk jenjang pendidikan menengah pertama, sikap santri terhadap kegiatan pesantren menunjukkan bahwa prosentase untuk kategori sikap santri baik sebesar 18,7 %, dan prosentase untuk kategori sikap santri cukup baik sebesar 71,9 %, sedangkan prosentase untuk kategori sikap santri kurang baik sebesar 9,4 %. Adapun hasil pengkategorian untuk setingkat SLTA menunjukkan bahwa untuk kategori sikap baik prosentasenya sebesar 16,3 %, dan untuk kategori sikap cukup baik prosentasenya sebesar 58,1 %, sedangkan untuk kategori sikap kurang baik prosentasenya sebesar 25,6 %.

##### **2. Tingkat Perilaku Beragama Santri**

Berdasarkan norma kelompok hasil pengkategorian tingkat perilaku beragama pada jenjang setingkat SLTP adalah untuk kategori perilaku beragama santri berfrekwensi tinggi diperoleh prosentase sebesar 15,6 %, dan untuk kategori perilaku beragama berfrekwensi sedang diperoleh prosentase 62,5 %. Sedangkan perolehan dengan prosentase 21,9 % untuk kategori perilaku beragama berfrekwensi rendah. Adapun hasil

yang diperoleh untuk jenjang setingkat SLTA adalah prosentase 13,9 % untuk kategori perilaku beragama dengan frekwensi tinggi, dan prosentase 69,8 % untuk kategori perilaku beragama bertaraf sedang, sedangkan prosentase 16,3 % untuk kategori perilaku beragama bertaraf rendah.

### 3. Hubungan antara Sikap Santri terhadap Kegiatan Pesantren dengan Perilaku Beragama

Adapun hasil penghitungan dengan program SPSS dengan teknik *product moment* untuk variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dan variabel perilaku beragama pada jenjang pendidikan menengah pertama menunjukkan nilai indeks korelasi sebesar 0,514 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,514 diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi yang sedang atau cukup. Akan tetapi hal tersebut belum dilakukan pengujian hipotesis cara penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila  $t_0 > t_{\alpha/2, v}$  atau  $t_0 < - t_{\alpha/2, v}$ .

Berdasarkan penghitungan rumus diperoleh nilai  $t_0$  sebesar 3,28 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,28 > 3,18$ , maka berarti  $H_0$  ditolak yang artinya ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Hasil tersebut berbeda dengan pengujian hipotesis pada jenjang pendidikan menengah atas yang nilai indeks korelasi sebesar 0,434 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,434

diartikan dengan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama dengan korelasi yang sedang atau cukup. Akan tetapi saat dilakukan pengujian hipotesis dengan kriteria penolakan hipotesis nol, dimana  $H_0$  ditolak apabila  $t_0 > t_{\alpha/2, v}$  atau  $t_0 < -t_{\alpha/2, v}$

Sementara itu nilai  $t_0$  diperoleh sebesar 3,13 dan  $t_{0,025,30}$  senilai 3,18 menunjukkan  $3,13 < 3,18$ , maka berarti  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap kegiatan pesantren dengan perilaku beragama santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada jenjang pendidikan menengah atas.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada manfaat penelitian pada bagian pendahuluan, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat baik bagi peneliti khususnya, instansi yang terkait maupun pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini peneliti juga hendak memberikan saran dalam kaitannya dengan penelitian ini.

### **1. Kepada pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin**

Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis melihat pentingnya peran pesantren dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak dan berguna baik untuk agama, bangsa dan Negara. Sehingga penting pula kegiatan-kegiatan pesantren sebagai upaya membentuk pribadi santri tersebut. Akan tetapi dengan melihat hasil penelitian ini, menyebutkan bahwa sikap terhadap kegiatan pesantren dan perilaku beragama santri tidak memiliki hubungan positif yang signifikan pada santri setingkat SLTA.

Oleh karena itu, sekiranya hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan baik bagi pengasuh maupun pengurus pondok pesantren dalam rangka mengambil kebijakan dan penerapan kegiatan. Sebab mungkin kegiatan pesantren tersebut masih belum cukup untuk mengembangkan perilaku beragama santri, khususnya untuk santri setingkat SLTA. Sehingga perlu di kaji ulang kegiatan-kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri baik sosial, intelektual maupun spiritualnya.

2. Kepada orang tua santri Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin

Dewasa ini dengan melihat kemajuan di berbagai lini kehidupan, peneliti memberikan apriori kepada para orang tua yang masih mempercayakan putra-putrinya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran di salah satu lembaga tertua yaitu pesantren. Sebab, pesantren dapat menjaga dan memberikan bekal kepada santri untuk mampu menghadapi dan menyikapi kehidupan dengan lebih baik.

Oleh karena itu dengan melihat hasil penelitian ini , maka hendaknya lebih baik bagi orang tua untuk lebih dini mengantarkan anak-anaknya belajar di pesantren. Sebab, usia-usia remaja awal atau masa anak-anak akhir yaitu usia setingkat SLTP lebih mudah menerima metode-metode pengajaran pesantren, dan juga lebih mudah di monitoring baik dari pesantren maupun para orang tua itu sendiri.

3. Kepada para pembaca khususnya peneliti berikutnya

Dengan melihat dan menjalani proses penelitian ini, peneliti menyadari banyaknya kekurangan baik secara teknis maupun non teknis, sehingga masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kepada para

pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritik serta perbaikan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu, khususnya kepada peneliti berikutnya, penulis sampaikan bahwa terdapat hal-hal yang mungkin dapat diperbaiki dan dikaji ulang baik secara metodologis maupun isi dari bagian-bagian karya ilmiah ini. Beberapa poin tersebut misalnya teori-teori, blue print maupun analisis datanya. Selain itu mungkin dapat pula dikembangkan menjadi penelitian kualitatif atau pengembangan variabel bebasnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, Suyono. 1998. **Fiqh Ibadah : Untuk IAIN, STAIN dan PTAIS**. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Adz Dzakiey, Hamdani Bakran. 2002. Psikologi Kenabian. Yogyakarta : Beranda
- Ahyadi, Abdul Aziz. Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila
- Ancok, Djameludin, Suroso, Fuat Nashori. 2005. Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1999. **Metode Penelitian**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2004. **Penyusunan Skala Psikologi**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. **Psikologi Sosial : Jilid I**. Jakarta : Erlangga
- Danin, Sudarwan. 2000. **Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku**. Jakarta : Bumi Aksara
- Dayakisni, Tri, Hudaniah. 2006. Psikologi Sosial (Edisi Revisi). Malang : UMM Press
- Depag. 2003. **Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya**. Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dister, Nico, Syukur. 1994. **Pengalaman dan Motivasi Beragama**. Yogyakarta : Kanisius
- Gerungan. (2002). **Psikologi Sosial**. Jakarta : Refika Aditama
- Jalaluddin. 2008. **Psikologi Agama**. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- K, Wulyo,. & A, Sjaifullah. **Pengantar Ilmu Jiwa Sosial**. Jakarta: Erlangga
- Mastuhu. 1994. **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren**. Jakarta : INIS
- Mubarok, Achmad. 2000. **Solusi Krisis keruhanian Manusia Modern : Jiwa Dalam Al Qur'an**. Jakarta : Penerbit Paramadina

- Nawawi, Hadari. 2005. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ra'is, Amin, 1996. **Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta**. Bandung : Mizan
- Sabiq, Sayyid. 1987. **Fiqh Sunah : 1**. Bandung : PT Al Ma'arif
- Sabiq, Sayyid. 1987. **Fiqh Sunah : 2**. Bandung : PT Al Ma'arif
- Sabiq, Sayyid. 1993. **Fiqh Sunah : 3**. Bandung : PT Al Ma'arif
- Sabiq, Sayyid. 1987. **Fiqh Sunah : 4**. Bandung : PT Al Ma'arif
- Sears, David O., dkk. **Psikologi Sosial (Jilid 1)**. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sudijono, Anas. 2000. **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Sukidin & Mundir. 2005. **Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian**, Surabaya : Insan cendekia
- Tim Penulis Al Ihya'. **Agenda Santri Pondok Pesantren Al Ihya' Ulumaddin**. Cilacap : Ihya' Press
- Tim Penulis. **Pedoman Penulisan Skripsi**. Malang : UIN Press
- Tim Pustaka Amanah. 2004. **Agenda Al Islam : Khazanah Ilmiah Islamiyah**. Solo : Pustaka Amanah
- Wahana Komputer. 2003. **10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10,01**. Semarang : Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2003. **Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)**. Yogyakarta : Penerbit Andi

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.